



**FUNGSI DAN GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU KARYA
SERGE GAINSBOURG DALAM ALBUM *DU CHANT À LA
UNE!*...**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra Prancis**

oleh
Choirunisa Septyanawati
2311415036

**Program Studi Sastra Perancis
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas Bahasa dan seni
Universitas Negeri Semarang
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Desember 2020

Mengetahui:

Pembimbing,



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Jumat

Tanggal : 10 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

Ketua

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

NIP 197807252005012002

Sekretaris

Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

NIP 196110261991031001

Pengaji I

Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum.

NIP 196407121989012001

Pengaji II

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

NIP 196905181993031001

Pengaji III/Pembimbing



PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Choirunisa Septyanawati

NIM : 2311415036

Program studi : Sastra Prancis S1

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Fungsi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Karya Serge Gainsbourg dalam Album *Du chant à la une!...*” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 Desember 2019



Choirunisa Septyanawati

NIM. 2311415036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Language must be investigated in all the variety of its functions.

- Roman Jakobson

Une figure est une forme discursive marquée, libre et mesurable qui renforce le rendement des énoncés.

- Marc Bonhomme

Qui ne s'est jamais laissé enchaîner ne saura jamais ce qu'est la liberté.

- Serge Gainsbourg

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Mama atas segala usaha yang sudah diberikan dan tak pernah berhenti mendoakan yang terbaik untuk saya; adik saya, Aqmal, yang selalu mendukung selama ini; teman-teman yang selalu mendukung dan keluarga besar Sastra Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah Wasyukurillah. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Fungsi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Karya Serge Gainsbourg dalam Album *Du chant à la une!...*”.

Terlaksananya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., selaku Penguji Utama dalam sidang skripsi ini, yang bersedia menguji serta memberikan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Prancis sekaligus Penguji Kedua, yang bersedia menguji serta memberikan saran yang bermanfaat dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., Pembimbing Utama, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberi pengajaran, bimbingan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., Dosen Wali Sastra Prancis 2015 yang selalu memberikan masukan dan arahan yang terbaik untuk anak-anak walinya dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen Program Studi Sastra Prancis serta keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah memberikan bekal ilmu dan bantuan kepada penulis terhadap penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan mama, yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa yang terbaik demi mencapai cita-cita penulis; Aqmal, adik yang selalu menyemangati; Mbak Tami, sepupu sekaligus teman sejak kecil hingga sekarang, yang selalu memberi semangat dan dukungan satu sama lain dalam menempuh kegiatan yang dilakukan masing-masing.
9. Lintang Briskarisma, yang selalu baik dan tulus menemani kegiatan dan memberi semangat, dukungan, motivasi dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Keshiy, Figi, Dinda dan Ewat, atas dukungan dan waktu yang disempatkan untuk menemani ketika senang maupun sedih.
11. Arin, Ika, Dita, Nazel, Yuni, Nadya dan Eva, selalu mendukung setiap langkah yang saya ambil sejak masa sekolah hingga saat ini.
12. Verent, Evita, Riska, Safira, Puput, Rifat dan teman-teman Sastra Prancis 2015, atas suka cita dan canda tawa selama masa kuliah.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana. Bila ada kritik dan saran yang sifatnya membangun, penulis dengan senantiasa akan menerima masukan yang akan diberikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 27 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Septyanawati, Choirunisa. 2019. *Fungsi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Karya Serge Gainsbourg dalam Album Du chant à la une!....* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

Kata kunci: lirik lagu, fungsi bahasa, gaya bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk fungsi bahasa dan gaya bahasa apa saja pada lirik-lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam *Du chant à la une!....* Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa milik Roman Jakobson dan gaya bahasa milik Marc Bonhomme. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!...* terdapat fungsi bahasa dengan fungsi dominan yaitu fungsi puitis sejumlah 116 data. Terdapat pula gaya bahasa dengan gaya dominan, yaitu ironi sebanyak 9 data. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga lagu karya Gainsbourg menghasilkan efek *mnémonique* yang memudahkan untuk mengingat lagu-lagu tersebut sehingga perasaan menyenangkan dapat tercipta saat mendengarkannya. Selain itu, lirik lagu dari ketiga lagu ini terasa semakin hidup karena pemanfaatan bahasa melalui sindiran digunakan dalam menyampaikan kesengsaraan dan keprihatin para buruh.

**LES FONCTIONS DU LANGAGES ET LES FIGURES DU STYLES DES
PAROLES DE SERGE GAINSBOURG DANS L'ALBUM *DU CHANT À LA
UNE!*...**

Choirunisa Septyanawati, Isfajar Ardinugroho

Département des Langues et Littérature Étrangères

Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

Cette recherche a pour but d'investiguer les types des fonctions du langage et des figures du style des paroles de Serge Gainsbourg dans l'album Du chant à la une!.... La théorie des fonctions du langage utilisée dans cette recherche celle de Roman Jakobson et les figures du style analyse selon Marc Bonhomme. La méthode de recueillir des données dans cette recherche est la méthode de lire intensivement. Les données sont analysées avec la méthode de distributionnelle. Cette recherche montre que la fonction qui est plus trouve dans les paroles de la chanson de Serge Gainsbourg est la fonction poétique au nombre de 116 données et le figure qui est plus trouve dans cette recherche est l'ironie au nombre de 9 données. Le chercheur peut conclure que les trois chansons de Gainsbourg produisent un effet mnémonique qui sert à faciliter la mémorisation ou bien mémoriser des chansons afin que des sentiments agréables puissent être créés. En outre, ces chansons données des sens de la misère et du souci comme ouvrier.

Mots clés: parole; fonction du langage; figure du style

RÉSUMÉ

Septyanawati, Choirunisa. 2019. Les Fonctions du Langages et Les Figures du Styles des Paroles de Serge Gainsbourg dans L'Album Du chant à la une!.... Département des Langues et Littérature Étrangères. Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang. Le Directeur I: Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

Mots clés: parole; fonction du langage; figure du style

INTRODUCTION

La langue est un système de symbole oral qui est utilisé de la société pour communiquer et interagir (Dardjowidjojo, 2003, p. 17). La langue est en fonction comme un outil de communication dans la vie quotidienne pour transmettre des idées et exprimer des sentiments entre locuteurs.

Selon Jakobson (Jakobson, 1960, p. 353), la communication formée sur la base des éléments qui crée une communication se compose de locuteur, auditeur, contact, code, contexte et message. Ces éléments ensuite sont associés en tant que les fonctions de la parole à savoir (1) la fonction référentielle, (2) la fonction émotive, (3) la fonction conative, (4) la fonction phatique, (5) la fonction métalangue et (6) la fonction poétique.

En plus, la langue peut être utilisée également comme moyen d'expression sous forme d'œuvres littéraires. La chanson est l'un d'eux. Les paroles de chanson ont été créé sont le résultat d'une imaginée qui produit les diverses de sens. Ils peuvent aussi représenter des sentiments ou des événements vécus de l'auditeur, même si les chansons controversent comme celle de Serge Gainsbourg. L'arrière-fond qu'il a possédé se faire bien écrire de la chanson. En créant les paroles, Gainsbourg profiter le jeu de mots comme de la figure du style.

Dans cette recherche des fonctions du langage et des figures du style, le chercheur utilise trois chansons qui ont même thème dans l'album Du chant à la une!... ces sont: 1) Le Poinçonner des Lilas, 2) L'alcool, 3) Charleston les Déménageurs de Piano. Les fonctions du langage qui existe se forment la

communication entre le chanteur et l'auditeur. Ces chansons aussi ont les figures du style dedans.

Cette recherche a pour but d'investiguer les types des fonctions du langage et des figures du style des paroles de Serge Gainsbourg dans l'album Du chant à la une!....

Il y a certain nombre des recherches de fonction du langage et de figure de style qui ont été menée auparavant. Ces sont la recherche de Mayaffre (2018) s'intitule L'anaphore rhétorique: Figure des figures du discours Électoral de Nicolas Sarkozy, de Thamrin (2014) s'intitule Analyse de La Figure de Style dans Le Roman « S.O.S., Jura en Danger » par Isabelle Darras, de Purba (2017) dans son journal d'article s'intitule Fonction de L'Émotive et de La Conative dans Les Chansons de Carla Bruni, de Alderman (2018) dans son journal d'article “That Shed Out in the Garden”: The Poetics of Reference in Harold Pinter's The Caretaker et de Pratiwi (2015) dans son journal d'article s'intitule Les Figures De Styles Dans Les Chansons Françaises Chantées Par Céline Dion, Anggun, Et Sheryfa Luna.

Roman Jakobson a défini six fonctions du langage basées sur une communication verbale efficace. Chaque fonction a un facteur qui détermine la différence de la fonction au moment de la communication (Jakobson, 1960, p. 353) Le contexte dans une communication s'identifie la fonction référentielle. Grace à contexte, la communication peut bien fonctionner (Jakobson, 1960, p. 353). Par exemple: «Il fait beau». Cet exemple se montre le temps qui est fait. Le beau temps est une référence dans ces paroles. La fonction émotive fait point de vue de locuteur. Cette fonction vise directement l'expression de locuteur à ce dont parle-t-il et produire certaines impressions (Jakobson, 1960, p. 354). Par exemple: «Ah! Qu'il fait beau!». L'exemple exprime une impression de locuteur en ce qui concerne de condition météorologique vue. La fonction conative peut être vue sur le point de l'auditeur. L'assertion qui est exprimé a une expression grammaticale distincte généralement sous forme vocative et impérative (Jakobson, 1960, p. 355) Par exemple: «Tu as vu comme il faut beau? ». L'exemple est une question qui demande à l'interlocuteur de regarder le ciel. Le contact parmi les participants en

communiquant s'identifie la fonction phatique. La langue est utilisée pour former une communication, étendre la communication et arrêter une communication (Jakobson, 1960, p. 355). Par exemple: «Bonjour, ça va?». Cet exemple est une forme de salutation qui commencer des discussions entre les participants. Le code qui est utilisé dans la parole fait de la langue fonctionné métalangue. Dans ce fonction, la langue s'emploi de discuter ou mettre au point de la langue et avoir un rôle dans la vie quotidienne (Jakobson, 1960, p. 356). Par exemple: L'expression «il fait beau» signifie que le ciel est bleu et que le soleil brille. L'exemple donne une explication sur la condition météorologique. La fonction poétique centre le message. La langue est vué de son esthétique dans cette fonction. La forme esthétique peut être vue de l'utilisation du son orale ainsi bien que l'écrit (Jakobson, 1960, p. 356). L'utilisation de son dans la fonction poétique consiste en assonance, allitération, rythme et rime. L'assonance est l'emploi répété de son vocalique pour obtenir de l'effet accentuation ou simplement d'esthétique (Keraf, 2008, p. 130). Par exemple: Il se trouve toujours parmi nous un tocard. L>Allitération est l'emploi répété d'une même consonne pour l'esthétique ou l'accentuation (Keraf, 2008, p. 130). Par exemple: Je partirai sur la grande route. La rime est une répétition de sons intermittents qui se trouvent à la fin de la ligne dans la strophe. Par exemple: Mais nom de Dieu dans mon âme. Brûlait pourtant cette flamme. L'exemple est une rime plate. Le rythme est un dispositif littéraire qui montre les schémas longs et courts à travers des syllabes accentuées et non accentuées (Editors, p. 1). Par exemple: Pour tous les faire taire. Y a vraiment qu'une façon. L'exemple est un rythme de trochée.

La figure rend compte de l'expressivité du discours par rapport à la langue (Bonhomme, 1998, p. 6). Figures à base référentielle portant avant tout sur les relations entre le langage et la réalité (ou la référence). Elles signalent par les écarts qu'elles introduisent entre le discours et son contexte, soit par sur-/sous-détermination, soit par discordance (Bonhomme, 1998, p. 14).

Figures référentielles par sur-/sous-détermination provoquent des variations d'intensité entre le langage et la réalité. Elles sont de l'hyperbole, de l'euphémisme et de la litote (Bonhomme, 1998, p. 75). L'hyperbole est une figure

sous la forme de déclaration avec un discours exagéré. Elle est une figure contextuelle et désigne une réalité. La lecture d'une hyperbole dépend du monde de référence dans lequel on se place (Bonhomme, 1998, p. 75). Par exemple: «C'est un roc!... c'est un pic!... c'est un cap!» «Que dis-je, c'est un cap? C'est une péninsule». Le contexte de ce dialogue, l'un de locuteur a essayé de décrire le nez par une amplification géographique. L'euphémisme atténue l'expression de réalités choquantes ou pénibles. L'euphémisme se concentre dans deux situations de discours: l'estompage des tabous et l'estompage des problèmes de société (Bonhomme, 1998, p. 77). Par exemple: «Ma mère va pas tarder à aller sous les fleurs». Dans cet exemple, le locuteur annonce la mort de sa mère en la voilant sous le mot «mort» avec une expression subtile «aller sous les fleurs». La litote est la figure utilisée pour exprimer quelque chose dans le but de se baisser. Cette figure combine la forme en deca de l'euphémisme et le rendement par-delà de l'hyperbole (Bonhomme, 1998, p. 79). Par exemple: «Tu as fait une petit erreur». L'exemple indique que quelqu'un a fait une grosse erreur, mais la litote est appliquée pour préserver l'harmonie des relations humaines dans les contextes conflictuels.

Figures référentielles par discordance déconnectent le langage de la réalité. Elles sont le paradoxe et l'ironie (Bonhomme, 1998, p. 81). Le paradoxe est une figure contient une réelle contradiction sur les faits existants. Il consiste à prendre le contre-pied de l'opinion commune (Bonhomme, 1998, p. 81). Par exemple : «Une paresseux est un homme qui ne fait pas semblant de travailler». Dans cet exemple, l'énoncé est annoncé à l'encontre d'une idée reçue, c'est un paresseux qui fait semblant de travailler. L'ironie est une figure de divulguer de ne pas accepter la réalité. L'ironie masque une prise de position sur une réalité par un discours non assumé et discordant (Bonhomme, 1998, p. 83). Par exemple: «Ca va faire une belle génération de fainéants!». L'exemple est le slogan de la publicité de la machine à laver qui a été délibérément faite pour inviter les lecteurs «paresseux» à laver manuellement reconnaître les spécifications et la qualité de la machine à laver.

La chanson est de tous les sons rythmiques. Elle a deux éléments qui se sont soutenu: la musique et les paroles. L'auteur compose simultanément de la musique et des paroles (Dharma, 2001, p. 1). Toute les chansons a d'une structure ou d'un motif, de répétition mélodique, des paroles et de contraste entre, couplet et refrain (Dharma, 2001, p. 2).

Les paroles est une liaison de mots d'exprimer de thème de la chanson. Ils jouent un rôle important dans la chanson parce que c'est un connecteur qui peut être assimilé directement. Les bons mots sont nécessaires de révéler du thème de l'histoire de chanson. Si les versets sont bien écrits alors on peut saisir de l'idée du thème de refrain (Dharma, 2001, pp. 11-12).

METHODE DE RECHERCHE

Le type de recherche qui est fait de cette recherche est la recherche qualitative. La conception de la recherche utilisée est descriptive analytique. Les données de cette recherche sont des données secondaires qui sont obtenu sur le site www.azlyrics.com. Ils se composent de trois paroles de chansons françaises de Serge Gainsbourg. Ce sont Le Poinçonner des Lilas, L'alcool, et Charleston les Déménageurs de Piano.

La méthode de recueillir des données dans cette recherche est la méthode de lire intensivement avec la technique de basse de taraudage de langue et la technique avancées: la technique de lire sans participant à la conversation réelle et la technique de notes. La méthode d'analyser des données est la méthode de distributionnelle avec la technique de basse constituants immédiats et la technique avancée: la technique de substitution et aussi l'autre technique: la technique de lire des marqueurs. La méthode de présentation des résultats de l'analyse utilisée est la méthode de présentation informelle.

RESULTAT ET DISCUSSION

La fonction du langage de Le Poinçonner des Lilas

a. Référentielle

Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas

(2/1958/LPDL/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur, la fonction référentielle peut être indiquée par le marqueur que de la proposition le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas. Cette marqueur est valable d'identifiant vers le rôle s'expliquer la proposition devant.

b. Emotive

J'en ai marre j'en ai ma claque de ce cloaque

(36/1958/LPDL/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur, la fonction émotive peut être indiquée par le marqueur je de la proposition j'en ai marre j'en ai ma claque de ce cloaque. Cette marqueur est valable d'identifiant vers le rôle de locuteur qui s'exprimer son sentiment.

c. Poétique

a) Assonance

Je suis le poinçonner des **Lilas**
Le **gars** qu'on **croise** et qu'on ne **regarde pas**
Y a pas de soleil sous **la** terre, drôle de **croisière**
Pour tuer l'ennui, j'ai dans **ma** veste
Les extraits du Reader's Digest

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

L'assonance est trouvée dans les paroles ci-dessus. Elle est marquée par la répétition du son voyelle /a/ dans les mots Lilas, gars, croise, regarde, pas, a, la, croisière et ma.

b) Allitération

Je suis le poinçonner des **Lilas**
Le **gars** qu'on **croise** et qu'on ne **regarde pas**
Y a pas de soleil sous **la** terre, drôle de **croisière**
Pour tuer l'ennui, j'ai dans **ma** veste
Les extraits du Reader's Digest

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

L'allitération est trouvée dans les paroles ci-dessus. Elle est marquées par la répétition du son consonne /l/ dans les mots le, Lilas, soleil, la, drôle et les.

c) Rime

Pour sortir de ce trou où je fais des **trous**

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

(28-29/1958/LPDL/DCALU)

La rime plates est trouvée dans la sixième vers dans la chanson Le poinçonner des Lilas.

d) Rythme

Je suis le poinçonner des Lilas
Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas
Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière
Pour tuer l'ennui j'ai dans ma veste
Les extraits du Reader Digest

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur morphologiques, le rythme peut être indiquée par le mot stress de chaque vers de la première strophe de Le poinçonner des Lilas. Il y a le rythme d'*iamb* qui est trouvée dans la première et deuxième vers, le rythme de *trochée* dans la troisième vers, et le rythme d'*anapest* dans la quatrième et cinquième vers.

La figure du style de Le Poinçonner des Lilas

a. Euphémisme

Je voudrais jouer la fille de l'air

(38/1958/LPDL/DCALU)

Dans les paroles ci-dessus, il y a une figure de l'euphémisme qui est indiqué par le syntagme «jouer la fille de l'air». Ce syntagme est utilisé pour affiner l'expression qui suggère une situation désagréable, c'est-à-dire «fuir».

b. Paradoxe

Je suis le poinçonner des Lilas
Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas

(1-2/1958/LPDL/DCALU)

Les paroles ci-dessus ont de la figure du paradoxe qui est marqué par la proposition «qu'on croise et qu'on ne regarde pas». La contradiction existante est la condition de se rencontrer et de l'apathique.

c. Ironie

Et sous mon ciel de faïence
Je ne vois briller que les correspondances

(23-24/1958/LPDL/DCALU)

Dans les paroles ci-dessus, il y a une figure de l'ironie qui est indiquée par le syntagme «ciel de faïence» et «ne voir briller que les correspondances». Ces paroles ont l'intention de raillerie. Il y a faut une fenêtre sur le beau ciel de faïence de chanteur qui laisse paraître le reflet du soleil ou du clair de lune. Mais tout ce que les haut-parleurs obtiennent est l'éclat du train qui va et vient. Mais il n'y a que briller les correspondances.

La fonction du langage de L'alcool

a. Référentielle

Des horizons j'en ai pas lourd

(2/1958/LA/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur, la fonction référentielle peut être indiqué par le marqueur horizons de la proposition des horizons j'en ai pas lourd. Cette marqueur est valable d'identifiant vers l'objet en question.

b. Conative

Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger

(8-9/1958/LA/DCALU)

La fonction conative peut être indiqué avec la technique de lire de marqueur par le marqueur faut. Cette marqueur est valable d'identifiant vers le rôle un appel. Ce fragment des paroles a un but d'inviter à l'auditeur pour allonger aux filles de joie si veux les passer du temps.

c. Métalangue

Bien sûr y a les filles de joie sur le retour
Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour

(15-16/1958/LA/DCALU)

La fonction métalangue peut être indiqué avec la technique de lire de marqueur par le marqueur celles qui. Le marqueur trouvée a une fonction de

décrire de l'énonce précédent, c'est-à-dire les filles de joie qui ont été sur le chemin de retour.

d. Poétique

a) Assonance

Mes illusions donnent sur la **cour**
Des horizons j'en ai pas **lourd**
Quand j'ai bossé **toute** la **journée**
Il m'reste plus **pour** rêver

(1-4/1958/LA/DCALU)

L'assonance est trouvée dans les paroles ci-dessus. Elle est marquée par la répétition du son voyelle /u/ dans les mots cour, lourd, toute, journée et pour.

b) Allitération

Mes illusions donnent sur la **cour**
Des **horizons** j'en ai pas **lourd**
Quand j'ai bossé toute la **journée**
Il m'reste plus **pour** **rêver**
Qu'les fleurs horribles de ma **chambre**

(1-5/1958/LA/DCALU)

L'allitération est trouvée dans les paroles ci-dessus. Elle est marquées par la répétition du son consonne /b/ dans les mots sur, cour, horizons, lourd, journée, reste, pour, rêver, fleurs, horribles et chambre.

c) Rime

Aujourd'hui je fais mon chemin **solitaire**
Toutes mes ambitions se sont faites la **paire**
Je me suis laissé envahir par les **orties**
Par les ronces de cette chienne de **vie**

(27-30/1958/LA/DCALU)

La rime plates est trouvée dans la cinquième vers dans la chanson L'alcool.

d) Rythme

Mes **illusions** donnent sur la **cour**
Des **horizons** j'en ai pas **lourd**
Quand j'ai bossé toute la **journée**
Il me **reste** plus pour **rêver**
Que les fleurs horribles de ma **chambre**

(1-5/1958/LA/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur morphologiques, le rythme peut être indiquée par le mot stress de chaque vers de la première strophe de L'alcool. Il y a le rythme d'*iamb* qui est trouvée dans la première et deuxième vers, le rythme d'*anapest* dans la troisième et quatrième vers, et le rythme de *spondee* dans la cinquième vers.

La figure du style de L'alcool

a. Hyperbole

Après mille peines et le corps harassé

(12/1958/LA/DCALU)

L'hyperbole est trouvée dans les paroles ci-dessus. Elle est marquée par le mot «mille». Ce mot a un sens excessif. Le mot «mille» est utilisé pour décrire la valeur élevée de la peine qui ne peut pas être représenté sur les chiffres.

b. Euphémisme

Et quand les troquets ont éteint leurs néons

(57/1958/LA/DCALU)

Dans les paroles ci-dessus, il y a une figure de l'euphémisme qui est indiqué par le syntagme «avoir éteint leurs néons». Ce syntagme est utilisé pour affiner l'expression qui suggère suggérer de quelque chose de désagréable, c'est-à-dire «faire faillite».

c. Paradoxe

Les petites pépés pour les toucher

Faut d'abord les allonger

Sinon c'est froid comme en décembre

(8-10/1958/LA/DCALU)

Le paradoxe dans les paroles ci-dessus indiquée par la proposition «faut d'abord les allonger» et «sinon c'est froid comme en décembre». La contradiction dans le fragment des paroles a un sens. Le chanteur transmet que les filles ont de valeur qui est évalué par d'argent. Si ne les être pas allongé, elles seront indifférents.

d. Ironie

Quand j'ai bossé toute la journée
Il me reste plus pour rêver
Que les fleurs horribles de ma chambre

(3-5/1958/LA/DCALU)

La figure de l'ironie dans les paroles ci-dessus est indiquée par la proposition «il me reste plus pour rêver» et «que les fleurs horribles». La contradictoire qui apparaît est s'est épuisé ou laisser des restes. La contradictoire existence à l'intention de raillerie. Dans ce contexte, le chanteur est incapable d'imaginer quelque chose dont il peut rêver mais plutôt quelque chose vu à son avis à savoir les fleurs fanées de sa chambre.

La fonction du langage de Charleston les Déménageurs de Piano

a. Référentielle

C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau

(1-2/1958/CLDDP/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur, la fonction référentielle peut être indiquée par le marqueur ce du syntagme c'est nous les déménageurs de pianos. Cette marqueur est valable d'identifiant vers le rôle d'indicateur.

b. Conative

Pour nous prendre aux tripes
Faut se lever de bonne heure

(9-10/1958/CLDDP/DCALU)

La fonction conative peut être indiquée avec la technique de lire de marqueur par le marqueur faut. Cette marqueur est valable d'identifiant vers le rôle de suggérer. Ce fragment des paroles a un but de donner un conseil à l'auditeur pour se réveiller tôt pour travailler.

c. Phatique

Au fond, à quoi que ça sert de discuter

(33/1958/CLDDP/DCALU)

Les paroles ci-dessus ont de la fonction phatique qui est en fonction à couper la communication dans la forme des paroles de la chanson. La fonction

phatique peut être indiqué par le marqueur à quoi que ça et de discuter. Le marqueur trouvé est pour terminer le sujet de conversation.

c. Poétique

a) Assonance

C'est nous les **déménageurs** de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques

(1-3/1958/CLDDP/DCALU)

L'assonance est trouvée dans les paroles ci-dessus. Elle est marquée par la répétition du son voyelle /e/ dans les mots les, déménageurs, des, Pleyel, et et économiques.

b) Allitération

C'est nous les **déménageurs** de pianos
Des Steinway, **des** Pleyel et **de** Gaveau
Du tintement **des** pourboires économiques

(1-3/1958/CLDDP/DCALU)

La répétition du son consonne /d/ dans les mots déménageurs, de, des et du est marquée de l'allitération trouvée dans les paroles ci-dessus.

c) Rime

C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la **musique**

(1-4/1958/CLDDP/DCALU)

La rime plates est trouvée dans la première vers dans la chanson Charleston les déménageurs de piano.

d) Rythme

C'est nous les **déménageurs** de pianos
Des Steinway, **des** Pleyel et **de** Gaveau
Du tintement **des** pourboires économiques
Nous on connaît la **musique**

(1-4/1958/CLDDP/DCALU)

Avec la technique de lire de marqueur morphologiques, le rythme peut être indiquée par le mot stress de chaque vers de la première strophe de Charleston les déménageurs de piano. Il y a le rythme de *spondee* qui est trouvée dans la première, deuxième et troisième vers, le rythme d'*anapest* dans la troisième et quatrième vers, et le rythme d'*iamb* dans la quatrième vers.

La figure du style de Charleston des déménageurs de Piano

a. Paradoxe

Dire qu'il y a des types
Qui sur c't'engin d'malheur
Arrivent à faire croire à tous les ballots
Que la vie c'est comme au piano

(11-14/1958/CLDDP/DCALU)

Les paroles ci-dessus ont de la figure du paradoxe qui est marqué par le syntagme «il y a des types qui sur cette engin de malheur» et «arrivent à faire croire à tous les ballots». La contradiction existante est la représentation de piano. Le chanteur assume que le piano est une chose de la tribulation. Mais d'autres personnes qui ne ressentent pas la souffrance comme lui assument que la vie est comme un piano.

b. Ironie

Quand la musique vous a brisé les reins
Y a pas de charleston qui tient

(7-8/1958/CLDDP/DCALU)

Dans les paroles ci-dessus il y a une figure de l'ironie qui indiquée par la proposition «la musique avoir brisé les reins» et «il n'y a pas de charleston qui tient». Ces paroles ont de sens contradictoires: mal à dos et n'avoir pas de charleston. L'existence de contradictoire a un but de raillerie: les déménageurs de piano doivent de robuste pour être capable de lever le piano. Sinon, il entrave tout ce qui touche au piano.

CONCLUSION

Sur la base d'analyse de recherche de la fonction du langage et le figure du style des paroles de Serge Gainsbourg dans l'album Du chant à la une !... cette recherche montre que la fonction qui est plus trouvé dans les paroles de la chanson de Serge Gainsbourg est la fonction poétique au nombre de 116 données et le figure qui est plus trouvé dans cette recherche est l'ironie au nombre de 9 données.

Le chercheur peut conclure que les trois chansons de Gainsbourg produisent un effet mnémonique qui sert à faciliter la mémorisation ou bien mémoriser des chansons afin que des sentiments agréables puissent être créés. En outre, ces chansons données des sens de la misère et du souci comme ouvrier.

BIBLIOGRAPHIE

- Bonhomme, M. (1998). *Les figures clés du discours*. Berne: Seuil.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dharma, P. B. (2001). *Belajar Sendiri Mencipta Lagu*. Jakarta: PT ELEX Media Komputindo.
- Jakobson, R. (1960). Linguistics and Poetics. dans A. Thomas, *Style in Language* (pp. 350-377). Massachusetts: The M.I.T. Press.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Webographie
- LiteraryDevices Editors. (s.d.). *Rhythm*. Consulté le January 24, 2020, sur LiteraryDevices: <https://literarydevices.net/rhythm/>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
EXTRAIT.....	viii
RÉSUMÉ.....	ix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	10
2.2.1 Sosiolinguistik	10
2.2.1.1 Fungsi Bahasa.....	11
2.2.1.1.1 Fungsi Referensial.....	11
2.2.1.1.2 Fungsi Emotif.....	12
2.2.1.1.3 Fungsi Konatif.....	12
2.2.1.1.4 Fungsi Fatis	13

2.2.1.1.5 Fungsi Metalingual.....	13
2.2.1.1.6 Fungsi Puitis.....	14
a) Asonansi	14
b) Aliterasi	14
c) Rima	15
d) Ritme	15
2.2.2 Stilistika.....	15
2.2.2.1 Gaya Bahasa.....	16
2.2.2.1.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Referensi.....	18
A. Gaya Bahasa Berdasarkan Referensi dengan Di Antara atau Di Hadapan Kepastian.....	19
a) Hiperbol	19
b) Eufemisme	19
c) Litotes	20
B. Gaya Bahasa Berdasarkan Referensi dengan Ketidakselarasan....	20
a) Paradoks	20
b) Ironi	21
2.2.3 Lagu.....	21
2.2.4 Lirik	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	24
3.2 Objek Penelitian	24
3.3 Data dan Sumber Data	24
3.4 Instrumen Penelitian	24
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	25
3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	26
3.8 Contoh Analisis Data.....	27
BAB IV FUNGSI BAHASA DAN GAYA BAHASA PADA TIGA LAGU SERGE GAINSBOURG	28

4.1 <i>Le Poinçonneur des Lilas</i>	28
4.1.1 Fungsi Bahasa dalam Lagu <i>Le Poinçonneur des Lilas</i>	32
4.1.1.1 Fungsi Referensial.....	32
4.1.1.2 Fungsi Emotif.....	40
4.1.1.3 Fungsi Puitis	46
a) Asonansi	46
b) Aliterasi	54
c) Rima	63
d) Ritme	68
4.1.2 Gaya Bahasa dalam Lagu <i>Le Poinçonneur des Lilas</i>	73
4.1.2.1 Eufemisme	73
4.1.2.2 Paradoks.....	75
4.1.2.3 Ironi	75
4.2 <i>L'Alcool</i>	77
4.2.1 Fungsi Bahasa dalam Lagu <i>L'Alcool</i>	81
4.2.1.1 Fungsi Referensial.....	82
4.2.1.2 Fungsi Emotif.....	91
4.2.1.3 Fungsi Konatif	94
4.2.1.4 Fungsi Fatis.....	96
4.2.1.5 Fungsi Metalingual.....	97
4.2.1.6 Fungsi Puitis	98
a) Asonansi	98
b) Aliterasi	107
c) Rima	115
d) Ritme	120
4.2.2 Gaya Bahasa dalam Lagu <i>L'alcool</i>	125
4.2.2.1 Hiperbol.....	125
4.2.2.2 Eufemisme	126
4.2.2.3 Paradoks.....	126
4.2.2.4 Ironi	128
4.3 <i>Charleston les Déménageurs de Piano</i>	129

4.3.1 Fungsi Bahasa dalam Lagu <i>Charleston les Déménageurs de Piano</i>	132
4.3.1.1 Fungsi Referensial.....	132
4.3.1.2 Fungsi Konatif	139
4.3.1.3 Fungsi Fatis.....	140
4.3.1.4 Fungsi Puitis	141
a) Asonansi	141
b) Aliterasi	146
c) Rima	151
d) Ritme	155
4.3.2 Gaya Bahasa dalam Lagu <i>Charleston des déménageurs de Piano</i> .	158
4.3.2.1 Paradoks.....	158
4.3.2.2 Ironi	159
BAB V PENUTUP	162
5.1 Simpulan	162
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN	167

DAFTAR TABEL

Tabel 3.8 Contoh Analisis Data.....	26
Tabel 4.3 Analisis.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN LAGU 1 <i>LE POINÇONNEUR DES LILAS</i>	156
LAMPIRAN LAGU 2 <i>L'ALCOOL</i>	159
LAMPIRAN LAGU 3 <i>CHARLESTON LES DÉMÉNAGEURS DE PIANO</i>	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan oleh masyarakat bahasa yang memiliki bahasa. Pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama mereka (Dardjowidjojo, 2003, h.17). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang digunakan oleh masyarakat bahasa, bahasa dapat dikaji secara internal, yang dilakukan terhadap struktur bahasa; maupun eksternal, yaitu dilakukan terhadap hal-hal di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya dalam masyarakat bahasa. Adanya kaitan dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan manusia menjadikan pengkajian secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih yang wujudnya berupa ilmu antar disiplin (Chaer & Agustina, 2010, h.1).

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu antar disiplin dalam pengkajian bahasa secara eksternal karena adanya hubungan dua disiplin ilmu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bahasa, sebagai objek dalam sosiolinguistik, dikaji sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat, bukan sebagai bahasa seperti dalam linguistik umum (Chaer & Agustina, 2010, h.3). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia sehari-hari yang digunakan untuk menyatakan gagasan, menyampaikan perasaan antar peserta tutur.

Dalam komunikasi, terdapat dua peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur. Kemudian supaya komunikasi itu dapat berlangsung di antara peserta tutur, harus ada kontak. Untuk dapat menciptakan kontak antar peserta tutur, penutur harus mengambil perhatian peserta tutur lainnya yang akan diajak berbicara. Penutur dapat menciptakan kontak dengan memulai kontak dan kemudian memelihara kontak (Alwasilah, 1993, h.22). Saat terciptanya kontak dalam berkomunikasi, peserta tutur dapat melangsungkan komunikasi dengan topik yang dibicarakan. Kontak yang terjalin dengan topik yang dibicarakan antar peserta tutur dapat berlangsung dengan lancar apabila kode yang dimiliki oleh masing-masing peserta

tutur adalah sama. Dengan itu, mitra tutur akan memahami pesan yang dimaksud oleh penutur.

Menurut Jakobson (1960, h.353) komunikasi terbentuk atas dasar unsur yang menjadi orientasi kegiatan pertuturan berlangsung. Unsur yang membangun sebuah komunikasi terdiri dari enam macam, yaitu (1) penutur, (2) pendengar (penanggap tutur), (3) kontak antara kedua peserta tutur, (4) kode linguistik yang digunakan, (5) konteks, dan (6) amanat. Unsur-unsur tersebut kemudian diasosiasikan bermacam-macam fungsi ujaran dalam bahasa yang terdiri dari: (1) fungsi referensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi fatis, (5) fungsi metalingual dan (6) fungsi puitis.

Selain sebagai alat komunikasi dan alat interaksi, bahasa juga dapat digunakan sebagai media ekspresi dalam bentuk karya sastra. Bahasa menjadi upaya dalam terciptanya nilai estetis dalam karya sastra. Dalam hubungannya dengan karya sastra, baik lisan maupun tertulis, penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya bagi pengungkapan isi hati, perasaan, daya khayal, dan kenyataan-kenyataan alam baru yang sedang dijelajahi oleh pengarang (Noor, 2005, h.43). Karya sastra bersifat fiktif. Karya-karya yang imajinatif ini diciptakan berdasarkan inspirasi dari dunia nyata. Noor (2005, h.13) mengatakan bahwa karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata.

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik. Dunia rekaan yang diciptakan pengarang sudah tentu pernah dialami pembaca berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Noor, 2005, h.9). Karya sastra dapat menjadi solusi dalam mengatasi kepenatan penikmatnya. Isi yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan penyegaran dan referensi berpikir baru yang dituangkan dalam cerita yang ada di dalamnya. Karya sastra dapat berupa novel, cerpen, drama, prosa, puisi, lagu, dsb.

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam lagu, terlibat dua unsur yang menjadikannya primadona dari karya sastra, yaitu unsur bunyi dan unsur bahasa. Unsur bunyi yang terlibat di dalam lagu merupakan paduan beberapa nada disusun secara sistematis yang membentuk sebuah irama.

Sedangkan unsur bahasa di dalam lagu merupakan media pembangun suatu ungkapan lewat tulisan yang berupa lirik lagu. Lirik lagu, yang merupakan unsur bahasa di dalam lagu, dapat membentuk suatu citraan dalam pikiran manusia hingga terwujud dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang bersifat konkret di dalam diri penikmatnya (Taufiqurobbi, 2009, para.4). Pesan di dalam lirik lagu dapat berupa curahan pribadi maupun gagasan pencipta lagu hingga tentang kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan pencipta lagu. Melalui lirik lagu, gambaran imajinasi tercipta dan makna beragam muncul yang dapat mewakili perasaan atau hal-hal yang pernah terjadi pada para pendengarnya. Hampir semua lagu yang ada diciptakan atas dasar tersebut sekalipun penyanyi yang memiliki banyak kontroversi dalam lagunya, seperti Serge Gainsbourg.

Serge Gainsbourg merupakan penyanyi dan pencipta lagu asal Prancis yang dikenal provokatif namun mendalam, cerdas namun jenaka dalam penulisan lagunya. Kejeniusannya dalam bermusik menghasilkan hasil karya yang artistik. Gaya dan individualitas musik Gainsbourg yang beragam membuatnya sulit dikategorikan. Selama karirnya, ia telah menulis 550 lagu untuk dirinya dan penyanyi lainnya. Album yang telah ia rilis untuk dirinya sebanyak 17 album.

Gainsbourg merupakan siswa studi seni di salah satu institusi yang bergengsi pada tahun 1945, École des Beaux-Arts. Di sana ia bertemu dengan istri pertamanya, yang kemudian setelah itu ia tinggalkan dunia seni untuk bermusik. Karir dalam bermusik dimulai dari klub malam. Ia bekerja sebagai pianis di Milord L'Arsoille. Di sana, ia tampil dan memainkan lagu-lagu ciptaannya sendiri. Berkat klub malam ternama di Paris tersebut, Gainsbourg bertemu dengan Michèle Arnaud, penyanyi asal Prancis juga, yang kemudian merekomendasikannya ke label Philip dan bersepakat membuat kontrak dengan label musik tersebut. Dari situ, debut albumnya lahir dengan judul *Du chant à la une!...* pada tahun 1958.

Memiliki latar belakang seni membuat Gainsbourg pandai dalam menciptakan lirik lagu yang tidak biasa. Ia banyak menggunakan permainan kata dalam menuliskan lirik lagunya. Permainan kata dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Gainsbourg berupa gaya-gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diterapkan sebagai

cara berekspresi dalam menggambarkan atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya gaya, pembuat karya akan dengan mudah memaparkan idenya sesuai preferensi yang diinginkan.

Pada lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!...* peneliti menemukan fungsi-fungsi bahasa berdasarkan unsur bahasa dari masing-masing sudut pandang yang terdapat dalam fungsi bahasa yang ada, diantaranya fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi metalingual dan fungsi puitis. Dalam penelitian ini peneliti juga akan membahas mengenai jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album tersebut.

Dalam meneliti fungsi dan gaya bahasa, peneliti akan menggunakan tiga lagu dari debut albumnya. Ketiga lagu tersebut adalah (1) *Le Poinçonneur des Lilas*, (2) *L'alcool*, (3) *Charleston les Déménageurs de Piano*. Tiga lagu tersebut dipilih karena memiliki tema yang sama, yakni tema tentang keluh kesah sebagai pekerja. Pekerja yang dimaksud adalah pembolong tiket kereta, pekerja bangunan dan penggerak piano.

Penentuan kajian mengenai fungsi bahasa pada lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!...* oleh peneliti dilandasi dengan beberapa alasan. *Pertama*, pada lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!...* ditemukan fungsi bahasa yang memiliki fungsi tertentu pada setiap lirik lagunya. *Kedua*, gaya bahasa banyak ditemukan pada lirik lagu dalam album *Du chant à la une!.... Ketiga*, Serge Gainsbourg merupakan musisi dan seniman yang terkenal di Prancis yang karyanya tidak hanya didengarkan oleh penutur asli Prancis, namun bukan penutur asli Prancis juga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas fungsi bahasa dan gaya bahasa pada lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!...* dan nantinya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik teoretis atau manfaat praktis. Selain itu, peneliti berharap dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk fungsi bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*....
2. Bagaimana bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*....
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*....
4. Bagaimana amanat yang terdapat dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*....

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun peleburan pokok masalah sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan memudahkan pembahasan pokok masalah agar tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bentuk fungsi bahasa yang terdapat dalam lirik lagu dalam album *Du chant à la une!*... karya Serge Gainsbourg.
2. Bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu dalam album *Du chant à la une!*... karya Serge Gainsbourg.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*...?
2. Gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*...?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasikan dan menganalisis bentuk fungsi bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!....*
2. Mengidentifikasikan dan menganalisis bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!....*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu untuk mendukung teori yang digunakan mengenai fungsi bahasa dan gaya bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai fungsi dan gaya bahasa yang telah ada sebelumnya.

Manfaat penelitian yang besifat praktis yaitu sebagai referensi bagi pelajar, mahasiswa maupun peneliti lain dalam penelitian maupun pengajaran bahasa mengenai fungsi bahasa dan gaya bahasa.

1.7 Sistematika Penelitian

Tujuan sistematika penelitian ini adalah membuat tata urut penulisan yang berdasarkan pada langkah-langkah kerja, sehingga penulisan skripsi tersusun secara sistematis. Selain itu, sistematika penelitian juga untuk mempermudah alur berpikir dan pemahaman isi dari hasil penelitian.

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi ini berisi lembar sampul, lembar berlogo, halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, halaman moto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut.

Bab I memuat Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada bagian pendahuluan skripsi ini, dan Landasan Teori

yang memaparkan teori tentang fungsi bahasa dan gaya bahasa yang disajikan berdasarkan kaitannya dengan permasalahan dengan landasan yang mantap secara teoritis dan konseptual untuk dibahas.

Bab III menjelaskan metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi Jenis dan Desain Penelitian, Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, Metode dan Teknik Analisis Data, Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data dan Contoh Analisis Data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang adanya fungsi bahasa dan penggunaan gaya bahasa dalam tiga teks lagu berbahasa Prancis dalam album *Du chant à la une!...* karya Serge Gainsbourg.

Bab V merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi Daftar Pustaka yang memuat referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi baik berbentuk fisik maupun non-fisik. Pada bagian ini juga terdapat lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang bertopik fungsi bahasa dan gaya bahasa terdapat sejumlah kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Mayaffre (2018), Thamrin (2014), Purba (2017), Alderman (2018) dan Pratiwi (2015).

Damon Mayaffre (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *L'anaphore rhétorique: Figure des figures du discours électoral de Nicolas Sarkozy* membahas tentang gaya bahasa anafora retoris dalam pidato kampanye Nicolas Sarkozy. Penelitian yang dilakukan Mayaffre ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu mengkaji tentang gaya bahasa. Namun terdapat pula perbedaan dari dua penelitian ini, yakni Mayaffre memfokuskan penelitiannya hanya pada satu gaya sedangkan saya tidak. Selain itu, penelitian yang penulis kerjakan juga menganalisis tentang fungsi bahasa yang terdapat dalam objek penelitian yang dilakukan. Objek penelitian yang dikerjakan juga berbeda antara penelitian Mayaffre dengan penelitian penulis.

Husni Thamrin (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Analyse de La Figure de Style dans Le Roman« S.O.S., Jura en Danger » par Isabelle Darras* membahas tentang jenis gaya bahasa dan gaya bahasa apa yang paling dominan yang digunakan dalam novel S.O.S., Jura en danger. Pada penelitian yang dilakukan oleh Thamrin terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji gaya bahasa. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu Thamrin tidak menganalisis fungsi bahasa seperti yang dilakukan penulis. Penelitian Thamrin juga menggunakan objek yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Thamrin menggunakan novel sebagai objek penelitiannya sedangkan objek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah lirik lagu.

Ivana Sarah Triwenty Purba (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Fonction de L'Emotive et de La Conative dans Les Chansons de Carla Bruni* membahas tentang fungsi emotif dan fungsi konatif pada lagu Carla Bruni. Penelitian yang

dilakukan Purba memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti fungsi bahasa pada lagu. Perbedaannya adalah fungsi bahasa yang diteliti oleh Purba hanya dua jenis fungsi, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif, sedangkan penulis meneliti enam jenis fungsi, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi metalingual dan fungsi puitis. Perbedaan lainnya adalah objek penelitian yang dikaji merupakan lagu-lagu yang berbeda, dari album yang berbeda dan oleh penyanyi yang berbeda pula. Selain perbedaan tersebut, dalam penelitian penulis dilakukan kajian mengenai gaya-gaya bahasa.

Nigel Alderman (2018) dalam jurnal artikel miliknya yang berjudul “*That Shed Out in the Garden*”: *The Poetics of Reference in Harold Pinter's The Caretaker* membahas tentang adanya kemungkinan bentuk formal pada gaya Harold Pinter menggunakan model fungsi bahasa Roman Jakobson dalam teks drama tiga babak, *The Caretaker*. Penelitian Alderman dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam karya Pinter tersebut tidak hanya menghasilkan paradoks bahwa fungsi puitis dan fungsi referensial menjadi satu dan sama dalam bahasa pada drama tersebut, namun juga membuat kesan gaya bahasa dalam bentuk idiomatik dan praktik jeda *Pinteresque* sendiri. Penelitian yang dilakukan Alderman memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menggunakan teori yang sama, yakni model fungsi bahasa milik Roman Jakobson. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan di antara kedua penelitian ini, yaitu dalam penelitian yang dilakukan penulis, selain menganalisis fungsi bahasa pada objek penelitian, penulis juga mengakaji gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Perbedaan lainnya adalah objek penelitian yang dikerjakan dari kedua penelitian ini berbeda.

Rizki Ayunda Pratiwi (2015) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Les Figures De Styles Dans Les Chansons Françaises Chantées Par Céline Dion, Anggun, Et Sheryfa Luna* membahas tentang jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam lima belas teks lagu berbahasa Prancis yang dinyanyikan oleh beberapa penyanyi, yaitu Céline Dion, Anggun dan Sheryfa Luna. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi sama-sama mengkaji gaya bahasa seperti penelitian yang

penulis lakukan. Adapun perbedaan di antara penelitian Pratiwi dengan penelitian penulis, yaitu fungsi bahasa tidak dilakukan penelitian oleh Pratiwi seperti yang penulis lakukan. Kemudian, meskipun objek penelitian yang dikaji adalah lagu berbahasa Prancis juga, judul dan juga penyanyi dari lagu yang dianalisis oleh Pratiwi berbeda dengan yang dijadikan objek penelitian milik penulis.

2.2 Landasan Teoretis

Pada penelitian ini, terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai acuan guna mendasari penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori tersebut yaitu sosiolinguistik, fungsi bahasa, stilistika, gaya bahasa, gaya bahasa berdasarkan referensial, lagu, dan lirik.

2.2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Untuk memahami arti dari sosiolinguistik, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010, h.2).

Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Kajian ini menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa,

tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, yaitu memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan (Sumarsono, 2013, h.2).

Sosiolinguistik adalah studi tentang variabel-variabel dalam bahasa sebagai cermin struktur sosial. Studi sosiolinguistik membantu kita untuk memahami masalah-masalah bahasa dan membuka jalan guna memandang bahasa sebagai fenomena sosial dengan memberikan tekanan pada hubungan di antara bahasa dan pemakainya (Kridalaksana, 1985, h.12).

2.2.1.1 Fungsi Bahasa

Roman Jakobson mendefinisikan enam fungsi bahasa berdasarkan komunikasi verbal yang efektif yang dapat digambarkan. Masing-masing fungsi bahasa tersebut memiliki faktor yang menentukan perbedaan dari fungsi bahasa dalam berlangsungnya proses komunikasi. Faktor-faktor pembeda tersebut adalah (1) pengirim pesan atau penutur, (2) penerima pesan atau mitra tutur, (3) pesan, (4) konteks, (5) kode, dan (6) pesan. Masing-masing faktor di atas membedakan fungsi yang berbeda dari bahasa (Jakobson, 1960, h.353)

Berdasarkan masing-masing faktor komunikasi yang ada, maka fungsi bahasa ini dibedakan menjadi enam, yaitu:

2.2.1.1.1 Fungsi Referensial

Faktor konteks dalam komunikasi mengidentifikasi fungsi referensial atau kognitif pada bahasa. Dengan adanya konteks, proses komunikasi dapat berjalan dengan baik (Jakobson, 1960, h.353). Fungsi referensial membuat bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekeliling penutur. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa dan memahami dunia sekitar (Alwasilah, 1993, h. 25).

Contoh:

« *Il fait beau* »

“Cuacanya cerah”

(*e-classroom.over-blog.com/les-fonction-du-langage*)

Contoh di atas menyatakan bagaimana cuaca yang sedang terjadi. Dengan kata lain, kalimat tersebut menunjukkan hal di luar bahasa sebagai acuannya.

2.2.1.2 Fungsi Emotif

Fungsi emotif berfokus pada faktor penutur. Fungsi ini membidik langsung ungkapan dari sikap penutur terhadap apa yang dibicarakannya. Fungsi emotif cenderung menghasilkan kesan emosi tertentu, apakah itu benar atau pura-pura. Tingkatan ungkapan emotif dalam bahasa ditunjukkan melalui interjeksi. Ungkapan-ungkapan itu berbeda dari arti acuan bahasa dari pola suara (rentetan suara atau bahkan suara yang tidak biasa di tempat lain) dan dari bentuk sintaksis yang digunakan (bukan bagian dari kalimat tetapi padanannya) (Jakobson, 1960, h.354).

Contoh:

« *Ah ! Qu'il fait beau !* »

“Betapa cerah cuacanya!”

(*e-classroom.over-blog.com/les-fonction-du-langage*)

Contoh di atas merupakan bentuk ungkapan kesan penutur mengenai kondisi cuaca yang dilihatnya.

2.2.1.3 Fungsi Konatif

Bahasa memiliki fungsi konatif dapat dilihat dari sudut pendengar atau mitra tutur. Melalui fungsi ini, bahasa dapat mengatur tingkah laku pendengar dengan cara membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata dan juga membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan penutur (Alwasilah, 1993, h.24). Pada fungsi konatif, pernyataan yang diungkapkan memiliki ungkapan gramatiskal yang jelas dalam bentuk vokatif dan imperatif (Jakobson, 1960, h.355).

Contoh :

« *Tu as vu comme il faut beau ?* »

“Apakah kamu lihat betapa indahnya cuaca hari ini?”

(e-classroom.over-blog.com/les-fonction-du-langage)

Contoh kalimat di atas merupakan bentuk pertanyaan yang meminta mitra tutur melihat ke arah langit yang cerah.

2.2.1.4 Fungsi Fatis

Faktor kontak di antara peserta tutur dalam berkomunikasi mengidentifikasi fungsi fatis pada bahasa. Pada fungsi fatis, bahasa digunakan untuk membangun komunikasi, memperpanjang komunikasi, atau menghentikan komunikasi. Ungkapan-ungkapan tersebut dituturkan untuk memeriksa apakah alur pembicaraan itu berjalan dengan baik, untuk menarik perhatian lawan bicara, atau untuk memastikan ungkapan penutur didengar oleh mitra tutur atau peserta tutur lainnya (Jakobson, 1960, h.355). Tidak hanya melalui bahasa, fungsi ini tapi juga dapat melalui paralinguistik seperti dalam bahasa isyarat, kontak fisik, air muka, lambaian dan bersalaman tangan (Alwasilah, 1993, h.24). Unsur paralinguistik tersebut berarti membangun kontak sosial antara peserta tutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Contoh:

« *Bonjour, ça va ?* »

“Hai, apa kabar?”

(e-classroom.over-blog.com/les-fonction-du-langage)

Contoh di atas merupakan bentuk sapaan yang memulai adanya kontak pembicaraan antar peserta tutur.

2.2.1.5 Fungsi Metalingual

Kode yang digunakan dalam peristiwa tutur membuat bahasa berfungsi metalingual. Kapanpun peserta tutur perlu memeriksa apakah mereka menggunakan kode yang sama, tuturan difokuskan pada kode. Pada fungsi metalingual, bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa dan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari (Jakobson, 1960, h.356). Peristiwa tutur yang terdapat fungsi metalingual di dalamnya dapat ditemukan dalam proses belajar mengajar bahasa.

Contoh :

« *L'expression « il fait beau » signifie que le ciel est bleu et que le soleil brille »*
 “Ujaran “cuaranya cerah” mendeskripsikan bahwa langit sedang biru dan matahari sedang bersinar”
(e-classroom.over-blog.com/les-fonction-du-langage)

Contoh di atas merupakan pemberian penjelasan atas ujaran tentang kondisi cuaca.

2.2.1.1.6 Fungsi Puitis

Fungsi puitis menempatkan pesan sebagai fokus dari fungsinya. Dalam fungsi ini, penggunaan bahasa dilihat pada segi estetikanya. Bentuk estetika ini dapat terlihat dari penggunaan bunyi bahasa lisan maupun tulisan (Jakobson, 1960, h.356). Penggunaan bunyi dalam fungsi puitis ini terdiri dari asonansi, aliterasi dan rima.

a) Asonansi

Asonansi merupakan wujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2008, h.130).

Contoh:

« *Il se trouve toujours parmi nous un tocard »*
 “Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami”

Contoh di atas merupakan contoh bunyi asonansi dengan adanya pengulangan bunyi /u/ pada satuan lingual ***trouve, toujours*** dan ***nous***.

b) Aliterasi

Aliterasi adalah wujud perulangan konsonan yang sama untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 2008, h.130).

Contoh:

« *Je partirai sur la grande route »*
 “Aku akan pergi ke jalan utama”

Contoh di atas merupakan contoh bunyi aliterasi dengan adanya pengulangan bunyi /r/ pada satuan lingual ***partirai, sur, grande*** dan ***route***.

c) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang yang terdapat pada akhir baris dalam bait. Berdasarkan sumber (<https://fr.wikipedia.org/wiki/Rime>) rima terbagi menjadi lima, yaitu rima datar dengan bentuk (AABB), rima berselang dengan bentuk (ABAB), rima ganda dengan bentuk (AAA), rima berpeluk dengan bentuk (ABBA) dan rima *tripartites* dengan bentuk (AABCCB).

Contoh:

*« Mais nom de Dieu dans mon âme
Brûlait pourtant cette flamme »*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Sekalipun menyala gairah ini’

Contoh di atas merupakan bentuk rima datar yang memiliki dengan akhiran bunyi yang sama yaitu bunyi [am].

d) Ritme

Ritme adalah penunjuk pola panjang dan pendek melalui suku kata yang memiliki penekanan atau tidak. Sumber (<https://literarydevices.net/rhythm/>), membagi ritme menjadi lima macam, yaitu ritme *iamb*, ritme *trochee*, ritme *spondee*, ritme *dactyl* dan ritme *anapest*.

Contoh:

*« Pour tous les faire taire
Y a vraiment qu'une façon »*

‘Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara’

Contoh di atas merupakan bentuk ritme trochee yang memiliki pola suku kata awal memiliki penekanan dan suku kata setelahnya tidak memiliki penekanan.

2.2.2 Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Sebagai ilmu tentang gaya, stilistika meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. Dalam bahasalah cara-cara itu dieksplorasi sedemikian rupa dan

berbagai cara dapat dilakukan dalam memperoleh makna secara maksimal (Ratna, 2009, h.167). Objek analisis utama stilistika adalah teks atau wacana. Objek analisis bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan, bahasa dalam proses penafsiran. Pada saat sebuah kalimat diucapkan, saat itu lah terjadi komunikasi antara objek dengan pembaca dan terjadi juga proses penafsiran. Penafsiran itulah hasil dari analisis teks yang dapat dituangkan ke dalam karya tulis (Ratna, 2009, h.16). Ruang lingkup penelitian stilistika mencakup bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni, dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan. Penelitian yang paling umum dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu (Ratna, 2009, h.19).

2.2.2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa oleh pengarang, cara bagaimana sesuatu diungkapkan. Gaya bersifat pribadi. Maka, dengan mempelajari gaya sesuatu dari seseorang, kita akan mengetahui dan menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang bersangkutan. Misalnya, semakin baik gaya bahasa orang, semakin baik pula penilaianya terhadap orang, pemakai gaya tersebut. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilainnya yang diberikan kepadanya (Keraf, 1981, h.99). Kemampuan berbahasa yang baik membutuhkan kosakata yang cukup karena dengan banyaknya kosakata yang dimiliki seseorang dapat menentukan mutu ketrampilan berbahasanya.

Gaya bahasa merupakan salah satu teknik pengembangan kosakata. Melalui gaya bahasa, seseorang bisa mengembangkan kosakatanya, mempertajam ketrampilan berbahasa, pemahaman serta penghayatan karya sastra (Satoto, 2012, h.153). Gaya didasarkan atas cara penyusunan kata dalam mengekspresikan ide. Gaya yang baik ditampilkan dalam adaptasi satu bahasa satu ide, setiap pembicara dan pengarang mesti menemukan cara ekspresi yang secara pasti mewakili idenya (Ratna, 2007, h.246). Adanya gaya pada bahasa dapat memperkaya wawasan tentang keragaman konsepsi gaya, hubungan gaya dengan berbagai gambaran fakta lain, keragaman sudut pandang dalam menyikapi gaya sebagai sasaran

kajian, keragaman landasan teori yang dapat digunakan dalam upaya memahami gaya sebagai sasaran kajian, dan menentukan posisi sasaran kajian yang dilakukan bila dibandingkan dengan sejumlah konsepsi lain maupun hasil kajian lain yang berkaitan dengan masalah gaya (Aminuddin, 1995, h.1).

Bonhomme (1998, h.7) menyatakan bahwa gaya pada bahasa adalah bentuk yang memakai penalaran yang jelas, bebas dan terukur yang memperkuat sebuah pernyataan. Untuk memahami jenis-jenis gaya bahasa, Bonhomme (1998, h.13) mengelompokkan empat kategori gaya bahasa, yaitu *gaya bahasa berdasarkan morfologi*, *gaya bahasa berdasarkan sintaksis*, *gaya bahasa berdasarkan semantik* dan *gaya bahasa berdasarkan referensi*.

Gaya bahasa berdasarkan morfologi menciptakan perubahan pada huruf-huruf atau bunyi-bunyi kata maupun ucapan. Dalam gaya bahasa berdasarkan morfologi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu dengan pertukaran, penghilangan, dan penambahan. Gaya bahasa berdasarkan morfologi jenis pertukaran terdiri dari empat macam gaya, yaitu anagram, palindrom, verlan dan spoonerisme. Kemudian gaya bahasa berdasarkan morfologi jenis penghapusan terdiri dari empat macam gaya, yaitu afresis, sinkope, apokop dan singkatan. Lalu gaya bahasa berdasarkan morfologi jenis penambahan terdiri dari tiga macam gaya, yaitu protesis, epentlich dan portmanteau.

Kategori berikutnya yaitu gaya bahasa berdasarkan sintaksis yang menyangkut struktur dari pernyataan, seperti perpindahan, diskontinuitas, perluasan dan oposisi. Gaya bahasa berdasarkan sintaksis jenis perpindahan terdiri dari tiga macam gaya, yaitu *hypallage*, *chiasme* dan *hyperbathe*. Lalu jenis diskontinuitas terdiri dari empat macam gaya, yaitu silepsis gramatikal, zeugma, *anacolithe* dan elipsis. Gaya bahasa berdasarkan sintaksis jenis perluasan terdiri dari empat macam gaya, yaitu pleonasme, *péryphrase*, anaphora retorik dan *gradation*. Lalu gaya bahasa berdasarkan sintaksis jenis oposisi terdiri dari dua macam gaya, yaitu antithesis dan oksimoron.

Berikutnya kategori gaya bahasa berdasarkan semantik, yaitu mempengaruhi makna kata-kata pada wacana dengan mencari arti yang berdekatan dengan pernyataan yang dimaksud, menggunakan kiasan, dan

membentuk tingkat bacaan ganda. Pada gaya bahasa berdasarkan semantik terdapat tiga jenis, yaitu dengan berbatasan, analogi dan penggandaan. Gaya bahasa berdasarkan semantik dengan perpindahan terdiri dari tiga macam gaya, yaitu metonimia, sinekdok dan metalepsis. Jenis analogi dalam gaya bahasa berdasarkan semantik terdiri dari empat macam gaya, yaitu metafora, perbandingan, sinestesia dan citra surealis. Lalu gaya bahasa berdasarkan semantik dengan penggandaan terdiri dari dua macam gaya, yaitu symbol dan alegori.

Gaya bahasa berdasarkan referensi berkaitan dengan hubungan antara bahasa dengan realitas atau referensi. Pada gaya bahasa ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu dengan di antara atau di hadapan kepastian dan dengan ketidakselarasan. Jenis gaya bahasa berdasarkan referensi dengan di antara atau di hadapan kepastian terdiri dari tiga macam gaya, yaitu hiperbol, eufemisme dan litotes. Gaya bahasa berdasarkan referensi dengan ketidakselarasan terdiri dari dua macam gaya, yaitu paradoks dan ironi.

Penelitian ini hanya membahas satu kategori gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan referensi. Kategori gaya bahasa tersebut dipilih berdasarkan dua alasan. *Pertama*, jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan referensi lebih banyak ditemukan pada lirik-lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du Chant à la une!*.... *Kedua*, karya Serge Gainsbourg dianggap menarik karena terkenal dengan sikap ‘nakal’ dalam menciptakan lirik-lirik lagunya yang mengandung sindiran, provokatif dan subversif.

2.2.2.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Referensi

Kategori ini berfokus pada hubungan antara bahasa dengan kenyataan (atau referensi). Gaya-gaya ini ditunjukkan oleh perbedaan terhadap wacana dengan konteksnya (Bonhomme, 1998, h.14).

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Referensi dengan Di Antara atau Di Hadapan Kepastian

Gaya ini menimbulkan variasi intensitas antara bahasa dengan kenyataan. Gaya-gaya tersebut di antaranya, yaitu hiperbola, eufemisme, dan litotes (Bonhomme, 1998, h.75).

a) Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan dengan ucapan yang berlebihan. Hiperbol dapat merujuk pada kenyataan. Gaya hiperbol bersifat kontekstual. Pengaplikasian gaya ini bergantung dengan referensi di dunia yang nyata di mana seseorang tersebut menempatkan dirinya (Bonhomme, 1998, h.75).

Contoh:

« *C'est un roc!... c'est un pic!... c'est un cap!*
Que dis-je, c'est un cap? C'est une péninsule »

“Gunung karang! Puncak gunung! Tanjung!
 Kata siapa itu tanjung? Itu semenanjung!”
 (Bonhomme, 1998, h.75)

Contoh di atas merupakan bagian dialog dalam pertunjukkan teater Cyrano de Bergerac. Dalam konteks dialog di atas, salah satu penutur mencoba menggambarkan hidung Cyrano dengan amplifikasi geografis.

b) Eufemisme

Eufemisme menghaluskan ungkapan yang menyakitkan atau menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Eufemisme terkonsentrasi dalam dua situasi bicara: menyamari hal tabu atau kurang pantas dibicarakan (Bonhomme, 1998, h.77).

Contoh:

« *Ma mère va pas tarder à aller sous les fleurs* »
 “Ibuku akan segera pergi di bawah bunga-bunga”
 (Bonhomme, 1998, h.77)

Pada contoh di atas penutur mengumumkan kematian ibunya dengan ungkapan yang halus yaitu menggunakan frasa ‘*aller sous les fleurs*’ yang menggantikan kata ‘mati’.

c) **Litotes**

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Dengan sedikit menyatakan ungkapan dalam memberikan gagasan yang lebih, litotes merupakan gaya yang kompleks. Gaya ini merupakan gabungan dari bentuk memperhalus seperti eufemisme dan menyatakan ungkapan berlebihan seperti hiperbola (Bonhomme, 1998, h.78).

Contoh:

« *Tu as fait une petit erreur* »
 “Kamu melakukan kesalahan kecil”
 (Bonhomme, 1998, h.80)

Contoh di atas menyatakan bahwa seseorang sedang melakukan kesalahan yang besar, namun gaya litotes diaplikasikan di kalimat di atas untuk menjaga keharmonisan antar peserta tutur dalam konteks konflik tersebut.

B. Gaya Bahasa Berdasarkan Referensi dengan Ketidakselarasan

Gaya-gaya ini memutuskan bahasa pada dunia nyata. Gaya-gaya tersebut di antaranya yaitu paradoks dan ironi (Bonhomme, 1998, h.81).

a) **Paradoks**

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks menarik pernyataan yang berlawanan dari pendapat umum. Walaupun mengandung pertentangan, kenyataan yang ditentangkan itu dapat mengandung kebenaran. Bersifat informatif, yaitu menyampaikan kebenaran yang tidak terduga (Bonhomme, 1998, h.81)

Contoh:

« *Une paresseux est un homme qui ne fait pas semblant de travailler* »
 “Seorang pemalas adalah orang yang tidak pura-pura bekerja”
 (Bonhomme, 1998, h.81)

Pada contoh di atas, pernyataan dikeluarkan bertentangan dengan ide yang biasa ditemukan, yaitu seorang pemalas yang berpura-pura bekerja.

b) Ironi

Ironi merupakan ungkapan tidak menerima kenyataan. Pada ironi sikap ketidakterimaan itu disembunyikan namun pernyataan yang dikeluarkan tidak selaras dengan ide yang dimiliki. Ironi bersifat evaluatif, yaitu dapat bermaksud mengangkat atau merendahkan (Bonhomme, 1998, h.83).

Contoh:

« *Ca va faire une belle génération de fainéants!* »

“Ini akan menjadikan generasi pemalas yang baik!”

(Bonhomme, 1998, h.85)

Contoh di atas merupakan bentuk slogan dari iklan sebuah mesin cuci. Pernyataan tersebut adalah kritik yang dengan sengaja dibuat oleh pengiklan terhadap produknya sendiri secara ironis. Dengan begitu iklan tersebut dapat mengundang pembaca yang ‘malas’ untuk mencuci pakaianya secara manual mengenali spesifikasi maupun kualitas dari mesin cuci tersebut.

2.2.3 Lagu

Lagu merupakan ragam suara yang berirama. Lagu diciptakan untuk dinyanyikan atau untuk seseorang bersenandung. Lagu memiliki dua elemen yang menunjangnya, yaitu musik dan lirik. Pencipta lagu menulis musik dan lirik secara bersamaan. Untuk dapat menciptakan keselarasan antara musik dan lirik, pencipta hendaknya memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur musik dan merangkai kata-kata yang kemudian menggabungkan elemen-elemen ini (Dharma, 2001, h.1).

Setiap lagu memiliki struktur atau pola, pengulangan melodi, lirik dan kontras antara , ‘verse’ (bait) dan ‘chorus’ (refrain). Struktur musik diaransemen secara menarik sehingga pendengar dapat menikmatinya. Struktur lagu populer yang paling umum adalah dengan bentuk atau pola AABA, bagian A adalah *verse* (bait) dan bagian B menjadi *chorus* (refrain). Struktur AABA sangat dominan

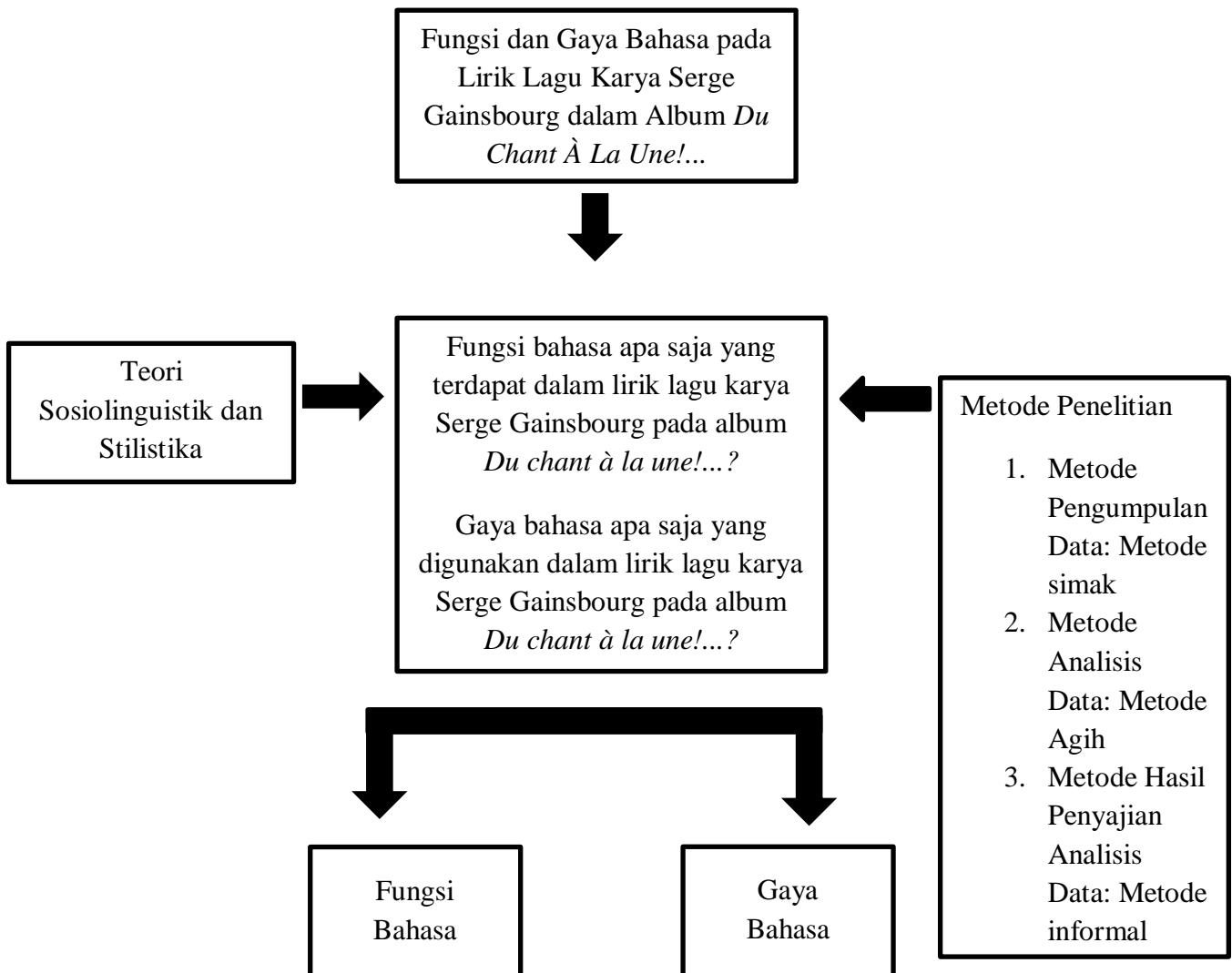
pada musik atau lagu-lagu *country*, *ballad* dan lagu-lagu bercerita, jika lirik berperan sangat penting dari lagu (Dharma, 2001, h.2).

2.2.4 Lirik

Lirik adalah rangkaian kata-kata yang mengungkapkan tema lagu. Lirik memegang peranan penting pada lagu karena menjadi alat penghubung yang langsung dapat dicerna (Dharma, 2001, h.11). Lirik juga memiliki pola seperti musik. Walaupun dalam menciptakan lagu belum dipersiapkan musiknya, kita perlu menulis lirik yang dapat disesuaikan dengan mudah ke dalam struktur musik. Pemilihan kata-kata yang tepat saat menciptakan lagu juga dibutuhkan dalam mengungkapkan tema cerita. Apabila bait-bait ditulis dengan baik, maka setiap orang dapat menangkap ide tentang tema dari refrain (Dharma, 2001, h.11-12).

Lirik ditulis sesuai dengan jenis musik yang kita ciptakan dengan memilih tema lagu. Namun tidak berarti tema lagu sedih harus selalu dibuat dengan tempo lambat. Tema lirik sentimental dapat diungkapkan secara positif untuk irama cepat (Dharma, 2001, h.12).

2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan fungsi bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam lagu berbahasa Prancis, sehingga data-data yang diperoleh bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kualitas bentuk-bentuk verbal.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang akan diteliti dalam penelitian yang dilakukan (Sudaryanto, 1993, h.3). Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!*....

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam kajian penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.paroles.net. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa lirik-lirik lagu bahasa Prancis yang diduga menyandang fungsi bahasa dan gaya bahasa di tiap barisnya. Lagu berbahasa Prancis tersebut terdiri dari tiga lagu yang dinyanyikan oleh Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!*.... selanjutnya disingkat menjadi DCALU, yaitu (1) *Le Poinçonneur des Lilas* yang disingkat menjadi LPDL, (2) *L'alcool* yang disingkat menjadi LA, dan (2) *Charleston les Déménageurs de Piano* yang disingkat menjadi CLDDP.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri sebagai pemerhati terhadap data dalam penelitian dan buku catatan beserta alat tulis untuk mencatat data yang muncul dari peristiwa kebahasaan, yang dalam hal ini berupa lirik-lirik lagu Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!*....

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak yakni menyimak lirik-lirik lagu Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!*.... Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap yakni menyadap penggunaan fungsi bahasa pada lirik-lirik lagu yang dinyanyikan dalam album *Du chant à la une!*.... Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, yakni penyusun tidak terlibat langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, namun hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam penciptaan lagu, namun hanya mendengarkan lirik lagu berbahasa Prancis yang dinyanyikan oleh Serge Gainsbourg. Teknik lanjutan lainnya yang digunakan yaitu teknik catat, yakni mencatat hasil pengumpulan data pada kartu data yaitu berupa lirik-lirik lagu berbahasa Prancis yang segera di lanjutkan dengan klasifikasi jenis fungsi bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks lagu berbahasa Prancis yang dinyanyikan oleh Serge Gainsbourg (Sudaryanto, 1993, h.135).

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Kesuma, 2007, h.54). Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) yakni membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik ganti, yakni menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993, h.37). Teknik analisis yang lain yang akan digunakan adalah teknik baca markah, yaitu teknik analisis data dengan cara “membaca pemarkah” yang menunjukkan kejadian atau identitas satuan kebahasaan tertentu (Kesuma, 2007, h.66). Praktik penggunaannya adalah dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan. Dengan “melihat langsung” itu, pemarkah menjadi “membuka diri” dan berlaku

sebagai “tanda pengenal” akan status satuan lingual yang diamatinya (Sudaryanto, 1993, h.95). Dalam hal ini, pemarkah yang dimaksud adalah bentuk-bentuk satuan lingual yang merupakan fungsi bahasa dan gaya bahasa pada lirik-lirik lagu berbahasa Prancis.

3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa yang rinci dan terurai, yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Sudaryanto, 1993, h.145).

3.8 Contoh Analisis Data

1/1958/CME/DCALU			
Data	Terjemahan	Fungsi Bahasa	Gaya Bahasa
<i>Ce mortel ennui</i>	‘Kebosanan yang mengerikan ini’	Referensial	Hiperbol
Analisis :			
<p>Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah <i>ce</i> dalam konstituen sintaksis dari klausa <i>ce mortel ennui</i>. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penunjuk. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan kebosanan yang mengerikan.</p> <p>Dengan teknik baca markah secara sintaksis, hiperbol dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah <i>mortel</i> dalam konstituen sintaksis dari klausa <i>ce mortel ennui</i>. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penilaian. Hiperbol pada lirik di atas membuat bahasa memiliki arti yang berlebihan karena tidak akan menimbulkan rasa mengerikan ketika seseorang merasakan kebosanan. Dalam konteks ini kata <i>mortel</i> ‘mengerikan’ digunakan untuk menggambarkan rasa bosan yang melebihi batas wajar.</p>			

Keterangan:

1 : Urutan baris lagu

1958 : Tahun rilis album

CME : Judul lagu

DCALU : Nama album

BAB IV

FUNGSI DAN GAYA BAHASA TIGA LAGU

KARYA SERGE GAINSBOURG

Pada bab ini akan diuraikan analisis mengenai fungsi bahasa dan gaya bahasa yang terdapat pada tiga lagu berbahasa Prancis karya Serge Gainsbourg pada album *Du chant à la une!....* Tiga lagu tersebut adalah *Le Poinçonneur des Lilas*, *L'Alcool* dan *Charleston les Déménagerus de Piano*.

Fungsi bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah milik Roman Jakobson. Kemudian gaya bahasa yang digunakan adalah milik Marc Bonhomme, yang dikonsentrasi pada lima gaya bahasa berdasarkan referen yang terdiri dari gaya bahasa berdasarkan referen dengan di antara atau atau di hadapan kepastian dan gaya bahasa berdasarkan referen dengan ketidakselarasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga lagu dalam album *Du chant à la une!...* karya Serge Gainsbourg ditemukan enam fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi metalingual dan fungsi puitis. Sedangkan gaya bahasa terdapat empat gaya yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu hiperbol, eufemisme, paradoks dan ironi. Terdapat satu gaya bahasa berdasarkan referensi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu litotes. Berikut ini akan dijelaskan enam fungsi bahasa dan empat gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu milik Serge Gainsbourg.

4.1 Le Poinçonneur des Lilas

Lagu ini terdiri dari 12 bait dan 55 baris. Berikut ini adalah lirik dari lagu *Le Poinçonneur des Lilas* dalam album *Du chant à la une!...* karya Serge Gainsbourg.

Je suis le poinçonneur des Lilas

Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas

Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas

Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan

Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière

Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan

Pour tuer l'ennui j'ai dans ma veste

Untuk membunuh kebosanan di jaketku

Les extraits du Reader Digest

Kutipan dari Reader's Digest

Et dans ce bouquin y a écrit

Dan di buku ini dituliskan

Que des gars se la coulent douce à Miami

Bahwa orang-orang hidup bahagia di Miami

Pendant ce temps que j'fais le zouave

Sementara aku melakukan hal konyol

Au fond de la cave

Di ruang bawah tanah

Paraît qu'il y a pas de sot métier

Sepereti tidak ada pekerjaan yang bodoh

Moi je fais des trous dans des billets

Aku melubangi tiket kereta

J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous

Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Des trous de seconde classe, des trous de première classe

Lubang untuk tiket kelas bisnis, lubang untuk tiket kelas satu

J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous

Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil

Je suis le poinçonneur des Lilas

Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas

Pour Invalides changer à Opéra

Untuk pergantian Invalides ke Opéra

Je vis au cœur de la planète

Aku hidup di jantung planet ini

J'ai dans la tête un carnaval de confettis

Di kepalaku ada karnaval pada konfeti

J'en amène jusque dans mon lit

Kubawa sampai ke tempat tidur

Et sous mon ciel de faïence

Di bawah langit tembikar glasiranku

Je ne vois briller que les correspondances

Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi

Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues

Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang

Et dans la brume au bout du quai

Dan pada kabut di ujung dermaga

Je vois un bateau qui vient m'chercher

Aku melihat kapal yang datang mencariku

Pour sortir de ce trou où je fais des trous

Untuk membawa keluar dari lubang ini dimana aku membuat lubang-lubang kecil

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Mais le bateau se taille

Namun kapal itu pergi

Et je vois que je déraille

Dan aku sadar bahwa aku bergurau

Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous

Dan aku tetap di sini membuat lubang kecil
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
 Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous
 Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil

Je suis le poinçonner des Lilas
 Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Arts et Métiers direct par Levallois
 Arts et Métiers langsung melalui Levallois
J'en ai marre, j'en ai ma claque de ce cloaque
 Aku sudah bosan, aku sudah muak di tempat ini
Je voudrais jouer la fille de l'air
 Aku ingin memainkan anak dari udara
Laisser ma casquette au vestiaire
 Menaruh topiku di ruang ganti

Un jour viendra j'en suis sûr
 Aku yakin suatu saat nanti
Où je pourrai m'évader dans la nature
 Aku bisa melarikan diri ke alam bebas
J'partirai sur la grand route
 Aku akan pergi ke jalan utama
Et coûte que coûte
 Berapapun harganya
Et si pour moi il est plus temps
 Kalau waktu yang kumiliki banyak
Je partirai les pieds devant
 Aku harus pergi terlebih dahulu

J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
 Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
 Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Y a d'quoи devenir dingue
 Ada sesuatu yang membuat gila
De quoi prendre un flingue
 Sesuatu yang membuat memegang senjata
S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou
 Untuk membuat lubang kecil, satu lubang kecil terakhir
Un p'tit trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou
 Lubang kecil, lubang kecil, satu lubang lubang kecil terakhir

Et on m'mettra dans un grand trou
 Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar
Et j'n'entendrai plus parler de trous
 Dan aku tidak akan lagi mendengar pembicaraan tentang lubang
Plus jamais de trous, de petits trous
 Tidak akan pernah lagi tentang lubang, lubang kecil
Des petits trous, des petits trous
 Lubang kecil, lubang kecil

Dalam lagu *Le poinconneur des Lilas* ditemukan 109 data fungsi bahasa, yaitu 23 fungsi referensial, 18 fungsi emotif dan 36 fungsi puitis. Fungsi bahasa lainnya, seperti fungsi konatif, fungsi fatis dan fungsi metalingual tidak ditemukan dalam lagu ini.

4.1.1 Fungsi Bahasa dalam Lagu *Le Poinconneur des Lilas*

Pada subbab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis fungsi bahasa yang ditemukan dalam lagu *Le Poinconneur des Lilas*.

4.1.1.1 Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi dimana sebuah pikiran terhadap sesuatu disampaikan oleh penutur. Pada penelitian ini diketemukan sebanyak 23 data yang

terdapat fungsi referensial di dalamnya. Fungsi referensial yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

(1) *Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas*

‘Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan’

(1/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *que* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menjelaskan klausa di depannya. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan untuk menjelaskan tentang penutur yang merupakan seorang laki-laki yang tidak pernah diperhatikan oleh orang-orang di stasiun Lilas.

(2) *Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière*

‘Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan’

(3/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *pas* dalam konstituen *y a pas* dari klausa *y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran ketidakadaan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan sebagai pernyataan tentang pemberitahuan kondisi di bawah tanah yang tidak ada matahari.

(3) *Pour tuer l'ennui j'ai dans ma vest*

‘Untuk membunuh kebosanan di jaketku’

(4/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *pour* dalam konstituen *pour tuer* dari klausa *pour tuer l'ennui j'ai dans ma vest*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. Maka fungsi

referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyampaikan maksud untuk menghilangkan kebosanan yang dirasakan penutur.

(4) *Les extraits du Reader Digest*

‘Kutipan dari Reader’s Digest’

(5/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *de* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *les extraits du Reader Digest*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai asal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan dalam membuat pernyataan kutipan dari majalah Reader’s Digest.

(5) *Et dans ce bouquin y a écrit*

‘Dan di buku ini dituliskan’

(6/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *dans* yang tersematkan dalam konstituen *y a pas* dari klausa *et dans ce bouquin y a écrit*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai tempat berada. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan telah ditulis di dalam buku.

(6) *Que des gars se la coulent douce à Miami*

‘Bahwa orang-orang hidup bahagia di Miami’

(6/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *que* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *que des gars se la coulent douce à Miami*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menjelaskan informasi. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan untuk menyatakan bahwa orang-orang yang berada di Miami hidup bahagia.

(7) *Pendant ce temps que j'fais le zouave*

‘Sementara aku melakukan hal yang konyol’

(8/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***pendant*** yang tersematkan dalam konstituen ***pendant ce temps*** dari klausa ***pendant ce temps que j'fais le zouave***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran pertentangan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan untuk menyatakan kenyataan penutur yang hanya melakukan hal konyol.

(8) *Au fond de la cave*

‘Di ruang bawah tanah’

(8/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***à*** yang tersematkan dalam konstituen dari klausa ***au fond de la cave***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan tempat. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan lokasi yaitu di ruang bawah tanah.

(9) *Paraît qu'il y a pas de sot métier*

‘Seperti tidak ada pekerjaan yang bodoh’

(10/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***paraît*** yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa ***paraît qu'il y a pas de sot métier***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan tidak ada pekerjaan yang lebih bodoh lagi.

(10) *Des trous de seconde classe, des trous de première classe*

‘Lubang untuk tiket kelas bisnis, lubang untuk tiket kelas satu’

(14/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *de* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *des trous de seconde classe, des trous de première classe*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai pangkal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan lubang karcis kelas bisnis dan kelas satu untuk kereta.

(11) *Pour Invalides changer à Opéra*

‘Untuk pergantian Invalides ke Opéra’

(20/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *pour* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *pour Invalides changer à Opéra*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menginformasikan pergantian kereta dari stasiun Invalides ke Opéra.

(12) *Et sous mon ciel de faïence*

‘Di bawah langit tembikar glasiranku’

(23/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *sous* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *et sous mon ciel de faïence*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan letak. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan kedudukan di bawah langit tembikar glasiran.

(13) *Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues*

‘Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang’

(25/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *parfois* yang tersematkan dalam konstituen

sintaksis dari klausa *parfois je rêve, je divague, je vois des vagues*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan aktivitas yang beberapa kali dilakukan, yaitu bermimpi, mengigagu melihat gelombang.

(14) *Et dans la brume au bout du quai*

‘Dan pada kabut di ujung dermaga’

(26-28/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *dans* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *et dans la brume au bout du quai*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai tempat berada. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan sesuatu di dalam kabut di ujung dermaga.

(15) *Pour sortir de ce trou où je fais des trous*

‘Untuk membawa keluar dari lubang ini dimana aku membuat lubang-lubang kecil’

(28/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *pour* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *pour sortir de ce trou où je fais des trous*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan maksud keluar dari tempat dimana penutur bekerja.

(16) *Mais le bateau se taille*

‘Namun kapal itu pergi’

(30/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *mais* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *mais le bateau se taille*. Pemarkah tersebut membuka diri

dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran pertentangan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan kapal yang pergi.

(17) *Laisser ma casquette au vestiaire*

‘Menaruh topiku di ruang ganti’

(39/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *laisser* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *laisser ma casquette au vestiaire*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran melakukan aktivitas. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan meninggalkan pekerjaannya.

(18) *Où je pourrai m'évader dans la nature*

‘Aku akan melarikan diri ke alam bebas’

(41/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *où* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *où je pourrai m'évader dans la nature*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menjelaskan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa penutur akan melarikan diri ke alam bebas.

(19) *Et si pour moi il est plus temps*

‘Kalau waktu yang ku miliki banyak’

(44/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *si* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *et si pour moi il est plus temps*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan pengandaian. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan pengandaian waktu yang lebih bagi penutur.

(20) *Y a d'quoи devenir dingue*

‘Ada sesuatu yang membuat gila’

(48/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *a* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *y a d'quoи devenir dingue*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran kehadiran. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan terdapat sesuatu yang membuat gila.

(21) *De quoi prendre un flingue*

‘Sesuatu yang membuat memegang pistol’

(49/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *de quoi* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *de quoi prendre un flingue*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menjelaskan maksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan maksud membuat memegang senjata pistol.

(22) *S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou*

‘Untuk membuat lubang kecil, satu lubang kecil terakhir’

(50/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *se faire* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa *s'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran melakukan aktivitas. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan membuat lubang kecil terakhir.

(23) *Et on m'mettra dans un grand trou*

‘Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar’

(52/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***mettra*** yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari klausa ***et on m'mettra dans un grand trou***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran melakukan aktivitas. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa orang-orang akan menempatkannya di lubang besar.

4.1.1.2 Fungsi Emotif

Fungsi emotif adalah fungsi dimana penutur menyampaikan sikap atau emosi dalam tuturannya. Pada penelitian ini ditemukan 18 data yang terdapat fungsi emotif di dalamnya. Berikut ini merupakan data fungsi emotif yang telah ditemukan.

(24) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas’

(1/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***je*** yang tersematkan dalam konstituen dari klausa ***je suis le poinçonneur des Lilas***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur sebagai seorang pekerja. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang merupakan petugas penggunting karcis di stasiun Porte des Lilas.

(25) *Moi je fais des trous dans des billets*

‘Tapi aku melubangi tiket kereta’

(11/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***je*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***moi je fais des trous dans des billets***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang melakukan pekerjaannya. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi

pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu melakukan tugas melubangi tiket kereta.

(26) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil’

(12/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *j'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur dalam melakukan kegiatan. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu membuat lubang kecil pada tiket kereta.

(27) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas’

(18/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je suis le poinçonneur des Lilas*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur sebagai seorang pekerja. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang merupakan petugas penggunting karcis di stasiun Porte des Lilas.

(28) *Je vis au cœur de la planète*

‘Aku hidup di jantung planet ini’

(20/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je vis au cœur de la planète*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran keberadaan penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang tinggal di jantung

planet. Jantung planet yang dimaksud dalam penggalan lirik di atas adalah di tengah kota.

(29) *J'ai dans la tête un carnaval de confettis*

‘Di kepalamku ada karnaval pada konfeti’

(21/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *j'ai dans la tête un carnaval de confettis*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hal yang dirasakan penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur tentang hal yang terdapat di dalam kepalamnya, yaitu karnaval pada konfeti. Karnaval pada konfeti yang dimaksud adalah kebisingan. Dalam konteks ini, penutur merasakan keberisikan.

(30) *J'en amène jusque dans mon lit*

‘Kubawa sampai ke tempat tidur’

(22/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *j'en amène jusque dans mon lit*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap sikap penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur yang membicarakan tentang kebisingan yang sampai ke tempat tidur. Dalam konteks ini, kebisingan yang dibawa sampai tempat tidur maksudnya adalah suara bising dan keramaian terdengar sampai ke dalam kamar penutur.

(31) *Je ne vois briller que les correspondances*

‘Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi’

(24/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis

dari klausa *je ne vois briller que les correspondances*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hal yang disadari penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur yang mengatakan bahwa penutur melihat kilauan kereta yang datang dan pergi.

(32) *Je vois un bateau qui vient m'chercher*

‘Aku melihat kapal yang datang mencariku’

(27/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je vois un bateau qui vient m'chercher*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap hal yang dirasakan penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya. Pada konteks ini penutur melihat kapal yang menghampiri dirinya di dalam mimpi.

(33) *Et je vois que je déraille*

‘Dan aku sadar bahwa aku bergurau’

(31/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *je vois que je déraille*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang merasakan hal. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur yang menyadari bahwa dirinya hanya bergurau.

(34) *Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous*

‘Dan aku tetap di sini membuat lubang kecil’

(32/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je suis le poinçonner des Lilas*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai

tanda pengenal terhadap peran penutur sebagai seorang pekerja. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang merupakan petugas penggunting karcis di stasiun Porte des Lilas.

(35) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas’

(35/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je suis le poinçonneur des Lilas*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur sebagai seorang pekerja. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang merupakan petugas penggunting karcis di stasiun Porte des Lilas.

(36) *J'en ai marre j'en ai ma cloque de ce cloaque*

‘Aku sudah bosan, aku sudah muak di tempat ini’

(37/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *j'en ai marre j'en ai ma cloque de ce cloaque*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang mengungkapkan perasaannya. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu rasa bosan dan muak akan tempat yang ia singgahi. Dalam konteks ini, tempat yang di maksud adalah stasiun bawah tanah.

(37) *Je voudrais jouer la fille de l'air*

‘Aku ingin memainkan anak dari udara’

(38/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *je voudrais jouer la fille de l'air*. Pemarkah tersebut membuka diri dan

berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang melakukan sesuatu. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur yang ingin melarikan diri. *Jouer la fille de l'air* memiliki makna melarikan diri.

(38) *J'partirai sur la grande route*

‘Aku akan pergi ke jalan utama’

(42/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *j'partirai sur la grande route*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang mengungkapkan keinginannya. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang ingin pergi ke jalan utama meninggalkan dari apa yang dilaluinya.

(39) *Je partirai les pieds devant*

‘Aku harus meninggalkan tempat ini terlebih dahulu’

(45/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *je partirai les pieds devant*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang akan melakukan pekerjaannya. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu pergi meninggalkan tempat dirinya bekerja.

(40) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil’

(46/1958/LPDL/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *j'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*. Pemarkah tersebut membuka

diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur dalam melakukan kegiatan. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu membuat lubang kecil pada tiket kereta.

(41) *Et j'n'entendrai plus parler de trous*

‘Dan aku tidak akan pernah mendengar lagi pembicaraan tentang lubang’

(53/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *j'n'entendrai plus parler de trous*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang ingin menyudahi sebuah hal. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu tidak mendengar lagi pembicaraan tentang hal yang berkaitan dengan lubang.

4.1.1.3 Fungsi Puitis

Fungsi puitis merupakan fungsi yang membuat bahasa dilihat dari segi estetikanya dari penggunaan bunyi yang terdiri dari asonansi, aliterasi, rima dan ritme. Pada penelitian ini diketemukan sebanyak 48 data yang terdapat fungsi puitis di dalamnya. Data fungsi puitis tersebut terdiri dari asonansi, aliterasi, rima dan ritme yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a) Asonansi

Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal dari kata-kata yang berurutan. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data yang terdapat asonansi dalam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Dalam lagu ini, asonansi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

(42) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

*Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas
Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière
Pour tuer l'ennui, j'ai dans ma veste
Les extraits du Reader's Digest*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas

Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan
 Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan
 Untuk membunuh kebosanan di jaketku
 Kutipan dari Reader's Digest'

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *le*; dan [i] dalam satuan lingual *suis* dan *Lilas* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *le*, *ne* dan *regard*; [a] dalam satuan lingual *gars*, *croise*, *regard* dan *pas*; dan [ɔ] dalam satuan lingual *on*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *a*, *pas* dan *la*; [ə] dalam satuan lingual *de*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *soleil*, *terre* dan *croisière*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual *ennui* dan *dans*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *ai* dan *veste*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *extraits* dan *Digest*. Bunyi yang dihasilkan fonem /a/, /e/, /ə/, /i/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ɔ] dan [ã] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(43) *Et dans ce bouquin y a écrit*
Que des gars se la coulent douce à Miami
Pendant ce temps que j'fais le zouave
Au fond de la cave
Paraît qu'il y a pas de sot métier
Moi je fais des trous dans les billets

‘Dan di buku ini dituliskan
 Bahwa orang-orang hidup bahagia di Miami
 Sementara aku melakukan hal konyol
 Di ruang bawah tanah
 Sepereti tidak ada pekerjaan yang bodoh
 Aku melubangi tiket kereta’

(6-11/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kedua dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya

pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et* dan *écrit* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *que* dan *se*; [a] dalam satuan lingual *la*, *à* dan *Miami*; dan [u] dalam satuan lingual *coulent* dan *douce*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual *pendant* dan *temps*; dan [ə] dalam satuan lingual *ce*, *que* dan *le*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *la* dan *cave*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *parait*, *a* dan *pas*; dan [e] dalam satuan lingual *métier*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *fais*, *des* dan *les*. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /ə/, /a/ dan /u/ merupakan bunyi *voyelle orale*. Sedangkan bunyi [ã] merupakan bunyi *voyelle nasale*.

- (44) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
Des trous de seconde classe, des trous de première classe
J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang untuk tiket kelas bisnis, lubang untuk tiket kelas satu
Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(12-17/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait ketiga dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *fais* dan *des*; [i] dalam satuan lingual *petits*; dan [u] dalam satuan lingual *trous* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [i] dalam satuan lingual *petits*; dan [u] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [u] dalam satuan lingual *trous*; *dan* [ə] dalam satuan lingual *de*, *seconde* dan *première*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan

lingual *fais* dan *des*; [i] dalam satuan lingual *petits*; dan [u] dalam satuan lingual *trous*. Kemudian di baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [i] dalam satuan lingual *petits*; dan [u] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [ə] dalam satuan lingual *petits*; [i] dalam satuan lingual *petits*; dan [u] dalam satuan lingual *trous*. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /u/, /i/ dan /ə/ merupakan bunyi *voyelle orale*.

(45) *Je suis le poinçonner des Lilas*
Pour Invalides changer à Opéra
Je vis au cœur de la planète
J'ai dans la tête un carnaval de confettis
J'en amène jusque dans mon lit

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Untuk pergantian Invalides ke Opéra
Aku hidup di jantung planet ini
Di kepalaku ada karnaval pada konfeti
Kubawa sampai ke tempat tidur’

(18-22/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait keempat dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *le*; [i] dalam satuan lingual *suis* dan *Lilas*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *Invalides*, *à* dan *Opéra*; dan [e] dalam satuan lingual *changer* dan *Opéra*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *de*; dan [a] dalam satuan lingual *la* dan *planète*; *dan* [ə] dalam satuan lingual *de*, *seconde* dan *première*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *ai* dan *confettis*; dan [a] dalam satuan lingual *la* dan *carnaval*. Kemudian di baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual *en* dan *dans*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ə/, /i/, /a/ dan /e/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi yang dihasilkan [ã] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yaitu bunyi vokal yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(46) *Et sous mon ciel de faïence*

*Je ne vois briller que les correspondances
Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues
Et dans la brume au bout du quai
Je vois un bateau qui vient m'chercher*

‘Di bawah langit tembikar glasiranku
Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi
Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang
Dan pada kabut di ujung dermaga
Aku melihat kapal yang datang mencariku’

(23-27/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kelima dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je*, *ne* dan *que*; dan [e] dalam satuan lingual *briller* dan *les*. Kemudian baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *parfois*, *divague*, *vois* dan *vagues*; dan [ə] dalam satuan lingual *je*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *vois* dan *bateau*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ə/, /e/ dan /a/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(47) *Pour sortir de ce trou où je fais des trous*

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

‘Untuk membawa keluar dari lubang ini dimana aku membuat lubang-lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(28-29/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait keenam dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *pour*, *trou*, *où* dan *trous*; [ə] dalam satuan lingual *de*, *ce* dan *je*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [i] dalam satuan lingual *petits*; dan [u] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Bunyi yang dihasilkan fonem /u/, /ə/ dan /i/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(48) *Mais le bateau se taille*

Et je vois que je déraille

Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

‘Namun kapal itu pergi
Dan aku sadar bahwa aku bergurau
Dan aku tetap di sini membuat lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(30-34/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait ketujuh dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *le* dan *se*; dan [a] dalam satuan lingual *bateau* dan *taille*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et* dan *déraille*; [ə] dalam satuan lingual *je*, dan *que*; dan [a] dalam satuan lingual *vois* dan *déraille*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et* dan *des*; [ɛ] dalam satuan lingual *reste* dan *faire*; dan [u] dalam satuan lingual *trou* dan *trous*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [i] dalam satuan lingual *petits*; [u] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*; [ə] dalam satuan lingual *petits*; [i] dalam satuan lingual *des*; dan [u] dalam satuan lingual *trous*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ə/, /a/, /e/ /ɛ/ dan /u/ merupakan bunyi *voyelle orale*.

(49) *Je suis le poinçonner des Lilas*

Arts et Métiers direct par Levallois

J'en ai marre, j'en ai ma claque de ce cloaque

Je voudrais jouer la fille de l'air

Laisser ma casquette au vestiaire

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Arts et Métiers langsung melalui Levallois
Aku sudah bosan, aku sudah muak di tempat ini
Aku ingin memainkan anak dari udara
Menaruh topiku di ruang ganti’

(35-39/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kedelapan dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *le*; dan [i] dalam satuan lingual *suis* dan *Lilas*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *Arts*, *par* dan *Levallois*; [e] dalam satuan lingual *et* dan *Métiers*; dan [i] dalam satuan lingual *Métiers* dan *direct*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual *en*; [ɛ] dalam satuan lingual *ai*; [a] dalam satuan lingual *marre*, *ma*, *claque* dan *cloaque*; dan [ə] dalam satuan lingual *de* dan *ce*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *de*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *voudrais* dan *air*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *laisser*, *casquette* dan *vestiaire*; dan [a] dalam satuan lingual *ma* dan *casquette*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ə/, /i/ /a/ /e/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ã] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(50) *Un jour viendra, j'en suis sûr*

*Où je pourrai m'évader dans la nature
J'partirai sur la grande route
Et coûte que coûte
Et si pour moi il est plus temps
Je partirai les pieds devant*

‘Aku yakin suatu saat nanti
Aku bisa melarikan diri ke alam bebas
Aku akan pergi ke jalan utama
Berapapun harganya
Kalau waktu yang kumiliki banyak
Aku harus pergi terlebih dahulu’

(40-45/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kesembilan dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *ou* dan *pourrai*; [e] dalam satuan lingual *pourrai* dan *évader*; dan [a] dalam satuan lingual *évader*, *la* dan *nature*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan

lingual ***partirai*** dan ***la***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual ***coûte***. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual ***si*** dan ***il***. Kemudian pada baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual ***je*** dan ***devant***; dan [e] dalam satuan lingual ***les*** dan ***pieds***. Bunyi yang dihasilkan fonem /u/, /e/, /a/, /i/ dan /ə/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(51) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(46-47/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kesepuluh dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***fais*** dan ***des***; [i] dalam satuan lingual ***petits***; dan [u] dalam satuan lingual ***trous***. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***des***; [i] dalam satuan lingual ***petits***; dan [u] dalam satuan lingual ***trous*** dan ***toujours***. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /i/ dan /u/ merupakan bunyi *voyelle orale*.

(52) *Y a d'quoи devenir dingue
De quoi prendre un flingue
S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou
Un p'tit trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou*

‘Ada sesuatu yang membuat gila
Sesuatu yang membuat memegang senjata
Untuk membuat lubang kecil, satu lubang kecil terakhir
Lubang kecil, lubang kecil, satu lubang lubang kecil terakhir’

(48-51/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kesebelas dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual ***a*** dan ***quoи***. Kemudian di baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual ***faire*** dan ***dernier***; [œ] dalam satuan lingual ***un***; [i] dalam satuan lingual ***petit***; dan [u]

dalam satuan lingual ***trou***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [œ] dalam satuan lingual ***un***; [i] dalam satuan lingual ***petit***; dan [u] dalam satuan lingual ***trou***. Bunyi yang dihasilkan fonem /a/, /ɛ/, /i/ dan /u/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [œ] merupakan bunyi *voyalle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(53) *Et on m'mettra dans un grand trou*
Et j'n'entendrais plus parler de trous
Plus jamais des trous, des petits trous
Des petits trous, des petits trous

‘Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar
 Dan aku tidak akan lagi mendengar pembicaraan tentang lubang
 Tidak akan pernah lagi tentang lubang, lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil’

(52-55/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait keduabelas dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual ***dans*** dan ***grand***. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***et*** dan ***parler***; dan [ã] dalam satuan lingual ***entendrais***. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***des***; dan [u] dalam satuan lingual ***trous***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***des***; [ə] dalam satuan lingual ***petits***; [i] dalam satuan lingual ***petits***; dan [u] dalam satuan lingual ***trous***. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /u/, /ə/ dan /i/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ã] merupakan bunyi *voyalle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

b) Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan pada deretan kata. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data yang terdapat aliterasi dalam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Dalam lagu ini, aliterasi ditemukan di beberapa data berikut ini:

(54) *Je suis le poinçonner des Lilas*

*Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas
 Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière
 Pour tuer l'ennui, j'ai dans ma veste
 Les extraits du Reader's Digest*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
 Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan
 Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan
 Untuk membunuh kebosanan di jaketku
 Kutipan dari Reader’s Digest’

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *suis* dan *poinconneur*; dan [l] dalam satuan lingual *le* dan *Lilas*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *gars* dan *regard*; [ʁ] dalam satuan lingual *gars*, *croise*, dan *regard*; dan [k] dalam satuan lingual *que* dan *croise*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *de* dan *drôle*; [s] dalam satuan lingual *soleil* dan *sous*; [l] dalam satuan lingual *soleil*, *la* dan *drôle*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *terre*, *drôle* dan *croisière*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual *tuer* dan *veste*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *extraits*, *Reader's* dan *Digest*; [t] dalam satuan lingual *extraits* dan *Reader's*; [ʁ] dalam satuan lingual *extraits* dan *Reader's*; dan [d] dalam satuan lingual *du*, *Reader's* dan *Digest*.

(55) *Et dans ce bouquin y a écrit*

*Que des gars se la coulent douce à Miami
 Pendant ce temps que j'fais le zouave
 Au fond de la cave
 Paraît qu'il y a pas de sot métier
 Moi je fais des trous dans les billets*

‘Dan di buku ini dituliskan
 Bahwa orang-orang hidup bahagia di Miami
 Sementara aku melakukan hal konyol
 Di ruang bawah tanah
 Sepereti tidak ada pekerjaan yang bodoh

Aku melubangi tiket kereta'

(6-11/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kedua dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *bouquin* dan *écrit*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *que* dan *coulent*; [d] dalam satuan lingual *des* dan *douce*; [s] dalam satuan lingual *se* dan *douce*; [l] dalam satuan lingual *la* dan *coulent*; dan [m] dalam satuan lingual *Miami*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *parait* dan *pas*. Kemudian pada baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des* dan *dans*.

(56) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
 Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
 Des trous de seconde classe, des trous de première classe
 J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
 Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
 Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
 Lubang untuk tiket kelas bisnis, lubang untuk tiket kelas satu
 Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(12-17/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait ketiga dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des* dan *poinçonner*; [t] dalam satuan lingual *trous* dan *petits*; [v] dalam satuan lingual *trous* dan *encore*; dan [p] dalam satuan lingual *petits*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petit*; [t] dalam satuan lingual *petits*, *trous* dan *toujours*; dan [v] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*, *de* dan *seconde*; [t] dalam satuan lingual

trous; [v] dalam satuan lingual *trous* dan *première*; [s] dalam satuan lingual *seconde* dan *classe*; [k] dalam satuan lingual *classe*; dan [l] dalam satuan lingual *classe*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des* dan *poinconneur*; [t] dalam satuan lingual *trous* dan *petits*; [v] dalam satuan lingual *trous* dan *encore*; dan [p] dalam satuan lingual *petits*. Kemudian di baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petit*; [t] dalam satuan lingual *petits*, *trous* dan *toujours*; dan [v] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Dan di baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petits*; [t] dalam satuan lingual *petits* dan *trous*; dan [v] dalam satuan lingual *trous*.

(57) *Je suis le poinçonner des Lilas*

*Pour Invalides changer à Opéra
Je vis au cœur de la planète
J'ai dans la tête un carnaval de confettis
J'en amène jusque dans mon lit*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Untuk pergantian Invalides ke Opéra
Aku hidup di jantung planet ini
Di kepalaku ada karnaval pada konfeti
Kubawa sampai ke tempat tidur’

(18-22/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait keempat dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *suis* dan *poinconneur*; dan [l] dalam satuan lingual *le* dan *Lilas*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *pour* dan *Opéra*; dan [v] dalam satuan lingual *pour* dan *Opéra*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *la* dan *planète*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *dans* dan *de*; [l] dalam satuan lingual *la* dan *carnaval*; [t] dalam satuan lingual *tete* dan *confettis*; dan [k] dalam satuan lingual *carnaval* dan *confettis*. Kemudian pada baris kelima

ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *je* dan *jusque*; dan [m] dalam satuan lingual *amène* dan *mon*.

(58) *Et sous mon ciel de faïence*

*Je ne vois briller que les correspondances
Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues
Et dans la brume au bout du quai
Je vois un bateau qui vient m'chercher*

‘Di bawah langit tembikar glasiranku
Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi
Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang
Dan pada kabut di ujung dermaga
Aku melihat kapal yang datang mencariku’

(23-27/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kelima dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *sous*, *ciel* dan *faïence*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *briller* dan *correspondances*; [k] dalam satuan lingual *que* dan *correspondances*; dan [s] dalam satuan lingual *correspondances*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *parfois* dan *rêve*; [ʒ] dalam satuan lingual *je*; [v] dalam satuan lingual *rêve*, *divague*, *vois* dan *vagues*; [d] dalam satuan lingual *divague* dan *de*; dan [g] dalam satuan lingual *divague* dan *vagues*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *dans* dan *du*; dan [b] dalam satuan lingual *brume* dan *bout*. Kemudian pada baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *vois* dan *vient*; dan [ʃ] dalam satuan lingual *chercher*.

(59) *Pour sortir de ce trou où je fais des trous*

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

‘Untuk membawa keluar dari lubang ini dimana aku membuat lubang-lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(28-29/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait keenam dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya

pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *pour*, *sortir*, *trou* dan *trous*; [s] dalam satuan lingual *sortir* dan *ce*; [d] dalam satuan lingual *de* dan *des*; dan [t] dalam satuan lingual *sortir*, *trou* dan *trous*. Kemudian pada baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petits*; [t] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*; dan [v] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*.

(60) *Mais le bateau se taille*

Et je vois que je déraille

Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

‘Namun kapal itu pergi

Dan aku sadar bahwa aku bergurau

Dan aku tetap di sini membuat lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(30-34/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait ketujuh dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual *bateau* dan *taille*. Kemudian di baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *reste*, *trou*, *faire* dan *trous*; [t] dalam satuan lingual *reste*, *trou*, *faire*, *petits* dan *trous*; dan [d] dalam satuan lingual *dans* dan *des*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petits*; [t] dalam satuan lingual *petits*, *trous* dan *toujours*; dan [v] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*. Kemudian pada baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petits*. [t] dalam satuan lingual *petits* dan *trous*; dan [v] dalam satuan lingual *trous*.

(61) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

Arts et Métiers direct par Levallois

J'en ai marre, j'en ai ma claque de ce cloaque

Je voudrais jouer la fille de l'air

Laisser ma casquette au vestiaire

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
 Arts et Métiers langsung melalui Levallois
 Aku sudah bosan, aku sudah muak di tempat ini
 Aku ingin memainkan anak dari udara
 Menaruh topiku di ruang ganti’

(35-39/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kedelapan dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *suis* dan *poinconneur*; dan [l] dalam satuan lingual *le* dan *Lilas*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual *Arts*, *direct* dan *par*; [t] dalam satuan lingual *Métiers* dan *direct*; dan [l] dalam satuan lingual *Levallois*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *je*; [m] dalam satuan lingual *marre* dan *ma*; [k] dalam satuan lingual *claque* dan *cloaque*; dan [l] dalam satuan lingual *claque* dan *cloaque*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *je* dan *jouer*; [d] dalam satuan lingual *voudrais* dan *de*; [ʁ] dalam satuan lingual *voudrais* dan *air*; dan [l] dalam satuan lingual *la* dan *le*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *laisser*, *casquette* dan *vestiaire*; [k] dalam satuan lingual *casquette*; dan [t] dalam satuan lingual *casquette* dan *vestiaire*.

(62) *Un jour viendra, j'en suis sûr*
Où je pourrai m'évader dans la nature
J'partirai sur la grande route
Et coûte que coûte
Et si pour moi il est plus temps
Je partirai les pieds devant

‘Aku yakin suatu saat nanti
 Aku bisa melarikan diri ke alam bebas
 Aku akan pergi ke jalan utama
 Berapapun harganya
 Kalau waktu yang kumiliki banyak
 Aku harus pergi terlebih dahulu’

(40-45/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kesembilan dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *jour* dan *je*; [ʃ] dalam satuan lingual *jour*, *viendra* dan *sûr*; dan [s] dalam satuan lingual *suis* dan *sûr*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual *pourrai*, *éviter* dan *nature*; dan [d] dalam satuan lingual *éviter* dan *dans*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual *partirai*, *sur*, *grand* dan *route*; dan [t] dalam satuan lingual *partirai* dan *route*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *coûte* dan *que*; dan [t] dalam satuan lingual *coûte*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *pour* dan *plus*; dan [l] dalam satuan lingual *il* dan *plus*. Kemudian pada baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *partirai* dan *pieds*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *partirai*.

(63) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(46-47/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kesepuluh dalam lirik lagu *Le poinçonneur des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des* dan *poinconneur*; [t] dalam satuan lingual *trous* dan *petits*; [ʁ] dalam satuan lingual *trous* dan *encore*; dan [p] dalam satuan lingual *petits*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petit*; [t] dalam satuan lingual *petits*, *trous* dan *toujours*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *trous* dan *toujours*.

(64) *Y a d'quoи devenir dingue
De quoi prendre un flingue
S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou
Un p'tit trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou*
‘Ada sesuatu yang membuat gila

Sesuatu yang membuat memegang senjata
Untuk membuat lubang kecil, satu lubang kecil terakhir
Lubang kecil, lubang kecil, satu lubang lubang kecil terakhir'

(48-51/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait kesebelas dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *de* dan *devenir*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *de* dan *prendre*; dan [v] dalam satuan lingual *prendre*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *faire*, *trou* dan *dernier*; [t] dalam satuan lingual *trou* dan *petit*; dan [p] dalam satuan lingual *petit*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *trou* dan *dernier*; [t] dalam satuan lingual *trou* dan *petit*; dan [p] dalam satuan lingual *petit*.

(65) *Et on m'mettra dans un grand trou*
Et j'n'entendrais plus parler de trous
Plus jamais des trous, des petits trous
Des petits trous, des petits trous

'Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar
Dan aku tidak akan lagi mendengar pembicaraan tentang lubang
Tidak akan pernah lagi tentang lubang, lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil'

(52-55/1958/LPDL/DCALU)

Pada bait keduabelas dalam lirik lagu *Le poinçonner des Lilas*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual *me* dan *mettra*; [t] dalam satuan lingual *mettra* dan *trou*; dan [v] dalam satuan lingual *mettra*, *grand* dan *trou*. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual *entendrais* dan *trous*; [d] dalam satuan lingual *entendrais* dan *de*; [v] dalam satuan lingual *entendrais*, *parler*, dan *trous*; dan [p] dalam satuan lingual *plus* dan *parler*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *plus* dan *parler*; [d] dalam satuan lingual *des*; [t] dalam satuan lingual *trous* dan *petits*; dan [v] dalam satuan lingual *trous*.

Kemudian pada baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des*; [p] dalam satuan lingual *petits*; [t] dalam satuan lingual *petits* dan *trous*; dan [ks] dalam satuan lingual *trous*.

c) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi berselang di akhir baris dalam bait. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data yang terdapat rima dalam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Dalam lagu ini, rima ditemukan di beberapa data berikut ini:

(66) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

*Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas
Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière
Pour tuer l'ennui j'ai dans ma veste
Les extraits du Reader Digest*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan
Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan
Untuk membunuh kebosanan di jaketku
Kutipan dari Reader’s Digest’

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [a] pada baris pertama dan kedua, [ɛs] pada baris ketiga, dan [ɛst] pada baris keempat dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait pertama lagu *Le poinçonneur des Lilas* memiliki bentuk AABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(67) *Et dans ce bouquin y a écrit*

*Que des gars se la coulent douce à Miami
Pendant ce temps que j'fais le zouave
Au fond de la cave
Paraît qu'il y a pas de sot métier
Moi je fais des trous dans des billets*

‘Dan di buku ini dituliskan
Bahwa orang-orang hidup bahagia di Miami
Sementara aku melakukan hal konyol
Di ruang bawah tanah
Sepereti tidak ada pekerjaan yang bodoh
Aku melubangi tiket kereta’

(6-11/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [i] pada baris pertama dan kedua, [av] pada baris ketiga dan keempat, [e] pada baris kelima dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait kedua lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABBCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(68) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
Des trous de seconde classe, des trous de première classe
J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang untuk tiket kelas bisnis, lubang untuk tiket kelas satu
Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(12-17/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [u] pada baris pertama dan kedua, [as] pada baris ketiga, dan [u] pada baris keempat, kelima dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait ketiga lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABAAA dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang dalam bait tersebut merupakan rima berpeluk.

(69) *Je suis le poinçonner des Lilas*
Pour Invalides changer à Opéra
Je vis au cœur de la planète
J'ai dans la tête un carnaval de confettis
J'en amène jusque dans mon lit

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Untuk pergantian Invalides ke Opéra
Aku hidup di jantung planet ini
Di kepalaku ada karnaval pada konfeti
Kubawa sampai ke tempat tidur’

(18-22/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [a] pada baris pertama dan kedua, [et] pada baris ketiga, dan [i] pada baris keempat dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait keempat lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(70) *Et sous mon ciel de faïence*

*Je ne vois briller que les correspondances
Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues
Et dans la brume au bout du quai
Je vois un bateau qui vient m'chercher*

‘Di bawah langit tembikar glasiranku
Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi
Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang
Dan pada kabut di ujung dermaga
Aku melihat kapal yang datang mencariku’

(23-27/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ãs] pada baris pertama dan kedua, [ag] pada baris ketiga, dan [e] pada baris keempat dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait kelima lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(71) *Pour sortir de ce trou où je fais des trous*

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

‘Untuk membawa keluar dari lubang ini dimana aku membuat lubang-lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(28-29/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [u] pada baris pertama dan kedua. Pengulangan bunyi pada bait keenam lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(72) *Mais le bateau se taille*

Et je vois que je déraille

Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

‘Namun kapal itu pergi

Dan aku sadar bahwa aku bergurau

Dan aku tetap di sini membuat lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(30-34/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [aj] pada baris pertama dan kedua, dan [u] pada baris ketiga, keempat dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait ketujuh lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(73) *Je suis le poinçonner des Lilas*

Arts et Métiers direct par Levallois

J'en ai marre, j'en ai ma claque de ce cloaque

Je voudrais jouer la fille de l'air

Laisser ma casquette au vestiaire

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas

Arts et Métiers langsung melalui Levallois

Aku sudah bosan, aku sudah muak di tempat ini

Aku ingin memainkan anak dari udara

Menaruh topiku di ruang ganti’

(35-39/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [a] pada baris pertama dan kedua, [ak] pada baris ketiga, dan [ɛʁ] pada baris keempat dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait kedelapan lagu *Le poinçonner des Lilas* memiliki bentuk AABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(74) *Un jour viendra j'en suis sûr*

Où je pourrai m'évader dans la nature

J'partirai sur la grande route

Et coûte que coûte

Et si pour moi il est plus temps

Je partirai les pieds devant

‘Aku yakin suatu saat nanti
 Aku bisa melarikan diri ke alam bebas
 Aku akan pergi ke jalan utama
 Berapapun harganya
 Kalau waktu yang kumiliki banyak
 Aku harus pergi terlebih dahulu’

(40-45/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [y়] pada baris pertama dan kedua, [ut] pada baris ketiga dan keempat, dan [ã] pada baris kelima dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait kesembilan lagu *Le poinçonneur des Lilas* memiliki bentuk AABBCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(75) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(46-47/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [u] pada baris pertama dan kedua. Pengulangan bunyi pada bait kesepuluh lagu *Le poinçonneur des Lilas* memiliki bentuk AA dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(76) *Y a d'quoi devenir dingue*
De quoi prendre un flingue
S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou
Un p'tit trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou

‘Ada sesuatu yang membuat gila
 Sesuatu yang membuat memegang senjata
 Untuk membuat lubang kecil, satu lubang kecil terakhir
 Lubang kecil, lubang kecil, satu lubang lubang kecil terakhir’

(48-51/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ɛg] pada baris pertama dan kedua, dan [u] pada baris ketiga dan keempat. Pengulangan bunyi pada bait kesebelas lagu *Le poinçonneur des Lilas* memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(77) *Et on m'mettra dans un grand trou*
Et j'n'entendrai plus parler de trous
Plus jamais de trous, de petits trous
Des petits trous, des petits trous

‘Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar
 Dan aku tidak akan lagi mendengar pembicaraan tentang lubang
 Tidak akan pernah lagi tentang lubang, lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil’

(52-55/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [u] pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat. Pengulangan bunyi pada bait keduabelas lagu *Le poinçonneur des Lilas* memiliki bentuk AAAA dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima ganda.

d) Ritme

Ritme adalah irama di dalam sebuah baris . Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data yang terdapat ritme dalam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Dalam lagu ini, ritme ditemukan di beberapa data berikut ini:

(78) *Je suis le poinçonneur des Lilas*
Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas
Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière
Pour tuer l'ennui j'ai dans ma veste
Les extraits du Reader Digest

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
 Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan
 Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan
 Untuk membunuh kebosanan di jaketku
 Kutipan dari Reader’s Digest’

(1-5/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait pertama lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dan kedua dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *trochee*. Kemudian pada baris keempat dan kelima terdapat ritme *anapest*.

(79) *Et dans ce bouquin y a écrit*

*Que des gars se la coulent douce à Miami
Pendant ce temps que j'fais le zouave
Au fond de la cave
Paraît qu'il y a pas de sot métier
Moi je fais des trous dans des billets*

‘Dan di buku ini dituliskan
Bawa orang-orang hidup bahagia di Miami
Sementara aku melakukan hal konyol
Di ruang bawah tanah
Sepereti tidak ada pekerjaan yang bodoh
Aku melubangi tiket kereta’

(6-11/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kedua lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Baris pertama memiliki ritme *iamb*. Kemudian baris kedua memiliki ritme *spondee*. Pada baris ketiga terdapat ritme *spondee*. Kemudian baris keempat memiliki ritme *iamb*. Baris kelima dan keenam memiliki ritme *trochee*.

(80) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous*

*Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
Des trous de seconde classe, des trous de première classe
J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous
Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang untuk tiket kelas bisnis, lubang untuk tiket kelas satu
Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(12-17/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait ketiga lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dan kedua dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *spondee*. Kemudian pada baris keempat dan kelima terdapat ritme *iamb*.

(81) *Je suis le poinçonneur des Lilas
Pour Invalides changer à Opéra
Je vis au cœur de la planète
J'ai dans la tête un carnaval de confettis
J'en amène jusque dans mon lit*

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Untuk pergantian Invalides ke Opéra
Aku hidup di jantung planet ini
Di kepalaku ada karnaval pada konfeti
Kubawa sampai ke tempat tidur’

(18-22/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keempat lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dan kedua dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *trochee* dan *iamb*. Kemudian pada baris keempat terdapat ritme *iamb* dan kelima terdapat ritme *trochee*.

(82) *Et sous mon ciel de faïence
Je ne vois briller que les correspondances
Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues
Et dans la brume au bout du quai
Je vois un bateau qui vient m'chercher*

‘Di bawah langit tembikar glasiranku
Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi
Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang
Dan pada kabut di ujung dermaga
Aku melihat kapal yang datang mencariku’

(23-27/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kelima lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama, kedua dan ketiga dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris kelima terdapat ritme *trochee*.

(83) *Pour sortir de ce trou où je fais des trous*

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

‘Untuk membawa keluar dari lubang ini dimana aku membuat lubang-lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(28-29/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keenam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dan kedua dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*.

(84) *Mais le bateau se taille*

Et je vois que je déraille

Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

‘Namun kapal itu pergi

Dan aku sadar bahwa aku bergurau

Dan aku tetap di sini membuat lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil

Lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil, lubang kecil’

(30-34/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait ketujuh lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat dalam bait tersebut memiliki ritme *iamb*.

(85) *Je suis le poinçonneur des Lilas*

Arts et Métiers direct par Levallois

J'en ai marre, j'en ai ma claque de ce cloaque

Je voudrais jouer la fille de l'air

Laisser ma casquette au vestiaire

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas

Arts et Métiers langsung melalui Levallois

Aku sudah bosan, aku sudah muak di tempat ini

Aku ingin memainkan anak dari udara

Menaruh topiku di ruang ganti’

(35-39/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kedelapan lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dan kedua dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris keempat dan kelima terdapat ritme *trochée*.

(86) *Un jour viendra j'en suis sûr
Où je pourrai m'évader dans la nature
J'partirai sur la grande route
Et coûte que coûte
Et si pour moi il est plus temps
Je partirai les pieds devant*

‘Aku yakin suatu saat nanti
Aku bisa melarikan diri ke alam bebas
Aku akan pergi ke jalan utama
Berapapun harganya
Kalau waktu yang kumiliki banyak
Aku harus pergi terlebih dahulu’

(40-45/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kesembilan lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris kedua dalam bait di atas terdapat ritme *anapest*. Baris ketiga terdapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris keempat dan kelima terdapat ritme *iamb*.

(87) *J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous
Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous*

‘Aku membuat lubang, lubang kecil, masih juga lubang kecil
Lubang kecil, lubang kecil, selalu lubang kecil’

(46-47/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kesepuluh lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Kedua baris pada bait di atas memiliki ritme *iamb*.

(88) *Y a d'quoi devenir dingue
De quoi prendre un flingue
S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou
Un p'tit trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou*

‘Ada sesuatu yang membuat gila
 Sesuatu yang membuat memegang senjata
 Untuk membuat lubang kecil, satu lubang kecil terakhir
 Lubang kecil, lubang kecil, satu lubang lubang kecil terakhir’

(48-51/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kesebelas lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dan kedua dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga dan keempat juga terdapat ritme *iamb*.

- (89) *Et on m'mettra dans un grand trou*
Et j'n'entendrai plus parler de trous
Plus jamais de trous, de petits trous
Des petits trous, des petits trous

‘Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar
 Dan aku tidak akan lagi mendengar pembicaraan tentang lubang
 Tidak akan pernah lagi tentang lubang, lubang kecil
 Lubang kecil, lubang kecil’

(52-55/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keduabelas lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris kedua terdapat ritme *trochée*.

4.1.2 Gaya Bahasa dalam Lagu *Le Poinçonneur des Lilas*

Pada subbab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan referen yang ditemukan dalam lagu *Le Poinçonneur des Lilas*.

4.1.2.1 Eufemisme

Eufemisme menghaluskan ungkapan yang menyakitkan atau menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Pada penelitian ini ditemukan 4 data yang merupakan gaya bahasa eufemisme dalam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Dalam lagu ini, eufemisme ditemukan pada beberapa data berikut ini:

- (90) *Je voudrais jouer la fille de l'air*

‘Aku ingin memainkan anak dari udara’

(38/1958/LPDL/DCALU)

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa eufemisme yang dapat dikenali dengan teknik ganti. Frasa *jouer la fille de l'air* dengan verba *s'enfuir* sepadan dan gramatikal berterima sehingga dapat saling menggantikan. Frasa *jouer la fille de l'air* yang memiliki makna ‘kabur’ dalam penggalan lirik di atas digunakan untuk menggantikan verba *s'enfuir* untuk memperhalus ungkapan yang menyugestikan suatu keadaan meninggalkan tugas tanpa pamit. Dalam hal ini penutur menginkan untuk pergi merlarikan diri dari tempat dimana ia berada.

(91) *Laisser ma casquette au vestiaire*

‘Menaruh topiku di ruang ganti’

(39/1958/LPDL/DCALU)

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa eufemisme yang dikenali dengan teknik ganti. Frasa *laisser ma casquette au vestiaire* dengan verba *quitter* sepadan dan gramatikal berterima sehingga dapat saling menggantikan. Frasa *laisser ma casquette au vestiaire* yang bermakna ‘meninggalkan pekerjaan’ digunakan untuk memperhalus ungkapan yang menyugestikan keadaan melepaskan sesuatu yang sedang dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini penutur ingin meninggalkan pekerjaan yang dimilikinya.

(92) *Y a de quoi de venir dingue*

De quoi prendre un flingue

Se faire un trou un petit trou un dernier petit trou

‘Ada sesuatu yang membuatku gila

Sesuatu yang membuatku memegang pistol

Untuk membuat lubang kecil terakhir’

(48-50/1958/LPDL/DCALU)

Gaya bahasa eufemisme dapat dikenali dengan menggunakan teknik ganti. Frasa *prendre un flingue pour se faire un trou* dengan nomina *suicide* sepadan dan gramatikal berterima sehingga dapat saling menggantikan. Frasa *prendre un flingue pour se faire un trou* yang memiliki makna ‘bunuh diri’ menggantikan kata *suicide* yang menyugestikan sesuatu yang kurang pantas dibicarakan.

(93) *Et on me mettra dans un grand trou*

‘Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar’

(52/1958/LPDL/DCALU)

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa eufemisme yang dapat dikenali dengan teknik ganti. Frasa *un grand trou* dengan nomina *tombe* sepadan dan gramatikal berterima sehingga kedua unsur tersebut dapat saling menggantikan. Frasa *un grand trou* yang memiliki makna ‘liang lahad’ dalam penggalan lirik di atas digunakan untuk menggantikan nomina *tombe* untuk menutupi maksud yang menyugestikan sesuatu tidak menyenangkan.

4.1.2.2 Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata mengandung kebenaran dengan fakta-fakta yang ada. Pada penelitian ini ditemukan 1 data yang merupakan gaya bahasa paradoks dalam lagu *Le poinçonner des Lilas*. Dalam lagu ini, paradoks ditemukan pada data berikut ini:

(94) *Je suis le poinçonner des Lilas*

Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas

‘Aku adalah petugas penggunting karcis di Lilas
Laki-laki yang orang-orang lewati tapi tidak diperhatikan’

(1-2/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintkasis, maka paradoks dapat dikenali dengan pemarkah klausa *qu'on croise et qu'on ne regarde pas* ‘dilewati orang-orang namun tidak diperhatikan’. Pertentangan yang ada pada penggalan lirik di atas adalah keadaan papasan dan ketidakacuhan. Pada umumnya, ketika seseorang yang jalan berpapasan dengan orang lain dapat melihat dan memperhatikan wajah orang saat persilangan jalan terjadi.

4.1.2.3 Ironi

Ironi merupakan ungkapan tidak menerima kenyataan dengan menyembunyikannya dan mengeluarkan pernyataan yang tidak selaras dengan ide yang dimiliki. Pada penelitian ini ditemukan 4 data yang merupakan gaya bahasa

ironi dalam lagu *Le poinçonneur des Lilas*. Dalam lagu ini, ironi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

(95) *Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière
Pour tuer l'ennui j'ai dans ma veste*

‘Tidak ada matahari di bawah tanah, perjalanan yang menggelikan
Untuk membunuh kebosanan dijaketku’

(3-4/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka gaya ironi dapat dikenali dengan pemarkah frasa *drole de croisiere* ‘perjalanan yang menggelikan’ dan *tuer l'ennui* ‘membunuh kebosanan’. Penggalan lirik di atas memiliki makna yang bertentangan karena hal yang menggelikan bukan untuk membunuh. Namun yang dimaksud dalam konteks ini adalah menghilangkan rasa bosan yang dimiliki penutur dengan tetap melanjutkan pekerjaan yang membuat dirinya hanya menghabiskan waktu di bawah tanah saja yang dianggapnya sebagai perjalanan hidup yang konyol menggelikan.

(96) *Et sous mon ciel de faience
Je ne vois briller que les correspondances*

‘Di bawah langit tembikar glasiranku
Aku hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi’

(23-24/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah, maka gaya ironi dapat dikenali dengan frasa *ciel de faience* ‘langit tembikar glasiran’ dengan *ne voir briller que les correspondances* ‘hanya melihat kilauan kereta yang datang dan pergi’. Langit tembikar glasiran bertentangan dengan pantulan cahaya dari kereta yang datang dan pergi. Mestinya langit-langit kamar yang terbuat dari tembikar glasiran dapat menampakkan keindahan namun yang terlihat dari kamar penutur hanyalah pantulan cahaya kereta yang datang dan pergi.

(97) *Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues
Et dans la brume au bout du quai
Je vois un bateau qui vient me chercher*

‘Kadang aku bermimpi, aku mengigau, aku melihat gelombang
Dan pada kabut di ujung dermaga

Aku melihat kapal yang datang mencariku'

(25-27/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah, maka gaya ironi dapat dikenali dengan klausa *je rêve je divague* ‘aku bermimpi dan mengigau’ dengan *je vois un bateau qui vient me chercher* ‘aku melihat kapal yang datang mencariku’. Penggalan lirik tersebut mengandung sindiran akan dirinya karena hidup selalu di bawah tanah sekalipun kapal yang akan membawanya pergi tidak bisa menghampirinya ke tempat ia berada, terlebih itu hanyalah mimpi yang tidak menjadi kenyataan.

(98) *Et on me mettra dans un grand trou*
Et je n'entendrais plus parler de trous

‘Dan orang-orang akan menempatkanku di lubang besar
 Dan aku tidak akan lagi mendengar pembicaraan tentang lubang’

(52-53/1958/LPDL/DCALU)

Dengan teknik baca markah, maka gaya ironi dapat dikenali dengan frasa *mettre dans un grand trou* ‘menaruh di lubang besar’ dengan *n'entendrais plus parler de trous* ‘tidak akan mendengar lagi pembicaraan tentang lubang’. Penggalan lirik tersebut memiliki maksud sindiran akan diri penutur yang selalu berurus dengan lubang-lubang. Jadi dalam hal ini, penutur tidak akan pernah lagi mendengar tentang lubang-lubang karena ia telah mati.

4.2 L’Alcool

Lagu ini terdiri dari 10 bait dan 60 baris. Berikut ini adalah lirik dari lagu *L’Alcool* dalam album *Du chant à la une!...* karya Serge Gainsbourg.

Mes illusions donnent sur la cour
 Pandanganku menghadap ke halaman
Des horizons j'en ai pas lourd
 Cakrawala pandangan yang aku punya kurang halus
Quand j'ai bossé toute la journée
 Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari
Il me reste plus pour rêver
 Tak ada lagi yang bisa aku mimpikan

Que les fleurs horribles de ma chambre

Selain bunga yang mengerikan di kamarku

Mes illusions donnent sur la cour

Ilusiku menghadap ke halaman

J'ai mis une croix sur mes amours

Aku sudah membuang jauh urusan cintaku

Les petites pépés pour les toucher

Untuk menyentuh gadis-gadis cantik

Faut d'abord les allonger

Harus memberinya uang terlebih dahulu

Sinon c'est froid comme en décembre

Kalau tidak mereka dingin seperti bulan desember

Quand le soir venu je m'en reviens du chantier

Ketika malam tiba aku pulang ke rumah dari tempat pekerjaan bangunan

Après mille peines et le corps harrassé

Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga

J'ai le regard morne et les mains dégueulasses

Aku memiliki tampilan yang muram dan tangan yang menjijikan

De quoi inciter les belles à faire la grimace

Cukup membuat gadis-gadis cantik meringis

Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour

Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah

Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour

Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh

Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri

Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru

Sinon qu'indifférence et mélancolie

Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan

Dans mes frusques couleur de muraille

Dalam baju usangku yang berwarna tembok

Je joue les épouvantails

Aku menjadi orang-orangan sawah

Mais nom de Dieu dans mon âme

Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku

Brûlait pourtant cette flamme

Sekalipun menyala gairah ini

Où s'éclairaient mes amours

Yang menjelaskan kesenanganku

Et mes brèves fiançailles

Dan masa pertunanganku yang pendek

Où se consumaient mes amours

Yang menghabiskan cintaku

Comme autant de feux de paille

Seperti gejolak perasaan

Aujourd'hui je fais mon chemin solitaire

Sekarang aku berjalan jauh sendirian

Toutes mes ambitions se sont faites la paire

Semua harapanku pergi begitu saja

Je me suis laissé envahir par les orties

Aku membiarkan diriku dipenuhi dengan jelatang

Par les ronces de cette chienne de vie

Dengan tangkai berduri dari hidup bedebah ini

Mes illusions donnent sur la cour

Ilusiku menghadap ke halaman

Mais dans les troquets du faubourg

Tapi di dalam kedai minuman di pinggir kota

J'ai des ardoises de rêveries

Aku memiliki utang khayalan

Et le sens d'ironie

Dan naluri ironi

Je me laisse aller à la tendresse

Kubiarkannya menjadi rasa kasih sayang

J'oublie ma chambre au fond de la cour

Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman

Le train de banlieue au petit jour

Kereta api daerah pinggir kota dini hari

Et dans les vapeurs de l'alcool

Dan dalam uap alkohol

Je vois mes châteaux espagnols

Aku melihat kastil Spanyolku

Mes haras et toutes mes duchesses

Peternakan kuda dan semua duchesseku

A moi les petites pépés les poupées jolies

Datang kepadaku gadis-gadis cantik

Laissez venir à moi les petites souris

Kemarilah kepadaku gadis-gadis

Je claque tout ce que je veux au baccara

Aku decakkan semua yang aku mau di bakarat

Je tape sur le ventre des Maharajas

Aku membicarakan perut Maharaja

A moi les boîtes de nuit sud-américaines

Datang kepadaku klab malam di Amerika Selatan

Où l'on danse la tête vide et les mains pleines

Dimana orang-orang berdansa dengan kepala kosong dan tangan penuh

A moi ces mignonnes au regard qui chavire

Datang kepadaku gadis-gadis mungil yang berhadapan muka

Qu'il faut agiter avant de s'en servir

Yang harus mengocok kartu sebelum melayani

Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles

Dalam kain motif *pieds-de-poule*, kain motif *prince-de-galles*

En douce je me rince la dalle

Diam-diam aku membasahi kerongkongan

Et nom de Dieu dans mon âme

Dan nama Tuhan ada di dalam jiwaku

V'là qu'j' ressens cette flamme

Begitulah yang aku rasakan sepenuh hati gairah ini

Où s'éclairaient mes amours

Yang menjelaskan kesenanganku

Et mes brèves fiançailles

Dan masa pertunanganku yang pendek

Où se consumaient mes amours

Yang menghabiskan cintaku

Comme autant de feux de paille

Seperti gejolak perasaan

Et quand les troquets ont éteint leurs néons

Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya

Qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon

Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan

Ainsi j'me laisse bercer par le calva

Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva

Et le dieu des ivrognes guide mes pas

Dan dewa pemabuk menuntun langkahku

Dalam lagu *L'alcool* ditemukan 133 data fungsi bahasa, yaitu 28 fungsi referensial, 10 fungsi emotif, 4 fungsi konatif, 2 fungsi fatis, 2 fungsi metalingual dan 87 fungsi puitis.

4.2.1 Fungsi Bahasa dalam Lagu *L'Alcool*

Pada subbab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis fungsi bahasa yang ditemukan dalam lagu *L'Alcool*.

4.2.1.1 Fungsi Referensial

Pada penelitian ini diketemukan sebanyak 28 data yang terdapat fungsi referensial di dalamnya. Fungsi referensial yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- (99) *Mes illusions donnent sur la cour*
 ‘Pandanganku menghadap ke halaman’

(1/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah **mes** dalam konstituen **mes illusions** dari klausa **mes illusions donnent sur la cour**. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran kepemilikan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa pandangannya menghadap ke halaman.

- (100) *Des horizons j'en ai pas lourd*
 ‘Cakrawala pandangan yang aku punya kurang halus’

(2/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah **horizons** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa **des horizons j'en ai pas lourd**. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap objek yang dimaksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menjelaskan penglihatannya yang buram.

- (101) *Quand j'ai bossé toute la journée*
 ‘Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari’

(3/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah **quand** dalam konstituen sintaksis dari klausa **quand j'ai bossé toute la journée**. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada

baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur menyatakan bahwa penutur sudah bekerja keras setiap hari.

(102) *Que les fleurs horribles de ma chambre*

‘Selain bunga yang mengerikan di kamarku’

(5/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *que* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *que les fleurs horribles de ma chambre*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal alternatif. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan hanya ada bunga yang mengerikan di kamar.

(103) *Mes illusions donnent sur la cour*

‘Pandanganku menghadap ke halaman’

(6/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *mes* dalam konstituen *mes illusions* dari klausa *mes illusions donnent sur la cour*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran kepemilikan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa pandangannya menghadap ke halaman.

(104) *Sinon c'est froid comme en décembre*

‘Kalau tidak mereka dingin seperti bulan desember’

(10/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *sinon* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *sinon c'est froid comme en décembre*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran kausal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan akibat, yaitu akan

berubah menjadi cuek seperti bulan desember. Pada konteks ini yang dimaksud menjadi cuek adalah gadis-gadis penghibur yang bila tidak diberi uang.

(105) *Quand le soir venu je m'en reviens du chantier*

‘Ketika malam tiba aku pulang ke rumah dari tempat pekerjaan bangunan’

(11/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***quand*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***quand le soir venu je m'en reviens du chantier***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur menyatakan bahwa malam hari penutur pulang ke rumah setelah bekerja di tempat pekerjaan bangunan.

(106) *Après mille peines et le corps harassé*

‘Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga’

(12/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***après*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***après mille peines et le corps harassé***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan waktu ketika kesukaran begitu banyak dan tubuh yang sudah kehabisan tenaga.

(107) *Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri*

‘Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru’

(17/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***mais*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran perihal pasrah. Maka fungsi

referensial pada baris lirik di atas, bahasa menyatakan apa yang dapat ditemukan di dalam jiwa wanita penghubur.

(108) *Sinon qu'indifférence et mélancolie*

‘Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan’

(18/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *sinon* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *sinon qu'indifférence et mélancolie*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran pembetulan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan pembetulan tentang ketidakacuhan dan kesenduan.

(109) *Dans mes frusques couleur de muraille*

‘Dalam baju usangku yang berwarna tembok’

(19/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *dans* dalam konstituen sintaksis dari klausa *dans mes frusques couleur de muraille*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai tempat berada. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, penutur menggunakan bahasa untuk membicarakan baju using berwarna tembok yang digunakan.

(110) *Mais nom de Dieu dans mon âme*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku’

(21/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *mais* dalam konstituen sintaksis dari klausa *mais nom de Dieu dans mon âme*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai pertentangan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa nama Tuhan ada di dalam jiwa penutur bagaimanapun itu.

(111) *Comme autant de feux de paille*

‘Seperti gejolak perasaan’

(26/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***comme*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***comme autant de feux de paille***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyamakan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan sesuatu yang terasa seperti gejolak perasaan.

(112) *Aujourd’hui je fais mon chemin solitaire*

‘Sekarang aku berjalan jauh sendirian’

(27/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***aujourd’hui*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***aujourd’hui je fais mon chemin solitaire***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk mengatakan bahwa penutur akhirnya berjalan sendirian.

(113) *Toutes mes ambitions se sont faites la paire*

‘Semua harapanku pergi begitu saja’

(28/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***toute*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***toutes mes ambitions se sont faites la paire***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran mengatakan keseluruhan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan harapan penutur yang telah hilang.

(114) *Par les ronces de cette chienne de vie*

‘Dengan tangkai berduri dari hidup bedebah ini’

(30/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***par*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***par les ronces de cette chienne de vie***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai pelaku. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan tangkai berduri dari kehidupan yang dimiliki penutur. Tangkai berduri yang dimaksud pada konteks ini adalah kesukaran dan kesengsaraan dalam hidup penutur.

(115) *Mes illusions donnent sur la cour*

‘Pandanganku menghadap ke halaman’

(31/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***mes*** dalam konstituen ***mes illusions*** dari klausa ***mes illusions donnent sur la cour***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran kepemilikan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa pandangannya menghadap ke halaman.

(116) *Mais dans les troquets du faubourg*

‘Tapi di dalam kedai minuman di pinggir kota’

(32/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***mais*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***mais dans les troquets du faubourg***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran pertentangan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan kedai minum di pinggir kota.

(117) *Et dans les vapeurs de l'alcool*

‘Dan dalam uap alkohol’

(38/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***dans*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***et dans les vapeurs de l'alcool***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai tempat berada. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan sesuatu dalam uap alkohol. Di dalam uap alkohol memiliki maksud dalam keadaan mabuk. Dalam hal ini, penutur mengatakan bahwa dirinya dalam keadaan mabuk.

(118) *Mes haras et toutes mes duchesses*

‘Peternakan kuda dan semua duchesseku’

(40/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***mes*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***mes haras et toutes mes duchesses***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran kepemilikan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan peternakan kuda dan duchesse milik penutur.

(119) *Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles*

‘Dalam kain motif *pieds-de-poule*, kain motif *prince-de-galles*’

(49/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***dans*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai tempat berada. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, penutur menggunakan bahasa untuk menyatakan kain pakaian yang digunakan.

(120) *En douce je me rince la dalle*

‘Diam-diam aku membasahi kerongkongan’

(50/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *en douce* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *en douce je me rince la dalle*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran bentuk cara. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk membicarakan bagaimana penutur membasihi kerongkongannya. Membasi kerongkongan memiliki maksud meminum. Dalam konteks ini, penutur meminum minumannya secara diam-diam.

(121) *Et nom de Dieu dans mon âme*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku’

(51/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *et* dalam konstituen sintaksis dari klausa *et nom de Dieu dans mon âme*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran melanjutkan pembicaraan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa nama Tuhan ada di dalam jiwa penutur bagaimanapun itu.

(122) *Comme autant de feux de paille*

‘Seperti gejolak perasaan’

(56/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *comme* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *comme autant de feux de paille*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyamakan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan sesuatu yang terasa seperti gejolak perasaan.

(123) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons*

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya’

(57/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***quand*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***et quand les troquets ont éteint leurs néons***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan tentang kedai minuman yang mematikan lampunya. Maksud dari mematikan lampu adalah tutup usaha atau tidak lagi bisa dikunjungi karena kedai sudah berhenti beroperasi.

(124) *Qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon*

‘Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan’

(58/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***que*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran komplementasi. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan kedai minum yang sudah tidak ada.

(125) *Ainsi je me laisse bercer par le calva*

‘Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva’

(59/1958/LA/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***ainsi*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***ainsi je me laisse bercer par le calva***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyimpulkan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk mengatakan bahwa pada akhirnya penutur membiarkan dirinya terbuai-buai oleh minuman keras terbuat dari apel, yaitu calva.

(126) *Et le dieu des ivrognes guide mes pas*

‘Dan dewa pemabuk menuntun langkahku’

(60/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *le dieu des ivrognes* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *et le dieu des ivrognes guide mes pas*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk mengatakan bahwa dirinya dituntun oleh dewa pemabuk.

4.2.1.2 Fungsi Emotif

Pada penelitian ini ditemukan 10 data yang terdapat fungsi emotif di dalamnya. Berikut ini merupakan data fungsi emotif yang telah ditemukan.

(127) *J'ai mis une croix sur mes amours*

‘Aku sudah membuang jauh urusan cintaku’

(7/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *j'ai mis une croix sur mes amours*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu penutur melupakan urusan cintanya.

(128) *J'ai le regard morne et les mains dégueulasses*

‘Aku memiliki tampilan yang muram dan tangan yang menjijikan’

(13/1958/LA/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *j'ai le regard morne et les mains dégueulasses*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang berpenampilan muram dengan tangan yang kotor.

(129) *Je joue les épouvantails*

‘Aku menjadi orang-orangan sawah’

(20/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *je joue les épouvantails*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur yang menyerupai sesuatu. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu penutur menjadi seperti orang-orangan sawah. Pernyataan dalam penggalan lirik tersebut mengacu pada baris lirik sebelumnya tentang penampilan dan pakaian yang dipakai.

(130) *Je me suis laissé envahir par les orties*

‘Aku membiarkan diriku dipenuhi dengan jelatang’

(29/1958/LA/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je me suis laissé envahir par les orties*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur dalam berlaku. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang membiarkan dirinya dipenuhi dengan jelatang. Dalam konteks ini, daun jelatang menggambarkan rasa sakit dan kekejaman.

(131) *J'ai des ardoises de rêveries*

‘Aku memiliki utang khayalan’

(33/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *j'ai des ardoises de rêveries*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dikatakan penutur, yaitu penutur memiliki utang khayalan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah penutur memiliki mimpi yang belum terwujud.

(132) *Je me laisse aller à la tendresse*

‘Kubiarkannya menjadi rasa kasih sayang’

(35/1958/LA/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je me laisse aller à la tendresse*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur dalam berlaku. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang membiarkan merubah hal lain menjadi rasa kasih sayang. Hal lain tersebut mengacu pada baris lirik sebelumnya yang berbicara tentang naluri ironi yang dimiliki penutur.

(133) *J'oublie ma chambre au fond de la cour*

‘Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman’

(36/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *j'oublie ma chambre au fond de la cour*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu penutur lupa letak kamarnya yang berada di belakang halaman.

(134) *Je vois mes châteaux espagnols*

‘Aku melihat kastil Spanyolku’

(39/1958/LA/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je vois mes châteaux espagnols*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap dirinya yang melihat kastil Spanyol

miliknya. Dalam konteks ini, kastil Spanyol yang dilihat oleh penutur hanya ada dalam mimpi.

(135) *Je claque tout ce que je veux au baccara*

‘Aku decakkan semua yang aku mau di bakarat’

(43/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi emotif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *je claque tout ce que je veux au baccara*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur melakukan sesuatu. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas menggaris bawahi pernyataan penutur terhadap apa yang dibicarakannya, yaitu mendecakkan yang ia mau dibakarat. Maksud dari penggalan lirik di atas dalam konteks ini adalah penutur menghempaskan semua yang dirasakannya saat bermain kartu bakarat

(136) *Je tape sur le ventre des Maharajas*

‘Aku membicarakan perut Maharaja’

(44/1958/LA/DCALU)

Fungsi emotif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *je* yang tersematkan dalam konstituen dari klausa *je tape sur le ventre des Maharajas*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penutur dalam berlaku. Fungsi emotif dalam penggalan lirik di atas membidik pernyataan penutur terhadap apa yang dikatakannya, yaitu penutur membicarakan perut Maharaja. Membicarkan perut Maharaja memiliki makna memperlakukan seseorang seenaknya saja seperti teman. Dalam konteks ini, penutur memperlakukan orang-orang di sekitarnya seperti teman sendiri.

4.2.1.3 Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi yang membuat bahasa dapat mengatur tingkah laku pendengar untuk melakukan kegiatan yang diperintah atau diinginkan penutur. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data yang terdapat fungsi

konatif di dalamnya. Fungsi konatif yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

(137) *Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger*

‘Untuk menyentuh gadis-gadis cantik
Harus memberinya uang terlebih dahulu’

(8-9/1958/LA/DCALU)

Fungsi konatif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis dengan pemarkah *faut* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari penggalan lirik di atas. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran imbauan. Fungsi konatif dalam penggalan lirik di atas membuat bahasa bertujuan untuk mengimbau para pendengar lagu untuk memberi uang kepada gadis-gadis cantik penghibur jika ingin menghabiskan waktu lebih dalam bersama mereka. Penggalan lirik di atas berusaha menganjurkan pendengar agar membayar jasa gadis-gadis tersebut.

(138) *A moi les p'tites pépés les pouپées jolies*

‘Datang kepadaku gadis-gadis cantik’

(41/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi konatif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *à moi* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *à moi les p'tites pépés les pouپées jolies*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran mengundang. Maka fungsi konatif pada penggalan lirik di atas, dalam bentuk imperatif, bahasa digunakan penutur untuk meminta agar gadis-gadis cantik yang disebutkan di dalam cerita dari lagu tersebut menghampirinya. Klausa ini tidak berkaitan langsung dengan para pendengar lagu, namun hanya bentuk imperatif yang muncul dari cerita di dalam lirik lagu yang dilantunkan oleh penutur.

(139) *Laissez venir à moi les petites souris*

‘Kemarilah kepadaku gadis-gadis’

(42/1958/LA/DCALU)

Fungsi konatif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis dengan pemarkah *laissez venir* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari penggalan lirik di atas. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran memanggil. Fungsi konatif pada penggalan lirik di atas, dalam bentuk imperatif, bahasa digunakan penutur agar gadis-gadis cantik yang disebutkan di dalam cerita dari lagu tersebut untuk segera menghampirinya. Kalimat ini tidak berkaitan langsung dengan para pendengar lagu, namun hanya bentuk imperatif yang muncul dari cerita di dalam lirik lagu yang dilantunkan oleh penutur.

(140) *A moi ces mignonnes au regard qui chavire
Qu'il faut agiter avant de s'en servir*

‘Datang kepadaku gadis-gadis mungil untuk tampilan yang terbalik
Yang harus menggoncakan sebelum melayani’

(47-48/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi konatif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *à moi* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari penggalan lirik di atas. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran mengundang. Maka fungsi konatif pada penggalan lirik di atas, dalam bentuk imperatif, bahasa digunakan penutur untuk memanggil gadis-gadis yang akan duduk di hadapan penutur saat bermain bakarat. Kalimat ini tidak berkaitan langsung dengan para pendengar lagu, namun hanya bentuk imperatif yang muncul dari cerita di dalam lirik lagu yang dilantunkan oleh penutur.

4.2.1.4 Fungsi Fatis

Fungsi untuk menjalin hubungan atau kontak sosial terhadap sesama peserta tutur. Biasanya tuturnya sudah berpola yang fungsinya untuk membuka, menyambung atau menutup peristiwa tutur. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data yang terdapat fungsi fatis di dalamnya. Fungsi fatis yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

(141) *Mes illusions donnent sur la cour*

‘Ilusiku menghadap ke halaman’

(1/1958/LA/DCALU)

Penggalan lirik di atas merupakan bentuk fungsi fatis yang berfungsi untuk memulai komunikasi bentuk cerita lewat lirik lagu. fungsi fatis dikenali dengan markah ***mes illusions donnent sur la cour*** yang bermaksud mengawali cerita dalam lirik lagu yang dilantunkan oleh penutur dengan cara melakukan basa basi yakni menyampaikan tentang ilusi pandangannya yang melihat ke arah halaman.

(142) *J'oublie ma chambre au fond d'la cour*

‘Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman’

(36/1958/LA/DCALU)

Penggalan lirik di atas memiliki fungsi fatis. Fungsi fatis yang terdapat dalam penggalan lirik di atas dikenali dengan markah ***j'oublie ma chambre au fond d'la cour*** yang berfungsi untuk memperpanjang dan mempertahankan komunikasi bentuk cerita lewat lirik lagu dari penutur kepada para pendengar lagu.

4.2.1.5 Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi dimana bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data yang terdapat fungsi metalingual di dalamnya. Fungsi metalingual yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

(143) *Bien sûr y a les filles de joie sur le retour*

Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour

‘Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah
Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh’

(15-16/1958/LA/DCALU)

Fungsi metalingual terdapat dalam penggalan lirik di atas dan dapat dikenali dengan markah ***celles qui***. Penanda tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan pernyataan sebelumnya, yaitu gadis-gadis penghibur yang ada pada jalan menuju rumah. Adanya penjelasan bahasa untuk referen yang dimaksud, penutur dan pendengar dapat menggunakan kode yang sama, yaitu gadis-gadis penghibur yang

terlihat di jalan menuju rumah adalah gadis-gadis yang memakan permen karet ketika sedang bersetubuh dengan pengguna jasa mereka.

(144) *A moi les boîtes de nuit sud-américaines
Où l'on danse la tête vide et les mains pleines*

'Datang kepadaku klab malam di Amerika Selatan
Dimana orang-orang berdansa dengan kepala kosong dan tangan penuh'

(45-46/1958/LA/DCALU)

Fungsi metalingual terdapat dalam penggalan lirik di atas yang dapat dikenali dengan pemarkah *où*. Penanda tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan pernyataan sebelumnya, yaitu klab malam di Amerika Selatan. Adanya penjelasan bahasa untuk referen yang dimaksud, penutur dan pendengar dapat menggunakan kode yang sama, yaitu klab malam yang ada di Amerika Selatan adalah tempat yang di dalamnya berisi orang-orang yang berkepala kosong dan bertangan penuh. Dalam hal ini, 'kepala kosong' memiliki maksud tidak memikirkan apapun. Sedangkan 'tangan penuh' memiliki maksud 'meminum minuman keras secara terus menerus'.

4.2.1.6 Fungsi Puitis

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 87 data yang terdapat fungsi puitis di dalamnya. Data fungsi puitis tersebut terdiri dari asonansi dan aliterasi yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a) Asonansi

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 10 data yang memiliki asonansi di dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, asonansi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

(145) *Mes illusions donnent sur la cour
Des horizons j'en ai pas lourd
Quand j'ai bossé toute la journée
Il m'reste plus pour rêver
Qu'les fleurs horribles de ma chambre*

'Pandanganku menghadap ke halaman
Cakrawala pandangan yang aku punya kurang halus
Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari

Tak ada lagi yang bisa aku mimpikan
 Selain bunga yang mengerikan di kamarku'

(1-5/1958/LA/DCALU)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal pada baris ketiga dalam bait tersebut, yaitu bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***bossé*** dan ***journée***; dan [u] dalam satuan lingual ***toute*** dan ***journé***. Baris keempat juga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual ***reste*** dan ***rêver***. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /u/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(146) *Mes illusions donnent sur la cour*
J'ai mis une croix sur mes amours
Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger
Sinon c'est froid comme en décembre

'Ilusiku menghadap ke halaman
 Aku sudah membuang jauh urusan cintaku
 Untuk menyentuh gadis-gadis cantik
 Harus memberinya uang terlebih dahulu
 Kalau tidak mereka dingin seperti bulan desember'

(6-10/1958/LA/DCALU)

Pada bait kedua dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual ***croix*** dan ***amours*** pada baris kedua. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***les***, ***pépés*** dan ***toucher***; dan [u] dalam satuan lingual ***pour*** dan ***toucher***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [o] dalam satuan lingual ***faut*** dan ***abord***; dan [a] dalam satuan lingual ***abord*** dan ***allonger***. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual ***en*** dan ***décembre***. Bunyi yang dihasilkan fonem /a/, /e/, /u/ dan /o/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ã]

merupakan bunyi *voyalle nasale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(147) *Quand le soir venu je m'en reviens du chantier*
Après mille peines et le corps harrassé
J'ai le regard morne et les mains dégueulasses
De quoi inciter les belles à faire la grimace
Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour
Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour
Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri
Sinon qu'indifférence et mélancolie
Dans mes frusques couleur de muraille
Je joue les épouvantails

‘Ketika malam tiba aku pulang ke rumah dari tempat pekerjaan bangunan
Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga
Aku memiliki tampilan yang muram dan tangan yang menjijikan
Cukup membuat gadis-gadis cantik meringis
Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah
Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh
Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru
Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan
Dalam baju usangku yang berwarna tembok
Aku menjadi orang-orangan sawah’

(7-16/1958/LA/DCALU)

Pada bait ketiga dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ã] dalam satuan lingual *quand*, *en* dan *chantier*; dan [ə] dalam satuan lingual *le*, *venu*, *je* dan *reviens* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *après* dan *harrassé*; [ɛ] dalam satuan lingual *après* dan *peines*; dan [e] dalam satuan lingual *et* dan *harrassé*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *le* dan *regard*; [a] dalam satuan lingual *regard* dan *dégueulasses*; dan [e] dalam satuan lingual *et*, *les* dan *dégueulasses*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *quoi*, *à*, *la* dan *grimace*; [e] dalam satuan lingual *inciter* dan *les*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *belles* dan *faire*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *a* dan *joie*; dan [ə] dalam satuan lingual *de*, *le* dan *retour*. Baris keenam ditemukan

pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *qui* dan *chewing-gum*; [a] dalam satuan lingual *mâchent* dan *amour*; [ə] dalam satuan lingual *le* dan *chewing-gum*; dan [ã] dalam satuan lingual *pendant*. Baris ketujuh ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *mais* dan *trouverais*; [ə] dalam satuan lingual *que* dan *je*; dan [œ] dalam satuan lingual *leur*, *cœur*, *meurtri*. Baris kedelapan ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *sinon*, *indifference* dan *mélancolie*; [e] dalam satuan lingual *indifference*, *et* dan *mélancolie*; dan [ã] dalam satuan lingual *indifference* dan *mélancolie*. Dan pada baris kesepuluh ditemukan pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *joue* dan *épouvantails*; dan [e] dalam satuan lingual *les* dan *épouvantails*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ə/, /a/, /ɛ/, /e/, /i/, /œ/ dan /u/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ã] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(148) *Mais nom de Dieu dans mon âme*

*Brûlait pourtant cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Sekalipun menyala gairah ini
Yang menjelaskan kesenanganku
Dan masa pertunanganku yang pendek
Yang menghabiskan cintaku
Seperti gejolak perasaan’

(17-22/1958/LA/DCALU)

Pada bait keempat dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ɔ] dalam satuan lingual *nom* dan *mon* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *brûlait* dan *cette*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *où* dan *amours*; [e] dalam satuan lingual *éclairaient* dan *mes*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *éclairaient*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi

vokal [e] dalam satuan lingual ***et*** dan ***mes***. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***consumaient*** dan ***mes***. Dan pada baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual ***de***. Bunyi yang dihasilkan fonem /ɛ/, /u/, /e/ dan /ə/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ʒ] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(149) *Aujourd'hui je fais mon chemin solitaire*
Toutes mes ambitions se sont faites la paire
Je me suis laissé envahir par les orties
Par les ronces de cette chienne de vie

‘Sekarang aku berjalan jauh sendirian
 Semua harapanku pergi begitu saja
 Aku membiarkan diriku dipenuhi dengan jelatang
 Dengan tangkai berduri dari hidup bedebah ini’

(23-26/1958/LA/DCALU)

Pada bait kelima dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual ***aujourd'hui*** dan ***solitaire***; [ə] dalam satuan lingual ***je*** dan ***chemin***; dan [ɛ] dalam satuan lingual ***fais*** dan ***solitaire*** pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ʒ] dalam satuan lingual ***ambitions*** dan ***sont***; dan [ɛ] dalam satuan lingual ***faites*** dan ***paire***. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual ***je*** dan ***me***; [i] dalam satuan lingual ***suis*** dan ***envahir***; [e] dalam satuan lingual ***laisse***, ***les*** dan ***orties***; dan [a] dalam satuan lingual ***envahir*** dan ***par***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual ***de***; dan [ɛ] dalam satuan lingual ***cette*** dan ***chienne***. Bunyi yang dihasilkan fonem /i/, /ə/, /ɛ/ /e/ dan /a/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ʒ] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(150) *Mes illusions donnent sur la cour*
Mais dans les troquets du faubourg
J'ai des ardoises de rêveries

*Et le sens d'ironie
Je me laisse aller à la tendresse*

'Ilusiku menghadap ke halaman
Tapi di dalam kedai minuman di pinggir kota
Aku memiliki utang khayalan
Dan naluri ironi
Kubiarkannya menjadi rasa kasih sayang'

(27-31/1958/LA/DCALU)

Pada bait keenam dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *mais* dan *troquets* pada baris kedua Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *ai* dan *des*; dan [a] dalam satuan lingual *ardoises*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *ironie*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *me*; [ɛ] dalam satuan lingual *laisse* dan *tendresse*; dan [a] *aller*, *à* dan *la*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ɛ/, /e/, /a/, /i/ dan /ə/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(151) *J'oublie ma chambre au fond de la cour*

*Le train de banlieue au petit jour
Et dans les vapeurs de l'alcool
Je vois mes châteaux espagnols
Mes haras et toutes mes duchesses*

'Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman
Kereta api daerah pinggir kota dini hari
Dan dalam uap alkohol
Aku melihat kastil Spanyolku
Pernakan kuda dan semua duchesseku'

(32-36/1958/LA/DCALU)

Pada bait ketujuh dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *oubile* dan *cour*; dan [a] dalam satuan lingual *ma* dan *la* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *le*, *de* dan *petit*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et* dan *les*; dan [a]

dalam satuan lingual *vapeurs* dan *alcool*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *vois*, *châteux* dan *espagnols*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *mes* dan *espagnols*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *mes* dan *duchesses*; [a] dalam satuan lingual *haras*. Bunyi yang dihasilkan fonem /u/, /a/, /ə/, /e/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(152) *A moi les petites pépés les poupées jolies*

Laissez venir à moi les petites souris
Je claque tout ce que je veux au baccara
Je tape sur le ventre des Maharajas
A moi les boîtes de nuit sud-américaines
Où l'on danse la tête vide et les mains pleines
A moi ces mignonnes au regard qui chavire
Qu'il faut agiter avant de s'en servir
Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles
En douce je me rince la dalle

‘Datang kepadaku gadis-gadis cantik
Kemarilah kepadaku gadis-gadis
Aku decakkan semua yang aku mau di bakarat
Aku membicarakan perut Maharaja
Datang kepadaku klab malam di Amerika Selatan
Dimana orang-orang berdansa dengan kepala kosong dan tangan penuh
Datang kepadaku gadis-gadis mungil yang berhadapan muka
Yang harus mengocok kartu sebelum melayani
Dalam kain motif *pieds-de-poule*, kain motif *prince-de-galles*
Diam-diam aku membasahi kerongkongan’

(37-46/1958/LA/DCALU)

Pada bait kedelapan dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *à* dan *moi*; [e] dalam satuan lingual *les*, *pépés* dan *poupées*; dan [i] dalam satuan lingual *petites* dan *jolies* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *laissez* dan *les*; [ə] dalam satuan lingual *venir* dan *petites*; [i] dalam satuan lingual *venir* dan *souris*; dan [a] dalam satuan lingual *à* dan *moi*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je*, *ce* dan *que*; dan [a] dalam satuan lingual *claque* dan *baccara*. Baris keempat ditemukan

pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *je* dan *le*; dan [a] dalam satuan lingual *tape* dan *Maharajas*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *à*, *moi*, *boîtes* dan *américaines*; [e] dalam satuan lingual *les* dan *américaines*; dan [i] dalam satuan lingual *nuit* dan *américaines*. Baris keenam pengulangan bunyi vokal [ɛ] ditemukan dalam satuan lingual *tête* dan *pleines*; dan [e] dalam satuan lingual *et* dan *les*. Baris ketujuh ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *à*, *moi* dan *regard*; dan [i] dalam satuan lingual *mignonnes*, *qui* dan *chavire*. Baris kedelapan ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *il*, *agiter* dan *server*; [a] dalam satuan lingual *agiter* dan *avant*; dan [ã] dalam satuan lingual *avant* dan *en*. Kemudian baris kesembilan ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *mes* dan *pieds*; dan [ə] dalam satuan lingual *de*. Pada baris kesepuluh pengulangan bunyi vokal [ə] ditemukan dalam satuan lingual *je* dan *me*; dan [a] ditemukan dalam satuan lingual *la* dan *dale*. Bunyi yang dihasilkan fonem /a/, /e/, /i/, /ə/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ã] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(153) *Et nom de Dieu dans mon âme*

*V'là qu'j' ressens cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille*

‘Dan nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Begitulah yang aku rasakan sepenuh hati gairah ini
Yang menjelaskan kesenanganku
Dan masa pertunanganku yang pendek
Yang menghabiskan cintaku
Seperti gejolak perasaan’

(47-52/1958/LA/DCALU)

Pada bait kesembilan dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ɔ] dalam satuan lingual *nom* dan *mon* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *là* dan

flamme; dan [ɛ] dalam satuan lingual *ressens* dan *cette*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *où* dan *amours*; [e] dalam satuan lingual *éclairaient* dan *mes*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *éclairaient*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et* dan *mes*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *consumaient* dan *mes*. Dan pada baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *de*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ɛ/, /u/, /e/ dan /ə/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut. Sedangkan bunyi [ʒ] merupakan bunyi *voyelle nasale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

(154) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons*

*Qu'il n'est plus un abreuvoir à l'horizon
Ainsi j'me laisse bercer par le calva
Et le dieu des ivrognes guide mes pas*

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya
Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan
Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva
Dan dewa pemabuk menuntun langkahku’

(48-52/1958/LA/DCALU)

Pada bait kesepuluh dalam lirik lagu *L'alcool*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et*, *les*, *éteint*, dan *néons*; dan [ʒ] dalam satuan lingual *ont* dan *néons* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *il* dan *horizon*; dan [a] dalam satuan lingual *abreuvoir* dan *à*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *me* dan *le*; [ɛ] dalam satuan lingual *laisse* dan *bercer*; dan [a] dalam satuan lingual *par* dan *calva*. Kemudian pada baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *et* dan *des*; [ə] dalam satuan lingual *le* dan *ivrognes*; dan [i] dalam satuan lingual *ivrognes* dan *guide*. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /i/, /a/, /ə/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui

mulut. Sedangkan bunyi [ɔ] merupakan bunyi *voyalle nasale*, yang dihasilkan oleh udara yang keluar melalui mulut dan hidung.

b) Aliterasi

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 10 data yang memiliki aliterasi di dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, aliterasi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

(155) *Mes illusions donnent sur la cour*

*Des horizons j'en ai pas lourd
Quand j'ai bossé toute la journée
Il me reste plus pour rêver
Que les fleurs horribles de ma chambre*

‘Pandanganku menghadap ke halaman
Cakrawala pandangan yang aku punya kurang halus
Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari
Tak ada lagi yang bisa aku mimpikan
Selain bunga yang mengerikan di kamarku’

(1-5/1958/LA/DCALU)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *illusions* dan *la*; dan [v] dalam satuan lingual *sur* dan *cour* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *horizons* dan *lourd*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [z] dalam satuan lingual *je* dan *journée*; dan [t] dalam satuan lingual *toute*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *il* dan *plus*; [v] dalam satuan lingual *reste*, *pour* dan *rêver*; dan [p] dalam satuan lingual *plus* dan *pour*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *les*, *fleurs* dan *horribles*; [v] dalam satuan lingual *fleurs*, *horribles* dan *chambre*; dan [b] dalam satuan lingual *horribles* dan *chambre*.

(156) *Mes illusions donnent sur la cour*

*J'ai mis une croix sur mes amours
Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger
Sinon c'est froid comme en décembre*

'Ilusiku menghadap ke halaman
 Aku sudah membuang jauh urusan cintaku
 Untuk menyentuh gadis-gadis cantik
 Harus memberinya uang terlebih dahulu
 Kalau tidak mereka dingin seperti bulan desember'

(6-10/1958/LA/DCALU)

Pada bait kedua dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *illusions* dan *la*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *sur* dan *cour* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual *mis, mes* dan *amours*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *croix, sur* dan *amours*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *les*; [p] dalam satuan lingual *petites, pépés* dan *pour*; dan [t] dalam satuan lingual *petites* dan *toucher*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *les* dan *allonger*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *sinon, ce* dan *décembre*; [ʁ] dalam satuan lingual *froid* dan *décembre*; dan [d] dalam satuan lingual *froid* dan *décembre*.

(157) *Quand le soir venu je m'en reviens du chantier*

*Après mille peines et le corps harrassé
 J'ai le regard morne et les mains dégueulasses
 De quoi inciter les belles à faire la grimace
 Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour
 Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour
 Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri
 Sinon qu'indifférence et mélancolie
 Dans mes frusques couleur de muraille
 Je joue les épouvantails*

'Ketika malam tiba aku pulang ke rumah dari tempat pekerjaan bangunan
 Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga
 Aku memiliki tampilan yang muram dan tangan yang menjijikan
 Cukup membuat gadis-gadis cantik meringis
 Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah
 Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh
 Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru
 Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan
 Dalam baju usangku yang berwarna tembok
 Aku menjadi orang-orangan sawah'

(7-16/1958/LA/DCALU)

Pada bait ketiga dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *soir* dan *reviens*; dan [v] dalam satuan lingual *venu* dan *reviens* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *après*, *peines* dan *corps*; [v] dalam satuan lingual *après*, *corps* dan *harrassé*; dan [l] dalam satuan lingual *mille* dan *le*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *le*, *les* dan *dégueulasses*; [v] dalam satuan lingual *regard* dan *morne*; [g] dalam satuan lingual *regard* dan *dégueulasses*; dan [m] dalam satuan lingual *morne* dan *mains*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *inciter* dan *grimace*; [l] dalam satuan lingual *les*, *belles* dan *la*; dan [v] dalam satuan lingual *faire* dan *grimace*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *sûr* dan *sur*; [v] dalam satuan lingual *sûr*, *sur* dan *retour*; dan [l] dalam satuan lingual *les* dan *le*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *celles* dan *le*; [m] dalam satuan lingual *mâchent* dan *amour*; dan [ʃ] dalam satuan lingual *mâchent* dan *chewing-gum*. Baris ketujuh ditemukan pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual *mais* dan *meurtri*; [k] dalam satuan lingual *que* dan *cœur*; [t] dalam satuan lingual *trouverais* dan *meurtri*; dan [v] dalam satuan lingual *trouverais*, *leur*, *cœur* dan *meurtri*. Baris kedelapan ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *sinon* dan *indifference*; [k] dalam satuan lingual *que* dan *mélancolie*; dan [l] dalam satuan lingual *mélancolie*. Pada baris kesembilan pengulangan bunyi vokal [d] ditemukan dalam satuan lingual *dans* dan *de*; lalu pengulangan bunyi vokal [m] dalam satuan lingual *mes* dan *muraille*; [v] dalam satuan lingual *frusques*, *couleur* dan *muraille*; dan [k] dalam satuan lingual *frusques* dan *couleur*. Dan pada baris kesepuluh ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *je* dan *joue*.

(158) *Mais nom de Dieu dans mon âme*

*Brûlait pourtant cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Sekalipun menyala gairah ini
Yang menjelaskan kesenanganku
Dan masa pertunanganku yang pendek
Yang menghabiskan cintaku
Seperti gejolak perasaan’

(17-22/1958/LA/DCALU)

Pada bait keempat dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual **mais**, **mon** dan **âme**; dan [d] dalam satuan lingual **de**, **Dieu** dan **dans** pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual **brûlait** dan **pourtant**; [l] dalam satuan lingual **brûlait** dan **flamme**; dan [t] dalam satuan lingual **pourtant** dan **cette**. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual **éclairaient** dan **amours**; dan [m] dalam satuan lingual **mes** dan **amours**. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual **se** dan **consumaient**; dan [m] dalam satuan lingual **consumaient**, **mes** dan **amours**. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual **de**.

(159) *Aujourd'hui je fais mon chemin solitaire*
Toutes mes ambitions se sont faites la paire
Je me suis laissé envahir par les orties
Par les ronces de cette chienne de vie

‘Sekarang aku berjalan jauh sendirian
Semua harapanku pergi begitu saja
Aku membiarkan diriku dipenuhi dengan jelatang
Dengan tangkai berduri dari hidup bedebah ini’

(23-26/1958/LA/DCALU)

Pada bait kelima dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan

bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual ***aujourd'hui*** dan ***je***; [ʁ] dalam satuan lingual ***aujourd'hui*** dan ***solitaire***; dan [m] dalam satuan lingual ***mon*** dan ***chemin*** pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual ***toutes*** dan ***faites***; dan [s] dalam satuan lingual ***se*** dan ***sont***. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual ***suis*** dan ***laissé***; [l] dalam satuan lingual ***laissé*** dan ***les***; dan [ʁ] dalam satuan lingual ***envahir***, ***par*** dan ***orties***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual ***par*** dan ***ronces***; [s] dalam satuan lingual ***ronces*** dan ***cette***; dan [d] dalam satuan lingual ***de***.

- (160) *Mes illusions donnent sur la cour*
Mais dans les troquets du faubourg
J'ai des ardoises de rêveries
Et le sens d'ironie
Je me laisse aller à la tendresse
 ‘Ilusiku menghadap ke halaman
 Tapi di dalam kedai minuman di pinggir kota
 Aku memiliki utang khayalan
 Dan naluri ironi
 Kubiarkannya menjadi rasa kasih sayang’

(27-31/1958/LA/DCALU)

Pada bait keenam dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual ***illusions*** dan ***la***; dan [ʁ] dalam satuan lingual ***sur*** dan ***cour*** pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual ***dans*** dan ***du***; dan [ʁ] dalam satuan lingual ***troquets*** dan ***faubourg***. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual ***des***, ***ardoises*** dan ***de***; [z] dalam satuan lingual ***des*** dan ***ardoises***; dan [ʁ] dalam satuan lingual ***ardoises*** dan ***rêveries***. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual ***sens***. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual ***laisse***, ***aller*** dan ***la***.

- (161) *J'oublie ma chambre au fond de la cour*
Le train de banlieue au petit jour

*Et dans les vapeurs de l'alcool
Je vois mes châteaux espagnols
Mes haras et toutes mes duchesses*

‘Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman
Kereta api daerah pinggir kota dini hari
Dan dalam uap alkohol
Aku melihat kastil Spanyolku
Peternakan kuda dan semua duchesseku’

(32-36/1958/LA/DCALU)

Pada bait ketujuh dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [b] dalam satuan lingual *oublie* dan *chambre*; [l] dalam satuan lingual *oublie* dan *la*; dan [v] dalam satuan lingual *chambre* dan *cour* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *le* dan *banlieue*; [t] dalam satuan lingual *train* dan *petit*; dan [v] dalam satuan lingual *train* dan *jour*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *dans* dan *de*; dan [l] dalam satuan lingual *les*, *le* dan *alcool*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual *mes*; [t] dalam satuan lingual *toutes*.

(162) *A moi les petites pépés les pouپées jolies
Laissez venir à moi les petites souris
Je claque tout ce que je veux au baccara
Je tape sur le ventre des Maharajas
A moi les boîtes de nuit sud-américaines
Où l'on danse la tête vide et les mains pleines
A moi ces mignonnes au regard qui chavire
Qu'il faut agiter avant de s'en servir
Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles
En douce je me rince la dalle*

‘Datang kepadaku gadis-gadis cantik
Kemarilah kepadaku gadis-gadis
Aku decakkan semua yang aku mau di bakarat
Aku membicarakan perut Maharaja
Datang kepadaku klab malam di Amerika Selatan
Dimana orang-orang berdansa dengan kepala kosong dan tangan penuh
Datang kepadaku gadis-gadis mungil yang berhadapan muka
Yang harus mengocok kartu sebelum melayani
Dalam kain motif *pieds-de-poule*, kain motif *prince-de-galles*

Diam-diam aku membasahi kerongkongan'

(37-46/1958/LA/DCALU)

Pada bait kedelapan dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *les* dan *jolies*; [p] dalam satuan lingual *petites*, *pépés* dan *poupées*; dan [t] dalam satuan lingual *petites* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *laissez* dan *les*; [s] dalam satuan lingual *laissez* dan *souris*; dan [ʃ] dalam satuan lingual *venir* dan *souris*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *je*; dan [k] dalam satuan lingual *claque*, *que* dan *baccara*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʒ] dalam satuan lingual *je* dan *Maharajas*; [t] dalam satuan lingual *tape* dan *ventre*; dan [ʃ] dalam satuan lingual *sur*, *ventre* dan *Maharajas*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual *moi* dan *américaines*; [d] dalam satuan lingual *de* dan *sud*; dan [n] dalam satuan lingual *nuit* dan *américaines*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *la*, *les* dan *pleines*; [d] dalam satuan lingual *danse* dan *vide*; dan [t] dalam satuan lingual *tête*. Baris ketujuh ditemukan pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual *moi* dan *mignonnes*; dan [ʃ] dalam satuan lingual *regard* dan *chavire*. Baris kedelapan ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual *avant* dan *servir*; [s] dalam satuan lingual *se* dan *servir*; dan [ʃ] dalam satuan lingual *servir*. Pada baris kesembilan pengulangan bunyi vokal [d] ditemukan dalam satuan lingual *dans* dan *de*; lalu pengulangan bunyi vokal [m] dalam satuan lingual *mes*; [p] dalam satuan lingual *pieds*, *poule* dan *prince*; dan [l] dalam satuan lingual *poule* dan *galles*. Dan pada baris kesepuluh ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *douce* dan *dale*; dan [l] dalam satuan lingual *la* dan *dalle*.

(163) *Et nom de Dieu dans mon âme*

*V'là qu'j' ressens cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours*

Comme autant de feux de paille

‘Dan nama Tuhan ada di dalam jiwaku
 Begitulah yang aku rasakan sepenuh hati gairah ini
 Yang menjelaskan kesenanganku
 Dan masa pertunanganku yang pendek
 Yang menghabiskan cintaku
 Seperti gejolak perasaan’

(47-52/1958/LA/DCALU)

Pada bait kesembilan dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [m] dalam satuan lingual **mon** dan **âme**; dan [d] dalam satuan lingual **de**, **Dieu** dan **dans** pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual **là** dan **flamme**; dan [s] dalam satuan lingual **ressens** dan **cette**. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [v] dalam satuan lingual **éclairaient** dan **amours**; dan [m] dalam satuan lingual **mes** dan **amours**. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual **se** dan **consumaient**; dan [m] dalam satuan lingual **consumaient**, **mes** dan **amours**. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual **de**.

(164) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons*

*Qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon
 Ainsi j'me laisse bercer par le calva
 Et le dieu des ivrognes guide mes pas*

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya
 Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan
 Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva
 Dan dewa pemabuk menuntun langkahku’

(48-52/1958/LA/DCALU)

Pada bait kesepuluh dalam lirik lagu *L'alcool*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual **quand** dan **trouquets**; [l] dalam satuan lingual **les** dan **leurs**; [t] dalam satuan lingual **troquets** dan **éteint**; dan [v] dalam satuan lingual **troquets** dan **leurs** pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual **il**, **plus** dan **le**;

dan [v] dalam satuan lingual *reste*, *abreuvoir* dan *horizon*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual *ainsi*, *laisse* dan *bercer*; [l] dalam satuan lingual *laisse*, *le* dan *calva*; dan [v] dalam satuan lingual *bercer* dan *par*. Kemudian pada baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *dieu* dan *des*.

c) Rima

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 10 data yang terdapat rima dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, rima ditemukan di beberapa data berikut ini:

(165) *Mes illusions donnent sur la cour*

Des horizons j'en ai pas lourd
Quand j'ai bossé toute la journée
Il me reste plus pour rêver
Que les fleurs horribles de ma chambre

‘Pandanganku menghadap ke halaman
 Cakrawala pandangan yang aku punya kurang halus
 Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari
 Tak ada lagi yang bisa aku mimpikan
 Selain bunga yang mengerikan di kamarku’

(1-5/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [uə̃] pada baris pertama dan kedua, [e] pada baris ketiga dan keempat, dan [bʁ] pada baris kelima. Pengulangan bunyi pada bait pertama lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABBC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(166) *Mes illusions donnent sur la cour*

J'ai mis une croix sur mes amours
Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger
Sinon c'est froid comme en décembre

‘Ilusiku menghadap ke halaman
 Aku sudah membuang jauh urusan cintaku
 Untuk menyentuh gadis-gadis cantik
 Harus memberinya uang terlebih dahulu
 Kalau tidak mereka dingin seperti bulan desember’

(6-10/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [uɛ] pada baris pertama dan kedua, [e] pada baris ketiga dan keempat, dan [bʁ] pada baris kelima. Pengulangan bunyi pada bait kedua lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABBC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

- (167) *Quand le soir venu je m'en reviens du chantier*
Après mille peines et le corps harrassé
J'ai le regard morne et les mains dégueulasses
De quoi inciter les belles à faire la grimace
Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour
Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour
Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri
Sinon qu'indifférence et mélancolie
Dans mes frusques couleur de muraille
Je joue les épouvantails

'Ketika malam tiba aku pulang ke rumah dari tempat pekerjaan bangunan
Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga
Aku memiliki tampilan yang muram dan tangan yang menjijikan
Cukup membuat gadis-gadis cantik meringis
Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah
Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh
Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru
Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan
Dalam baju usangku yang berwarna tembok
Aku menjadi orang-orangan sawah'

(11-20/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [e] pada baris pertama dan kedua, [as] pada baris ketiga dan keempat, [uɛ] pada baris kelima dan keenam, [i] pada baris ketujuh dan kedelapan, dan [aj] pada baris kesembilan dan kesepuluh. Pengulangan bunyi pada bait ketiga lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABCCDDEE dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

- (168) *Mais nom de Dieu dans mon âme*
Brûlait pourtant cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles

*Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Sekalipun menyala gairah ini
Yang menjelaskan kesenanganku
Dan masa pertunanganku yang pendek
Yang menghabiskan cintaku
Seperti gejolak perasaan’

(21-26/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [am] pada baris pertama dan kedua, [uʃ] pada baris ketiga dan kelima, dan [aj] pada baris keempat dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait keempat lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABCBC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(169) *Aujourd'hui je fais mon chemin solitaire*
Toutes mes ambitions se sont faites la paire
Je me suis laissé envahir par les orties
Par les ronces de cette chienne de vie

‘Sekarang aku berjalan jauh sendirian
Semua harapanku pergi begitu saja
Aku membiarkan diriku dipenuhi dengan jelatang
Dengan tangkai berduri dari hidup bedebah ini’

(21-26/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ɛʁ] pada baris pertama dan kedua, dan [i] pada baris ketiga dan keempat. Pengulangan bunyi pada bait kelima lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(170) *Mes illusions donnent sur la cour*
Mais dans les troquets du faubourg
J'ai des ardoises de rêveries
Et le sens d'ironie
Je me laisse aller à la tendresse

‘Ilusiku menghadap ke halaman
Tapi di dalam kedai minuman di pinggir kota

Aku memiliki utang khayalan
 Dan naluri ironi
 Kubiarkannya menjadi rasa kasih sayang'

(27-30/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [uʃ] pada baris pertama dan kedua, [i] pada baris ketiga dan keempat, dan [es] pada baris kelima. Pengulangan bunyi pada bait keenam lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABBC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

- (171) *J'oublie ma chambre au fond de la cour*
Le train de banlieue au petit jour
Et dans les vapeurs de l'alcool
Je vois mes châteaux espagnols
Mes haras et toutes mes duchesses

‘Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman
 Kereta api daerah pinggir kota dini hari
 Dan dalam uap alkohol
 Aku melihat kastil Spanyolku
 Peternakan kuda dan semua duchesseku’

(31-35/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [uʃ] pada baris pertama dan kedua, [ɔl] pada baris ketiga dan keempat, dan [es] pada baris kelima. Pengulangan bunyi pada bait ketujuh lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABBC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

- (172) *A moi les petites pépés les poupees jolies*
Laissez venir à moi les petites souris
Je claque tout ce que je veux au baccara
Je tape sur le ventre des Maharajas
A moi les boîtes de nuit sud-américaines
Où l'on danse la tête vide et les mains pleines
A moi ces mignonnes au regard qui chavire
Qu'il faut agiter avant de s'en servir
Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles
En douce je me rince la dalle

‘Datang kepadaku gadis-gadis cantik
 Kemarilah kepadaku gadis-gadis

Aku decakkan semua yang aku mau di bakarat
 Aku membicarakan perut Maharaja
 Datang kepadaku klab malam di Amerika Selatan
 Dimana orang-orang berdansa dengan kepala kosong dan tangan penuh
 Datang kepadaku gadis-gadis mungil yang berhadapan muka
 Yang harus mengocok kartu sebelum melayani
 Dalam kain motif *pieds-de-poule*, kain motif *prince-de-galles*
 Diam-diam aku membasahi kerongkongan'

(36-40/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [i] pada baris pertama dan kedua, [a] pada baris ketiga dan keempat, [ɛn] pada baris kelima dan keenam, [viɛ] pada baris ketujuh dan kedelapan, dan [al] pada baris kesembilan dan kesepuluh. Pengulangan bunyi pada bait kedelapan lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABBCCDDEE dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(173) *Et nom de Dieu dans mon âme*

*V'là qu'j' ressens cette flamme
 Où s'éclairaient mes amours
 Et mes brèves fiançailles
 Où se consumaient mes amours
 Comme autant de feux de paille*

‘Dan nama Tuhan ada di dalam jiwaku
 Begitulah yang aku rasakan sepenuh hati gairah ini
 Yang menjelaskan kesenanganku
 Dan masa pertunanganku yang pendek
 Yang menghabiskan cintaku
 Seperti gejolak perasaan’

(41-50/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [am] pada baris pertama dan kedua, [uɛ] pada baris ketiga dan kelima, dan [aj] pada baris keempat dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait kesembilan lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABCBC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(174) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons*

*Qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon
 Ainsi j'me laisse bercer par le calva
 Et le dieu des ivrognes guide mes pas*

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya
 Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan
 Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva
 Dan dewa pemabuk menuntun langkahku’

(51-56/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ɔ̃] pada baris pertama dan kedua, dan [a] pada baris ketiga dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait kesepuluh lagu *L'alcool* memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

d) Ritme

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 10 data yang terdapat ritme dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, ritme ditemukan di beberapa data berikut ini:

(175) *Mes illusions donnent sur la cour*
Des horizons j'en ai pas lourd
Quand j'ai bossé toute la journée
Il me reste plus pour rêver
Que les fleurs horribles de ma chambre

‘Pandanganku menghadap ke halaman
 Cakrawala pandangan yang aku punya kurang halus
 Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari
 Tak ada lagi yang bisa aku mimpikan
 Selain bunga yang mengerikan di kamarku’

(1-5/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait pertama lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dan kedua terdapat ritme *iamb*, baris ketiga dan keempat terdapat ritme *anapest*, dan baris kelima terdapat ritme *spondee*.

(176) *Mes illusions donnent sur la cour*
J'ai mis une croix sur mes amours
Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger

Sinon c'est froid comme en décembre

'Ilusiku menghadap ke halaman
 Aku sudah membuang jauh urusan cintaku
 Untuk menyentuh gadis-gadis cantik
 Harus memberinya uang terlebih dahulu
 Kalau tidak mereka dingin seperti bulan desember'

(6-10/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kedua lagu *L'alcool*. Pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat dalam bait di atas terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris kelima terdapat ritme *iamb*.

(177) *Quand le soir venu je m'en reviens du chantier*

*Après mille peines et le corps harrassé
 J'ai le regard morne et les mains dégueulasses
 De quoi inciter les belles à faire la grimace
 Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour
 Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour
 Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri
 Sinon qu'indifférence et mélancolie
 Dans mes frusques couleur de muraille
 Je joue les épouvantails*

'Ketika malam tiba aku pulang ke rumah dari tempat pekerjaan bangunan
 Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga
 Aku memiliki tampilan yang muram dan tangan yang menjijikan
 Cukup membuat gadis-gadis cantik meringis
 Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah
 Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh
 Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru
 Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan
 Dalam baju usangku yang berwarna tembok
 Aku menjadi orang-orangan sawah'

(11-20/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait ketiga lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Lalu pada baris kedua dan ketiga terdapat ritme *anapest*. Baris keempat dan keenam terdapat ritme *anapest*. Baris kelima dan ketujuh terdapat ritme *iamb*. Kemudian baris kedelapan dan kesepuluh

terdapat ritme *anapest*. Dan pada baris kesembilan terdapat ritme *trochee* dan *iamb*.

(178) *Mais nom de Dieu dans mon âme*

*Brûlait pourtant cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille*

‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Sekalipun menyala gairah ini
Yang menjelaskan kesenanganku
Dan masa pertunanganku yang pendek
Yang menghabiskan cintaku
Seperti gejolak perasaan’

(21-26/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keempat lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris kedua terdapat ritme *iamb*. Pada baris ketiga, keempat, kelima dan keenam terdapat ritme *anapest*.

(179) *Aujourd'hui je fais mon chemin solitaire*

*Toutes mes ambitions se sont faites la paire
Je me suis laissé envahir par les orties
Par les ronces de cette chienne de vie*

‘Sekarang aku berjalan jauh sendirian
Semua harapanku pergi begitu saja
Aku membiarkan diriku dipenuhi dengan jelatang
Dengan tangkai berduri dari hidup bedebah ini’

(21-26/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kelima lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris kedua, ketiga dan keempat terdapat ritme *anapest*.

(180) *Mes illusions donnent sur la cour*

*Mais dans les troquets du faubourg
J'ai des ardoises de rêveries*

*Et le sens d'ironie
Je me laisse aller à la tendresse*

‘Ilusiku menghadap ke halaman
Tapi di dalam kedai minuman di pinggir kota
Aku memiliki utang khayalan
Dan naluri ironi
Kubiarkannya menjadi rasa kasih sayang’

(27-30/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keenam lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris kedua terdapat ritme *trochee* dan *iamb*. Pada baris ketiga dan keempat terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris kelima terdapat ritme *iamb*.

(181) *J'oublie ma chambre au fond de la cour
Le train de banlieue au petit jour
Et dans les vapeurs de l'alcool
Je vois mes châteaux espagnols
Mes haras et toutes mes duchesses*

‘Aku lupa kamarku di bagian belakang halaman
Kereta api daerah pinggir kota dini hari
Dan dalam uap alkohol
Aku melihat kastil Spanyolku
Peternakan kuda dan semua duchesseku’

(31-35/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait ketujuh lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris kedua dan ketiga terdapat ritme *iamb*. Pada baris keempat dan kelima terdapat ritme *anapest*.

(182) *A moi les petites pépés les pouپées jolies
Laissez venir à moi les petites souris
Je claque tout ce que je veux au baccara
Je tape sur le ventre des Maharajas
A moi les boîtes de nuit sud-américaines
Où l'on danse la tête vide et les mains pleines
A moi ces mignonnes au regard qui chavire
Qu'il faut agiter avant de s'en servir
Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles*

En douce je me rince la dalle

‘Datang kepadaku gadis-gadis cantik
 Kemarilah kepadaku gadis-gadis
 Aku decakkan semua yang aku mau di bakarat
 Aku membicarakan perut Maharaja
 Datang kepadaku klab malam di Amerika Selatan
 Dimana orang-orang berdansa dengan kepala kosong dan tangan penuh
 Datang kepadaku gadis-gadis mungil yang berhadapan muka
 Yang harus mengocok kartu sebelum melayani
 Dalam kain motif *pieds-de-poule*, kain motif *prince-de-galles*
 Diam-diam aku membasahi kerongkongan’

(36-40/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kedelapan lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris kedua terdapat ritme *trochee* dan *iamb*. Pada baris ketiga dan keempat terdapat ritme *iamb*. Baris kelima dan keenam terapat ritme *anapest*. Pada baris ketujuh dan delapan terdapat ritme *iamb*. Baris kesembilan terdapat ritme *trochee* dan *anapest*. Kemudian pada baris kesepuluh terdapat ritme *iamb*.

(183) *Et nom de Dieu dans mon âme*

V'là qu'j' ressens cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille

‘Dan nama Tuhan ada di dalam jiwaku
 Begitulah yang aku rasakan sepenuh hati gairah ini
 Yang menjelaskan kesenanganku
 Dan masa pertunanganku yang pendek
 Yang menghabiskan cintaku
 Seperti gejolak perasaan’

(41-50/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kesembilan lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris kedua terdapat ritme *iamb*. Pada baris ketiga, keempat, kelima dan keenam terdapat ritme *anapest*.

(184) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons*

Qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon

Ainsi j'me laisse bercer par le calva

Et le dieu des ivrognes guide mes pas

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya
Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan
Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva
Dan dewa pemabuk menuntun langkahku’

(51-56/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kesepuluh lagu *L'alcool*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *spondee*. Kemudian pada baris kedua terdapat ritme *anapest*. Pada baris ketiga terdapat ritme *trochee*. Kemudian pada baris keempat terdapat ritme *iamb* dan *spondee*.

4.2.2 Gaya Bahasa dalam Lagu *L'alcool*

Pada subbab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan referen yang ditemukan dalam lagu *Le Poinçonneur des Lilas*.

4.2.2.1 Hiperbol

Pada penelitian ini ditemukan 1 data yang merupakan gaya bahasa hiperbol dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, hiperbol ditemukan pada data berikut ini:

(185) *Après mille peines et le corps harrassé*

‘Setelah beribu kesukaran dan tubuh kehabisan tenaga’

(12/1958/LA/DCALU)

Gaya bahasa hiperbol dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *mille* ‘beribu’. Kata *mille* memiliki arti yang berlebihan karena kesukaran yang merupakan bentuk perasaan tidak dapat diungkapkan dengan angka. Dalam konteks ini, *mille* digunakan untuk menggambarkan nilai rasa sukar yang tinggi.

4.2.2.2 Eufemisme

Pada penelitian ini ditemukan 1 data yang merupakan gaya bahasa eufemisme dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, eufemisme ditemukan pada data berikut ini:

(186) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons*

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya’

(57/1958/LA/DCALU)

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa eufemisme yang dapat dikenali dengan teknik ganti. Frasa *avoir éteint leurs néons* dengan verba *faire failite* sepadan dan gramatikal berterima sehingga kedua unsur tersebut dapat saling menggantikan. Frasa *avoir éteint leurs néons* yang memiliki makna ‘tutup usaha’ dalam penggalan lirik di atas digunakan untuk menggantikan verba *faire failite* untuk memperhalus ungkapan yang menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini berarti kedai minuman gulung tikar dan tutup usaha.

4.2.2.3 Paradoks

Pada penelitian ini ditemukan 4 data yang merupakan gaya bahasa paradoks dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, paradoks ditemukan pada beberapa data berikut ini:

(187) *Les petites pépés pour les toucher*

Faut d'abord les allonger

Sinon c'est froid comme en décembre

‘Untuk menyentuh gadis-gadis cantik

Harus memberinya uang terlebih dahulu

Kalau tidak mereka menjadi dingin seperti bulan desember’

(8-10/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya paradoks dapat dikenali dengan klausa *faut d'abord les allonger* ‘harus memberinya uang terlebih dahulu’ dan *sinon c'est froid comme en décembre* ‘kalau tidak itu menjadi dingin seperti bulan desember’. Pertentangan dalam penggalan lirik tersebut memiliki satu makna, yaitu memberitahu kalau gadis-gadis tersebut memiliki harga yang dapat

dinilai dengan uang. Maka dari itu jika tidak diberi uang, mereka akan bersikap tidak acuh.

- (188) *Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour
Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour
Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri
Sinon qu'indifférence et mélancolie*

‘Tentu saja ada gadis-gadis penghibur dalam perjalanan pulang ke rumah
Mereka yang mengunyah permen karet saat bersetubuh
Namun apa yang akan aku temukan di dalam jiwanya yang membekas biru
Kalau bukan ketidakacuhan dan kesenduan’

(15-18/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya paradoks dapat dikenali dengan kata *joie* ‘gadis-gadis penghibur’ dan *mélancolie* ‘kesenduan’. Kedua kata tersebut memiliki arti yang bertentangan. Dalam hal ini berarti gadis yang bekerja melayani pelanggannya untuk merasakan kesenangan ternyata tidak sepenuhnya merasakan senang hati juga.

- (189) *Mais nom de Dieu dans mon âme
Brûlait pourtant cette flamme
Où s'éclairaient mes amours*
‘Namun nama Tuhan ada di dalam jiwaku
Sekalipun menyala gairah ini
Yang menjelaskan kesenanganku’

(21-23/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya paradoks dapat dikenali dengan frasa *nom de Dieu dans mon âme* ‘nama Tuhan ada di dalam jiwaku’ dan *brûlait pourtant cette flamme* ‘sekalipun menyala gairah ini’. Gairah yang menyala tersebut merujuk pada kesenangan penutur dengan meminum minuman beralkohol. Walaupun begitu, penutur tetap ingat akan Tuhan, seperti yang telah disebutkan dalam penggalan lirik *nom de Dieu dans mon âme*. Maka dari itu, pertentangan muncul dari gambaran kesucian dengan kesumbangan.

- (190) *Ainsi je me laisse bercer par le calva
Et le dieu des ivrognes guide mes pas*
‘Jadi aku biarkan diriku terbuai-buai oleh calva
Dan dewa pemabuk menuntun langkahku’

(59/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya paradoks dapat dikenali dengan klausa *je me laisse bercer par le calva* ‘kubiarkan diriku terbuai-buai oleh calva’ dan *le dieu des ivrognes guide mes pas* ‘dewa pemabuk menuntun langkahku’. Pertentangan yang ada pada penggalan lirik di atas adalah terlena yang menjadi lupa akan hal lain dan dituntun diberi petunjuk. Terdapat pertentangan dalam penggalan lirik di atas namun kalimat yang terbentuk memiliki satu makna, yaitu walaupun diri penutur terbuai karena minuman keras, langkahnya masih bisa dituntun setidaknya dengan dewa pemabuk.

4.2.2.4 Ironi

Pada penelitian ini ditemukan 3 data yang merupakan gaya bahasa ironi dalam lagu *L'alcool*. Dalam lagu ini, ironi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

- (191) *Quand j'ai bossé toute la journée*
Il me reste plus pour rêver
Que les fleurs horribles de ma chambre
‘Ketika aku sudah bekerja keras setiap hari
Tak ada lagi yang bisa aku mimpikan
Selain bunga yang mengerikan di kamarku’

(3-5/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya ironi dapat dikenali dengan klausa *il me reste plus pour rêver* ‘tak ada lagi yang bisa aku mimpikan’ dan *que les fleurs horribles* ‘selain bunga yang mengerikan’. Pertentangan yang muncul yaitu telah habis dan masih tersisa. Adanya pertentangan dalam kalimat tersebut memiliki maksud sindiran, yaitu karena lelah bekerja, penutur tidak mampu untuk membayangkan sesuatu yang dapat diimpikannya melainkan sesuatu yang terlihat dalam pandangannya, yang dalam hal ini berarti bunga yang telah layu di dalam kamarnya.

- (192) *Et dans les vapeurs de l'alcool*
Je vois mes châteaux espagnols
Mes haras et toutes mes duchesses

‘Dan dalam uap alkohol
 Aku melihat kastil Spanyolku
 Peternakan kuda dan semua duchesseku’

(38-40/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya ironi dapat dikenali dengan klausa *dans les vapeurs de l'alcool* ‘dalam uap alkohol’ dan *Je vois mes châteaux espagnols* ‘aku melihat kastil Spanyolku’. Penggalan lirik tersebut mengandung sindiran akan dirinya karena ia tidak akan mungkin memiliki kastil, peternakan kuda maupun duchesse mengingat dirinya hanyalah seorang pekerja kuli. Jadi hal yang disebutkan hanyalah delusi penutur ketika ia dalam keadaan mabuk.

(193) *Et quand les troquets ont éteint leurs néons
 Qu'il ne reste plus un abreuvoir à l'horizon*

‘Dan ketika kedai minuman mematikan lampu neonnya
 Sudah tidak ada lagi tempat minum hewan di pandangan’

(57/1958/LA/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya ironi dapat dikenali dengan klausa *les troquets ont éteint leurs néons* ‘kedai minuman mematikan lampu neonnya’ dan *il ne reste plus un abreuvoir* ‘tidak ada lagi tempat minum hewan’. Klausa tersebut menunjukkan makna yang bertentangan. Pertentangan yang muncul itu merupakan bentuk sindiran pekerja kuli dianggap sebagai hewan karena hidupnya kotor dan terasa tidak terurus. Jadi maksud dari penggalan lirik di atas adalah bila kedai minuman di pinggir kota tutup usaha, sudah tidak ada lagi tempat meminum minuman keras bagi penutur.

4.3 Charleston les Déménageurs de Piano

Lagu ini terdiri dari 7 bait dan 37 baris. Berikut ini adalah lirik dari lagu *Charleston les Déménageurs de Piano* dalam album *Du chant à la une!...* karya Serge Gainsbourg.

*C'est nous les déménageurs de pianos
 Inilah kami, penggerak piano
 Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau*

Steinway, Pleyel dan Gaveau

Du tintement des pourboires économiques

Dentingan upah yang ekonomis

Nous on connaît la musique

Kami mengenal musiknya

Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons

Untuk yang tersisa, itu bukan bawang kami

Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds

Seniman, kami tidak sedikit pun memilikinya

Quand la musique vous a brisé les reins

Ketika musik mematahkan punggungmu

Y a pas de charleston qui tient

Tidak ada lagi charleston yang dilakukan

Pour nous prendre aux tripes

Untuk memenuhi isi perut kami

Faut se lever de bonne heure

Harus bangun pagi

Dire qu'il y a des types

Dikatakan bahwa ada orang

Qui sur c't'engin d'malheur

Yang ada di mesin kemalangan ini

Arrivent à faire croire à tout les ballots

Berhasil membuat percaya orang-orang dungu

Que la vie c'est comme au piano

Kalau hidup itu seperti piano

De l'amour ils en font tout un cinéma

Dari cinta, mereka membuat semuanya menjadi sebuah film

A les écouter, de vrai, y'aurait que ça

Untuk mendengarkan mereka, benar-benar akan ada itu

Qu'est-ce qui resterait pour les déménageurs

Apa yang tersisa untuk penggerak piano

Qu'en ont des tonnes sur le cœur

Yang banyak dimiliki di dalam hati

Il nous resterait qu'à nous noircir sur le zinc

Yang tersisa bagi kami hanya menghitamkan seng

Mais là encore faut se farcir le bastringue

Tetapi di sana harus menyelesaikan sendiri pesta dansa lagi di kafe rakyat

Il se trouve toujours parmi nous un tocard

Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami

Pour y glisser ses pourboires

Untuk menggelincirkan tipnya

Pour tous les faire taire

Untuk menyuruh mereka semua diam

Y a vraiment qu'une façon

Hanya ada satu cara

Les envoyer faire

Menyuruh mereka membuat

Un petit tour au charbon

Sebuah tur ringan menuju arang

Sur le piano de massacre de la réalité

Di atas piano pembantaian dari kenyataan

Ils toucheraient du doigt la purée

Mereka akan meraba kesukaran dengan tangan

C'est nous les démenageurs de pianos

Inilah kami, penggerak piano

Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau

Steinway, Pleyel dan Gaveau

Du tintement des pourboires économiques

Dentingan upah yang ekonomis

Nous on connaît la musique

Kami mengenal musiknya

Au fond, à quoi qu'ça sert de discuter

Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi

Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »

Seperti yang dikatakan seseorang “setiap orang mempunyai pekerjaan”

Tirer sur le pianiste c'est pas not' boulot

Menembak pianis, itu bukan tugas kami

Nous on tire sur le piano

Kami menarik piano

Nous on tire sur le piano

Kami menarik piano

Dalam lagu *Charleston des Déménageurs de Piano* ditemukan 86 data fungsi bahasa, yaitu 20 fungsi referensial, 2 fungsi konatif, 1 fatis dan 63 fungsi puitis. Fungsi bahasa lainnya, seperti fungsi emotif dan fungsi metalingual tidak ditemukan dalam lagu ini.

4.3.1 Fungsi Bahasa dalam Lagu *Charleston les Déménageurs de Piano*

Pada subbab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis fungsi bahasa yang ditemukan dalam lagu *Charleston des Déménageurs de Piano*.

4.3.1.1 Fungsi Referensial

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data yang terdapat fungsi referensial di dalamnya. Fungsi referensial yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

(194) *C'est nous les déménageurs de pianos*

‘Inilah kami, penggerak piano’

(1/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *ce* yang tersematkan pada konstituen sintaksis

dari klausa *c'est nous les déménageurs de pianos*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penunjuk objek. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan untuk menunjukkan penutur, yakni penggerak piano.

(195) *Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau*

‘Steinway, Pleyel dan Gaveau’

(2/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *de* dalam konstituen sintaksis dari klausa *des Steinway, des Pleyel et de Gaveau*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai asal objek. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan beberapa macam piano, yaitu Steinway, Pleyel dan Gaveau.

(196) *Du tintement des pourboires économiques*

‘Dentingan upah yang ekonomis’

(3/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *de* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *du tintement des pourboires économiques*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai asal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan suara upah yang sedikit. Maksud dari suara upah yang sedikit adalah jumlah uang yang didapat hanya sedikit.

(197) *Nous on connaît la musique*

‘Kami mengenal musiknya’

(4/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *connaît* dalam konstituen sintaksis dari klausa *nous on connaît la musique*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku

sebagai tanda pengenal terhadap peran memahami sesuatu. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan penutur yang mengenal suara sesuatu. Pada konteks ini, penutur mengatakan bahwa dirinya mengetahui jumlah yang uang yang didapat.

(198) *Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons*

‘Untuk yang tersisa, itu bukan bawang kami’

(5/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***pour*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. ***C'est pas nos oignons*** memiliki makna ‘bukan urusan kami’. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan hal yang di luar kendali akan tugasnya bukan merupakan tugas dari penggerak piano.

(199) *Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds*

‘Seniman, kami tidak sedikit pun memilikinya’

(6/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***artistes*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran objek yang dimaksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk mengatakan bahwa penutur bukanlah seorang seniman.

(200) *Quand la musique vous a brisé les reins*

‘Ketika musik mematahkan punggungmu’

(7/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***quand*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***quand la musique vous a brisé les reins***. Pemarkah tersebut

membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran temporal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan punggung yang bisa sakit karna musik. Pada konteks ini penggerak piano memindahkan alat yang memiliki muatan berat maka beresiko menyakiti punggung penggerak piano.

(201) *Y a pas de charleston qui tient*

‘Tidak ada lagi charleston yang dilakukan’

(8/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *pas* dalam konstituen sintaksis dari klausa *y a pas de charleston qui tient*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran ketidakadaan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan tarian Charleston yang tidak bisa dilakukan. Penggalan lirik di atas mengacu pada baris lirik sebelumnya yang mengatakan bahwa penggerak piano dapat sakit punggung hanya karena alat musik. Dalam konteks ini bila penggerak piano sakit punggung maka pemindahan piano akan terhambat sehingga tarian Charleston tidak bisa dilaksanakan.

(202) *Mais là encore faut se farcir le bastringue*

‘Tetapi di sana harus menyelesaikan sendiri pesta dansa lagi di kafe rakyat’

(20/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *mais* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *mais là encore faut se farcir le bastringue*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran perihal pasrah. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan menyelesaikan pesta dansa di kafe rakyat.

(203) *Il se trouve toujours parmi nous un tocard*

‘Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami’

(21/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *se trouve* dalam konstituen sintaksis dari klausa *il se trouve toujours parmi nous un tocard*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyajikan kebenaran. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan ada orang yang bodoh di antara para penggerak piano.

(204) *Pour y glisser ses pourboires*

‘Untuk menggelincirkan tipnya’

(22/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *pour* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *pour y glisser ses pourboires*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan orang yang menggelincirkan tipnya.

(205) *Pour tous les faire taire*

Y a vraiment qu'une façon

‘Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara’

(23-24/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *pour* dalam konstituen sintaksis dari klausa *pour tous les faire taire y a vraiment qu'une façon*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menyatakan maksud. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan tentang membuat diam orang-orang bodoh dengan satu cara.

(206) *Un petit tour au charbon*

Sur le piano de massacre de la réalité

‘Sebuah tur ringan menuju arang
Di atas piano pembantaian dari kenyataan’

(26-27/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *un petit tour* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *un petit tour au charbon sur le piano de massacre de la réalité*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran sebuah cara. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan sebuah cara yaitu tur menuju arang di atas piano pembantaian dari kenyataan. Cara yang dimaksud dalam penggalan lirik di atas adalah membuat orang-orang bodoh yang ada di antara penggerak piano untuk diam. Sedangkan *un petit tour au charbon* memiliki makna pergi bekerja. Maka cara untuk membuat orang-orang tersebut diam adalah menyuruh mereka pergi bekerja dengan mengangkat piano.

(207) *Ils toucheraient du doigt la purée*

‘Mereka akan meraba kesukaran dengan tangan’

(28/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *toucheraient* dalam konstituen sintaksis dari klausa *ils toucheraient du doigt la purée*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran melakukan sesuatu. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan perlakuan yang dilaksanakan orang-orang, yaitu meraba kesukaran dengan tangan. Maksudnya adalah penggerak piano merasakan usahanya mendapatkan uang untuk hidup.

(208) *C'est nous les déménageurs de pianos*

‘Inilah kami, penggerak piano’

(29/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *ce* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *c'est nous les déménageurs de pianos*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran penunjuk objek. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan untuk menunjukkan penutur, yakni penggerak piano.

(209) *Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau*

‘Steinway, Pleyel dan Gaveau’

(30/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *de* dalam konstituen sintaksis dari klausa *des Steinway, des Pleyel et de Gaveau*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai asal objek. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan beberapa macam piano, yaitu Steinway, Pleyel dan Gaveau.

(210) *Du tintement des pourboires économiques*

‘Dentingan upah yang ekonomis’

(31/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah *de* yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa *du tintement des pourboires économiques*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran menandai asal. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan suara upah yang sedikit.

(211) *Nous on connaît la musique*

‘Kami mengenal musiknya’

(32/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah *connaît* dalam konstituen sintaksis dari klausa *nous on connaît la musique*. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran memahami sesuatu. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan penutur yang mengenal suara sesuatu. Pada konteks ini, penutur mengatakan bahwa dirinya mengetahui jumlah yang uang yang didapat.

(212) *Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »*

‘Seperti yang dikatakan seseorang “setiap orang mempunyai pekerjaannya”’
 (34/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi referensial dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***comme*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***comme l'a dit l'autre « à chacun son métier***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran membawa referensi. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa membicarakan kutipan seseorang yang mengatakan bahwa setiap orang mempunyai pekerjaannya.

(213) *Tirer sur le pianiste c'est pas notre boulot*

‘Menembak pianis, itu bukan tugas kami’

(35/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi referensial dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis, yaitu dengan pemarkah ***boulot*** dalam konstituen sintaksis dari klausa ***tirer sur le pianiste c'est pas notre boulot***. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran yang wajib dikerjakan. Maka fungsi referensial pada baris lirik di atas, bahasa digunakan penutur untuk menyatakan bahwa tugas mereka bukanlah menembak pianis.

4.3.1.2 Fungsi Konatif

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data yang terdapat fungsi konatif di dalamnya. Fungsi konatif yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

(214) *Pour nous prendre aux tripes
Faut se lever de bonne heure*

‘Untuk memenuhi isi perut kami
Harus bangun pagi’

(9-10/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara sintaksis, maka fungsi konatif dapat dikenali, yaitu dengan pemarkah ***faut*** yang tersematkan pada konstituen sintaksis dari klausa ***à moi les p'tites pépés les poupees jolies***. Pemarkah tersebut membuka

diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran mengajurkan. Fungsi konatif dalam penggalan lirik di atas membuat bahasa bertujuan untuk memberi nasihat kepada pendengar lagu, yaitu bangun pagi untuk bekerja agar dapat memenuhi isi perut.

(215) *Au fond, à quoi que ça sert de discuter*

‘Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi’

(33/1958/CLDDP/DCALU)

Fungsi konatif dapat dikenali dengan teknik baca markah secara sintaksis dengan pemarkah *à quoi* yang tersematkan dalam konstituen sintaksis dari penggalan lirik di atas. Pemarkah tersebut membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap peran meminta keterangan. Fungsi konatif dalam penggalan lirik di atas membuat bahasa meminta supaya diberi tahu tentang guna berdiskusi mengenai hal yang berkaitan.

4.3.1.3 Fungsi Fatis

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data yang terdapat fungsi fatis di dalamnya. Fungsi fatis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(216) *Au fond, à quoi que ça sert de discuter*

‘Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi’

(33/1958/CLDDP/DCALU)

Pada penggalan lirik di atas terdapat fungsi fatis yang berfungsi untuk memutuskan komunikasi bentuk cerita lewat lirik lagu. Fungsi fatis dikenali dengan markah *à quoi que ça sert de discuter* yang merupakan tuturan argumen berupa ajakan untuk meninggalkan topik pembicaraan yang dalam hal ini adalah pembicaraan mengenai penggerak piano.

4.3.1.4 Fungsi Puitis

Pada penelitian ini diketemukan sebanyak 63 data yang terdapat fungsi puitis di dalamnya. Data fungsi puitis tersebut terdiri dari asonansi dan aliterasi yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a) Asonansi

Pada penelitian ini diketemukan sebanyak 7 data yang merupakan asonansi di dalam lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Dalam lagu ini, asonansi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

(217) *C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique*

'Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya'

(1-4/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *les* dan *déménageurs*; dan [a] dalam satuan lingual *déménageurs* dan *pianos* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*, *Pleyel* dan *et*; dan [ə] dalam satuan lingual *Pleyel* dan *de*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des* dan *économiques*; dan [ɔ] dalam satuan lingual *économiques*. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /a/, /ə/ dan /ɔ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(218) *Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons
Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds
Quand la musique vous a brisé les reins
Y a pas de charleston qui tient*

'Untuk yang tersisa, itu bukan bawang kami
Seniman, kami tidak sedikit pun memilikinya
Ketika musik mematahkan punggungmu'

Tidak ada lagi charleston yang dilakukan'

(5-8/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait kedua dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *est* dan *rest*; dan [a] dalam satuan lingual *pas* dan *oignons* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *artistes* dan *pas*; dan [u] dalam satuan lingual *nous*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *la* dan *a*; [i] dalam satuan lingual *musique* dan *brisé*; dan [e] dalam satuan lingual *brisé* dan *les*. Kemudian pada baris keempat ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *a*, *pas* dan *charleston*. Bunyi yang dihasilkan fonem /ɛ/, /a/, /u/, /i/ dan /e/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(219) *Pour nous prendre aux tripes*

*Faut se lever de bonne heure
Dire qu'il y a des types
Qui sur c't'engin d'malheur
Arrivent à faire croire à tout les ballots
Que la vie c'est comme au piano*

'Untuk memenuhi isi perut kami
Harus bangun pagi
Dikatakan bahwa ada orang
Yang ada di mesin kemalangan ini
Berhasil membuat percaya orang-orang dungu
Kalau hidup itu seperti piano'

(9-14/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait ketiga dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *pour* dan *nous* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *se*, *lever* dan *heure*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *dire*, *il* dan *types*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *arrivent*, *à*, *croire* dan *ballots*.

Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *la* dan *piano*; dan [o] dalam satuan lingual *au* dan *piano*. Bunyi yang dihasilkan fonem /u/, /ə/, /i/, /a/ dan /o/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(220) *De l'amour ils en font tout un cinéma*
A les écouter, de vrai, y'aurait que ça
Qu'est-ce qui resterait pour les déménageurs
Qu'en ont des tonnes sur le cœur
Il nous resterait qu'à nous noircir sur le zinc
Mais là encore faut se farcir le bastringue
Il se trouve toujours parmi nous un tocard
Pour y glisser ses pourboires

‘Dari cinta, mereka membuat semuanya menjadi sebuah film
Untuk mendengarkan mereka, benar-benar akan ada itu
Apa yang tersisa untuk penggerak piano
Yang banyak dimiliki di dalam hati
Yang tersisa bagi kami hanya menghitamkan seng
Tetapi di sana harus menyelesaikan sendiri pesta dansa lagi di kafe rakyat
Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami
Untuk menggelincirkan tipnya’

(15-22/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait keempat dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *amour* dan *cinéma*; [u] dalam satuan lingual *amour* dan *tout*; dan [i] dalam satuan lingual *ils* dan *cinéma* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *a* dan *ça*; [e] dalam satuan lingual *les* dan *écouter*; [ə] dalam satuan lingual *de* dan *que*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *vrai* dan *aurait*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɛ] dalam satuan lingual *est* dan *resterait*; dan [e] dalam satuan lingual *les* dan *déménageurs*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *il* dan *noircir*; [u] dalam satuan lingual *nous*; [ɛ] dalam satuan lingual *resterait*; dan [a] dalam satuan lingual *à* dan *noircir*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *là, farcir* dan *bastringue*; dan [ə] dalam satuan lingual *se* dan *le*. Baris ketujuh ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam

satuan lingual *il* dan *parmi*; [u] dalam satuan lingual *trouve*, *toujours* dan *nous*; dan [a] dalam satuan lingual *parmi* dan *tocard*. Baris kedelapan ditemukan pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *pour* dan *pourboires*; dan [e] dalam satuan lingual *glisser* dan *ses*. Bunyi yang dihasilkan fonem /a/, /u/, /i/, /e/, /ə/ dan /ɛ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(221) *Pour tous les faires faire*

Y a vraiment qu'une façon
Les envoyer faire
Un petit tour au charbon
Sur le piano de massacre de la réalité
Ils toucheraient du doigt la purée

‘Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara
Menyuruh mereka membuat
Sebuah tur ringan menuju arang
Di atas piano pembantaian dari kenyataan
Mereka akan meraba kesukaran dengan tangan’

(23-28/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait kelima dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [u] dalam satuan lingual *pour* dan *tous*; dan [ɛ] dalam satuan lingual *faires* dan *taire* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *a* dan *façon*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *les* dan *envoyer*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi vokal [ə] dalam satuan lingual *le* dan *de*; [a] dalam satuan lingual *piano*, *massacre* dan *réalité*; dan [e] dalam satuan lingual *réalité*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *doigt* dan *la*. Bunyi yang dihasilkan fonem /u/, /ɛ/, /a/, /e/ dan /ə/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(222) *C'est nous les déménageurs de pianos*

Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques

Nous on connaît la musique

‘Inilah kami, penggerak piano
 Steinway, Pleyel dan Gaveau
 Dentingan upah yang ekonomis
 Kami mengenal musiknya’

(29-32/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait keenam dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *les* dan *déménageurs*; dan [a] dalam satuan lingual *déménageurs* dan *pianos* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des*, *Pleyel* dan *et*; dan [ə] dalam satuan lingual *Pleyel* dan *de*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [e] dalam satuan lingual *des* dan *économiques*; dan [ɔ] dalam satuan lingual *économiques*. Bunyi yang dihasilkan fonem /e/, /a/, /ə/ dan /ɔ/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

(223) *Au fond, à quoi qu'ça sert de discuter*

Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »

Tirer sur le pianiste c'est pas not' boulot

Nous on tire sur le piano

Nous on tire sur le piano

‘Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi

Seperti yang dikatakan seseorang “setiap orang mempunyai pekerjaan”

Menembak pianis, itu bukan tugas kami

Kami menarik piano

Kami menarik piano’

(33-37/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait ketujuh dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, asonansi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi vokal [a] dalam satuan lingual *à*, *quoi* dan *ça* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi vokal [ɔ] dalam satuan lingual *comme* dan *autre*; [a] dalam satuan lingual *a*, *à* dan *chacun*; dan [e] dalam satuan lingual *métier*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi vokal [i] dalam satuan lingual *tirer* dan *pianiste*; dan [a] dalam satuan

lingual *pianiste* dan *pas*. Bunyi yang dihasilkan fonem /a/, /ɔ/, /e/ dan /i/ merupakan bunyi *voyelle orale*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar hanya melalui mulut.

b) Aliterasi

Pada penelitian ini diketemukan sebanyak 7 data yang merupakan aliterasi di dalam lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Dalam lagu ini, aliterasi ditemukan pada beberapa data berikut ini:

- (224) *C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique*

‘Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya’

(1-4/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [n] dalam satuan lingual *nous*, *déménageurs* dan *pianos*; dan [d] dalam satuan lingual *déménageurs* dan *de* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des* dan *de*; dan [l] dalam satuan lingual *Pleyel*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *du* dan *des*; [t] dalam satuan lingual *tintement*; [m] dalam satuan lingual *tintement* dan *économiques*; [s] dalam satuan lingual *pourboires*; dan [k] dalam satuan lingual *économiques*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [n] dalam satuan lingual *nous* dan *connait*; [s] dalam satuan lingual *nous* dan *musique*; [k] dalam satuan lingual *connait* dan *musique*.

- (225) *Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons
Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds
Quand la musique vous a brisé les reins
Y a pas de charleston qui tient*

‘Untuk yang tersisa, itu bukan bawang kami

Seniman, kami tidak sedikit pun memilikinya
 Ketika musik mematahkan punggungmu
 Tidak ada lagi charleston yang dilakukan'

(5-8/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait kedua dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *pour* dan *pas*; [ʁ] dalam satuan lingual *pour* dan *reste*; dan [s] dalam satuan lingual *ce* dan *ça* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual *artistes*, *pour*, dan *ronds*; [t] dalam satuan lingual *artistes*; dan [n] dalam satuan lingual *nous* dan *ne*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *quand* dan *musique*; [l] dalam satuan lingual *la* dan *les*; [z] dalam satuan lingual *musique*, *vous* dan *brisé*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *brisé* dan *reins*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual *charleston* dan *tient*.

(226) *Pour nous prendre aux tripes*

Faut se lever de bonne heure
Dire qu'il y a des types
Qui sur c't'engin d'malheur
Arrivent à faire croire à tout les ballots
Que la vie c'est comme au piano

‘Untuk memenuhi isi perut kami
 Harus bangun pagi
 Dikatakan bahwa ada orang
 Yang ada di mesin kemalangan ini
 Berhasil membuat percaya orang-orang dungu
 Kalau hidup itu seperti piano’

(9-14/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait ketiga dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual *pour*, *prendre* dan *tripes*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *pour*, *prendre* dan *tripes* pada baris pertama. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *dire* dan *des*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi

konsonan [s] dalam satuan lingual *sur* dan *cette*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *sur* dan *malheur*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual *arrivent*, *faire* dan *croire*; dan [l] dalam satuan lingual *les* dan *ballots*. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *que* dan *comme*.

(227) *De l'amour ils en font tout un cinéma*
A les écouter, de vrai, y'aurait que ça
Qu'est-ce qui resterait pour les déménageurs
Qu'en ont des tonnes sur le cœur
Il nous resterait qu'à nous noircir sur le zinc
Mais là encore faut se farcir le bastringue
Il se trouve toujours parmi nous un tocard
Pour y glisser ses pourboires

'Dari cinta, mereka membuat semuanya menjadi sebuah film
Untuk mendengarkan mereka, benar-benar akan ada itu
Apa yang tersisa untuk penggerak piano
Yang banyak dimiliki di dalam hati
Yang tersisa bagi kami hanya menghitamkan seng
Tetapi di sana harus menyelesaikan sendiri pesta dansa lagi di kafe rakyat
Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami
Untuk menggelincirkan tipnya'

(15-22/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait keempat dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *le* dan *ils*; dan [m] dalam satuan lingual *amour* dan *cinéma* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *écouter* dan *que*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *vrai* dan *aurait*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *que* dan *qui*; [s] dalam satuan lingual *ce* dan *resterait*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *resterait*, *pour* dan *déménageurs*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *que* dan *cœur*; [n] dalam satuan lingual *en* dan *tonnes*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *sur* dan *cœur*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *il* dan *le*; [n] dalam satuan lingual *nous* dan *noircir*; [ʁ] dalam satuan lingual *resterait*, *noircir* dan *sur*; [s] dalam satuan

lingual **resterait**, **noircir** dan **sur**. Baris keenam ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual **il** dan **le**; [n] dalam satuan lingual **nous** dan **noircir**; [ʁ] dalam satuan lingual **resterait**, **noircir** dan **sur**; dan [s] dalam satuan lingual **resterait**, **noircir** dan **sur**. Baris ketujuh ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual **là** dan **le**; [ʁ] dalam satuan lingual **encore**, **farcir** dan **bastringue**; [f] dalam satuan lingual **faut** dan **farcir**; dan [s] dalam satuan lingual **se**, **farcir** dan **bastringue**. Baris kedelapan ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual **trouve**, **toujours** dan **tocard**; dan [ʁ] dalam satuan lingual **trouve**, **toujours**, **parmi** dan **tocard**. Baris kesembilan ditemukan pengulangan bunyi konsonan [p] dalam satuan lingual **pour** dan **pourboires**; [ʁ] dalam satuan lingual **pour**, **glisser** dan **pourboires**; [s] dalam satuan lingual **glisser** dan **ses**.

(228) *Pour tous les faire faire*

*Y a vraiment qu'une façon
Les envoyer faire
Un petit tour au charbon
Sur le piano de massacre de la réalité
Ils toucheraient du doigt la purée*

‘Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara
Menyuruh mereka membuat
Sebuah tur ringan menuju arang
Di atas piano pembantaian dari kenyataan
Mereka akan meraba kesukaran dengan tangan’

(23-28/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait kelima dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [ʁ] dalam satuan lingual **pour**, **faires** dan **taire**; dan [t] dalam satuan lingual **tous** dan **taire** pada baris pertama. Kemudian di baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual **petit** dan **tour**; dan [ʁ] dalam satuan lingual **tour** dan **charbon**. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [s] dalam satuan lingual **sur** dan **massacre**; [ʁ] dalam satuan lingual **sur**, **massacre** dan **réalité**; [l] dalam satuan lingual **le**, **la** dan **réalité**; dan [d] dalam satuan lingual **de**. Baris keenam

ditemukan pengulangan bunyi konsonan [l] dalam satuan lingual *ils* dan *la*; [t] dalam satuan lingual *toucheraient* dan *doigt*; [k] dalam satuan lingual *toucheraient* dan *purée*; dan [d] dalam satuan lingual *du* dan *doigt*.

(229) *C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique*

‘Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya’

(29-32/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait keenam dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [n] dalam satuan lingual *nous*, *déménageurs* dan *pianos*; dan [d] dalam satuan lingual *déménageurs* dan *de* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *des* dan *de*; dan [l] dalam satuan lingual *Pleyel*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [d] dalam satuan lingual *du* dan *des*; [t] dalam satuan lingual *tintement*; [m] dalam satuan lingual *tintement* dan *économiques*; [k] dalam satuan lingual *pourboires*; dan [k] dalam satuan lingual *économiques*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [n] dalam satuan lingual *nous* dan *connait*; [s] dalam satuan lingual *nous* dan *musique*; [k] dalam satuan lingual *connait* dan *musique*.

(230) *Au fond, à quoi qu'ça sert de discuter
Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »
Tirer sur le pianiste c'est pas not' boulot
Nous on tire sur le piano
Nous on tire sur le piano*

‘Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi
Seperti yang dikatakan seseorang “setiap orang mempunyai pekerjaan”
Menembak pianis, itu bukan tugas kami
Kami menarik piano
Kami menarik piano’

(33-37/1958/CLDDP/DCALU)

Pada bait ketujuh dalam lirik lagu *Charleston les déménageurs de piano*, aliterasi dapat dikenali menggunakan teknik baca markah secara morfologis, dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *quoi* dan *que*; [s] dalam satuan lingual *ça, sert* dan *discuter*; dan [d] dalam satuan lingual *de* dan *discuter* pada baris pertama. Kemudian di baris kedua ditemukan pengulangan bunyi konsonan [k] dalam satuan lingual *comme* dan *chacun*; [m] dalam satuan lingual *comme* dan *métier*; [l] dalam satuan lingual *la*; [t] dalam satuan lingual *autre* dan *métier*. Baris ketiga ditemukan pengulangan bunyi konsonan [t] dalam satuan lingual *tirer* dan *pianiste*; [ʁ] dalam satuan lingual *tirer* dan *sur*; [s] dalam satuan lingual *sur, pianiste* dan *ça*; [l] dalam satuan lingual *le* dan *boulot*; [p] dalam satuan lingual *pianiste* dan *pas*; dan [n] dalam satuan lingual *pianiste* dan *notre*. Baris keempat ditemukan pengulangan bunyi konsonan [n] dalam satuan lingual *nous* dan *piano*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *tire* dan *sur*. Baris kelima ditemukan pengulangan bunyi konsonan [n] dalam satuan lingual *nous* dan *piano*; dan [ʁ] dalam satuan lingual *tire* dan *sur*.

c) Rima

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data yang terdapat rima dalam lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Dalam lagu ini, rima ditemukan di beberapa data berikut ini:

- (231) *C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique*

‘Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya’

(1-4/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [o] pada baris pertama dan kedua, dan [ik] pada baris ketiga dan keempat. Pengulangan bunyi pada bait pertama lagu *Charleston les*

déménageurs de piano memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(232) *Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons*

*Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds
Quand la musique vous a brisé les reins
Y a pas de charleston qui tient*

‘Untuk yang tersisa, itu bukan bawang kami
Seniman, kami tidak sedikit pun memilikinya
Ketika musik mematahkan punggungmu
Tidak ada lagi charleston yang dilakukan’

(5-8/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ɔ̃] pada baris pertama dan kedua, dan [ɛ̃] pada baris ketiga dan keempat. Pengulangan bunyi pada bait kedua lagu *Charleston les déménageurs de piano* memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(233) *Pour nous prendre aux tripes*

*Faut se lever de bonne heure
Dire qu'il y a des types
Qui sur c't'engin d'malheur
Arrivent à faire croire à tout les ballots
Que la vie c'est comme au piano*

‘Untuk memenuhi isi perut kami
Harus bangun pagi
Dikatakan bahwa ada orang
Yang ada di mesin kemalangan ini
Berhasil membuat percaya orang-orang dungu
Kalau hidup itu seperti piano’

(9-14/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ip] pada baris pertama dan ketiga, [œ̃s] pada baris kedua dan keempat, dan [o] pada baris kelima dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait ketiga lagu *Charleston les déménageurs de piano* memiliki bentuk ABABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(234) *De l'amour ils en font tout un cinéma*
A les écouter, de vrai, y'aurait que ça
Qu'est-ce qui resterait pour les déménageurs
Qu'en ont des tonnes sur le cœur
Il nous resterait qu'à nous noircir sur le zinc
Mais là encore faut se farcir le bastringue
Il se trouve toujours parmi nous un tocard
Pour y glisser ses pourboires

'Dari cinta, mereka membuat semuanya menjadi sebuah film
Untuk mendengarkan mereka, benar-benar akan ada itu
Apa yang tersisa untuk penggerak piano
Yang banyak dimiliki di dalam hati
Yang tersisa bagi kami hanya menghitamkan seng
Tetapi di sana harus menyelesaikan sendiri pesta dansa lagi di kafe rakyat
Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami
Untuk menggelincirkan tipnya'

(15-22/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [a] pada baris pertama dan kedua, [œɪ̯] pada baris ketiga dan keempat, [ɛ̯] pada baris kelima dan keenam, dan [aɪ̯] pada baris ketujuh dan delapan. Pengulangan bunyi pada bait keempat lagu *Charleston les déménageurs de piano* memiliki bentuk AABBCCDD dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(235) *Pour tous les faires faire*
Y a vraiment qu'une façon
Les envoyer faire
Un petit tour au charbon
Sur le piano de massacre de la réalité
Ils toucheraient du doigt la purée

'Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara
Menyuruh mereka membuat
Sebuah tur ringan menuju arang
Di atas piano pembantaian dari kenyataan
Mereka akan meraba kesukaran dengan tangan'

(23-28/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [ɛɪ̯] pada baris pertama dan ketiga, [ɔ̯] pada baris kedua

dan keempat, dan [e] pada baris kelima dan keenam. Pengulangan bunyi pada bait kelima lagu *Charleston les déménageurs de piano* memiliki bentuk ABABCC dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima *tripartites*.

(236) *C'est nous les déménageurs de pianos*
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique

‘Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya’

(29-32/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [o] pada baris pertama dan kedua, dan [ik] pada baris ketiga dan keempat. Pengulangan bunyi pada bait keenam lagu *Charleston les déménageurs de piano* memiliki bentuk AABB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

(237) *Au fond, à quoi qu'ça sert de discuter*
Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »
Tirer sur le pianiste c'est pas not' boulot
Nous on tire sur le piano
Nous on tire sur le piano

‘Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi
Seperti yang dikatakan seseorang “setiap orang mempunyai pekerjaan”
Menembak pianis, itu bukan tugas kami
Kami menarik piano
Kami menarik piano’

(33-37/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, rima dapat dikenali dengan pengulangan bunyi akhir [e] pada baris pertama dan kedua, dan [o] pada baris ketiga, keempat dan kelima. Pengulangan bunyi pada bait ketujuh lagu *Charleston les déménageurs de piano* memiliki bentuk AABBB dari akhir baris pada bait tersebut. Rima yang terdapat pada bait tersebut merupakan bentuk rima datar.

d) Ritme

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data yang terdapat rima dalam lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Dalam lagu ini, rima ditemukan di beberapa data berikut ini:

- (238) *C'est nous les déménageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique*

‘Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya’

(1-4/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait pertama lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama, kedua dan ketiga dalam bait di atas terdapat ritme *spondee*. Kemudian pada baris keempat terdapat ritme *iamb*.

- (239) *Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons
Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds
Quand la musique vous a brisé les reins
Y a pas de charleston qui tient*

‘Untuk yang tersisa, itu bukan bawang kami
Seniman, kami tidak sedikit pun memilikinya
Ketika musik mematahkan punggungmu
Tidak ada lagi charleston yang dilakukan’

(5-8/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kedua lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *iamb*. Baris kedua dan ketiga terapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris keempat dan terdapat ritme *anapest*.

- (240) *Pour nous prendre aux tripes
Faut se lever de bonne heure
Dire qu'il y a des types
Qui sur c't'engin d'malheur*

*Arrivent à faire croire à tout les ballots
Que la vie c'est comme au piano*

‘Untuk memenuhi isi perut kami
Harus bangun pagi
Dikatakan bahwa ada orang
Yang ada di mesin kemalangan ini
Berhasil membuat percaya orang-orang dungu
Kalau hidup itu seperti piano’

(9-14/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait ketiga lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *trochee*. Baris kedua terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris ketiga dan keempat terdapat ritme *iamb*. Baris kelima dan keenam terdapat ritme *trochee*.

(241) *De l'amour ils en font tout un cinéma*
*A les écouter, de vrai, y'aurait que ça
Qu'est-ce qui resterait pour les déménageurs
Qu'en ont des tonnes sur le cœur
Il nous resterait qu'à nous noircir sur le zinc
Mais là encore faut se farcir le bastringue
Il se trouve toujours parmi nous un tocard
Pour y glisser ses pourboires*

‘Dari cinta, mereka membuat semuanya menjadi sebuah film
Untuk mendengarkan mereka, benar-benar akan ada itu
Apa yang tersisa untuk penggerak piano
Yang banyak dimiliki di dalam hati
Yang tersisa bagi kami hanya menghitamkan seng
Tetapi di sana harus menyelesaikan sendiri pesta dansa lagi di kafe rakyat
Selalu ada yang bodoh di tengah-tengah kami
Untuk menggelincirkan tipnya’

(15-22/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keempat lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *spondee*. Baris kedua terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *trochee*. Kemudian pada baris keempat terdapat ritme *iamb*. Baris kelima terdapat ritme

trochee. Baris keenam terdapat ritme *iamb*. Kemudian baris ketujuh dan kedelapan terdapat ritme *trochee*.

(242) *Pour tous les faire faire*
Y a vraiment qu'une façon
Les envoyer faire
Un petit tour au charbon
Sur le piano de massacre de la réalité
Ils toucheraient du doigt la purée

‘Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara
Menyuruh mereka membuat
Sebuah tur ringan menuju arang
Di atas piano pembantaian dari kenyataan
Mereka akan meraba kesukaran dengan tangan’

(23-28/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait kelima lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *trochee*. Baris kedua terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *trochee*. Kemudian pada baris keempat terdapat ritme *iamb*. Baris kelima terdapat ritme *iamb* dan *spondee*. Baris keenam terapat ritme *iamb*.

(243) *C'est nous les déménageurs de pianos*
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique

‘Inilah kami, penggerak piano
Steinway, Pleyel dan Gaveau
Dentingan upah yang ekonomis
Kami mengenal musiknya’

(29-32/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait keenam lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *spondee*. Baris kedua terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *anapest*. Kemudian pada baris keempat terdapat ritme *trochee*.

(244) *Au fond, à quoi qu'ça sert de discuter
 Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »
 Tirer sur le pianiste c'est pas not' boulot
 Nous on tire sur le piano
 Nous on tire sur le piano*

‘Sebenarnya, apa gunanya berdiskusi
 Seperti yang dikatakan seseorang “setiap orang mempunyai pekerjaan”
 Menembak pianis, itu bukan tugas kami
 Kami menarik piano
 Kami menarik piano’

(33-37/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah secara morfologis, ritme dapat dikenali dengan adanya penekanan bunyi pada tiap baris di bait ketujuh lagu *Charleston les déménageurs de piano*. Pada baris pertama dalam bait di atas terdapat ritme *spondee*. Baris kedua terdapat ritme *iamb*. Baris ketiga terdapat ritme *iamb*. Kemudian pada baris keempat dan kelima terdapat ritme *iamb*.

4.3.2 Gaya Bahasa dalam Lagu *Charleston des déménageurs de Piano*

Pada subbab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan referen yang ditemukan dalam lagu *Le Poinçonneur des Lilas*.

4.3.2.1 Paradoks

Pada penelitian ini ditemukan 2 data yang merupakan gaya bahasa paradoks dalam lagu *Charleston des déménageurs de Piano*. Dalam lagu ini, paradoks ditemukan pada dua data berikut ini:

(245) *Dire qu'il y a des types
 Qui sur c't'engin d'malheur
 Arrivent à faire croire à tous les ballots
 Que la vie c'est comme au piano*

‘Dikatakan bahwa ada orang
 Yang ada di mesin kemalangan ini
 Berhasil membuat percaya orang-orang dungu
 Kalau hidup itu seperti piano’

(11-14/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya paradoks dapat dikenali dengan frasa *il y a des types qui sur cette engin de malheur* ‘ada orang yang

berada di mesin kemalangan ini' dan *arrivent à faire croire à tous les ballots* 'berhasil membuat percaya orang-orang dungu'. Pertentangan yang ada pada penggalan lirik di atas adalah piano yang merupakan benda yang digambarkan sebagai kesusahan dalam mendapatkan upah untuk hidup malah dibuat percaya orang yang dungu kalau hidup itu seperti piano.

(246) *Pour tous les faires taire*
Y a vraiment qu'une façon
Les envoyer faire
Un petit tour au charbon

'Untuk menyuruh mereka semua diam
Hanya ada satu cara
Menyuruh mereka membuat
Sebuah tur ringan menuju arang'

(23-26/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya paradoks dapat dikenali dengan frasa *pour tous les faires taire* 'untuk menyuruh mereka diam' dan *les envoyer faire un petit tour* 'menyuruh mereka membuat sebuah tur'. Pertentangan yang ada pada penggalan lirik di atas adalah menyuruh diam dan menyuruh melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, yang harus dibuat diam adalah orang-orang dungu yang menggelincirkan tipnya dan untuk membuatnya diam mereka diperintah untuk melakukan sesuatu, yaitu bekerja, yang dalam hal ini adalah mengangkat dan memindahkan piano.

4.3.2.2 Ironi

Pada penelitian ini ditemukan 2 data yang merupakan gaya bahasa ironi dalam lagu *Charleston des déménageurs de Piano*. Dalam lagu ini, ironi ditemukan pada dua data berikut ini:

(247) *Quand la musique vous a brisé les reins*
Y a pas de charleston qui tient

'Ketika musik mematahkan punggungmu
Tidak ada lagi charleston yang dilakukan'

(7-8/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya ironi dapat dikenali dengan klausa *la musique avoir brisé les reins* ‘musik mematahkan punggung’ dan *il n'y a pas de charleston qui tient* ‘tidak ada charleston yang dilakukan’. Penggalan lirik di atas memiliki makna yang bertentangan yaitu punggung yang sakit dengan tidak ada tarian charleston. Adanya pertentangan tersebut memiliki maksud sindiran dalam memberikan saran, yaitu penggerak piano harus kuat bekerja mengangkat piano, karena bila sakit punggungnya, itu akan menghambat segala hal yang berhubungan dengan piano. Penggerak piano sakit, tidak ada piano yang dapat dimainkan untuk mengiringi tarian charleston. Kafe pun tidak akan menunjukkan pementasan charleston yang membuat pendapat berkurang. Penari dan penggerak piano juga tidak akan mendapatkan uang dari pekerjaannya.

(248) *Pour nous prendre aux tripes*
Faut se lever de bonne heure

‘Untuk memenuhi isi perut kami
 Harus bangun pagi’

(9-10/1958/CLDDP/DCALU)

Dengan teknik baca markah sintaksis, maka gaya ironi dapat dikenali dengan frasa *prendre aux tripes* ‘mengisi perut’ dan *faut se lever de bonne heure* ‘harus bangun pagi’. Penggalan lirik di atas memiliki maksud sindiran dalam memberikan saran, yaitu menjadi penggerak piano tidak boleh terlambat bangun karena harus siap selalu ketika dibutuhkan untuk mengangkat dan memindahkan piano. Dengan bangun lebih awal, lebih pagi, penggerak piano bisa dengan lancar bekerja dan mendapatkan upah dari jasanya sehingga kantung terisi dan perut pun tetap terjaga.

Dari analisis pada bagian 4.1 tentang fungsi bahasa dan bagian 4.2 tentang gaya bahasa, dapat dirangkum hasil analisis dengan tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Analisis**Fungsi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Karya Serge Gainsbourg dalam Album *Du chant à la une!...***

No.	Lagu	Fungsi Bahasa						Jumlah	Gaya Bahasa					Jumlah
		Ref	Emo	Kon	Fat	Met	Pui		Hip	Euf	Lit	Par	Iro	
1.	<i>Le Poinconnier des Lilas</i>	23	18	-	-	-	48	89	-	4	-	1	4	9
2.	<i>L'Alcool</i>	28	10	4	2	2	40	86	1	1	-	4	3	9
3.	<i>Charleston les Demenageurs de Piano</i>	20	-	2	1	-	28	51	-	-	-	2	2	4
Total		71	28	6	3	2	116	226	1	5	0	7	9	22

Keterangan:

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| Ref = Fungsi Referensial | Hip = Gaya Hiperbola |
| Emo = Fungsi Emotif | Euf = Gaya Eufemisme |
| Kon = Fungsi Konatif | Lit = Gaya Litotes |
| Fat = Fungsi Fatis | Par = Gaya Paradoks |
| Met = Fungsi Metalingual | Iro = Gaya Ironi |
| Pui = Fungsi Puitis | |

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan enam fungsi bahasa pada tiga lagu berbahasa Prancis karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!....* Jumlah data fungsi bahasa yang ditemukan sebanyak 226 data dengan fungsi dominan, yaitu fungsi puitis. Kemudian empat gaya bahasa ditemukan dalam objek penelitian ini dengan jumlah data gaya bahasa sebanyak 22 data, yang didominasi oleh gaya ironi.

Berdasarkan temuan yang telah didapatkan dari analisis mengenai fungsi dan gaya bahasa pada lirik lagu karya Serge Gainsbourg dalam album *Du chant à la une!....*, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga lagu karya Gainsbourg menghasilkan efek *mnémonique* yang membuat pendengar mudah untuk mengingat lagu-lagu tersebut sehingga perasaan menyenangkan dapat tercipta saat mendengarkannya. Adanya efek tersebut didukung dengan didominasinya jumlah temuan data fungsi puitis. Temuan data gaya ironi yang juga mendominasi dalam penelitian ini membuat lirik lagu terasa semakin hidup karena pemanfaatan bahasa melalui sindiran digunakan dalam menyampaikan kesengsaraan dan keprihatin para buruh.

5.2 Saran

Dari simpulan yang sudah dituliskan di atas, maka terdapat saran yang direkomendasikan berkenaan dengan teori dan objek yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian tentang fungsi bahasa maupun gaya bahasa dapat meneliti menggunakan lagu lain, baik dalam album yang sama dari penyanyi yang sama, maupun lagu, album dan penyanyi yang berbeda.

2. Calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang lagu dapat mencari tahu apakah lagu yang digunakan memiliki fungsi puitis yang dominan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bonhomme, Marc. (1998). *Les Figures clés du discours*. Berne : Seuil.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dharma, Pra Budi. (2001). *Belajar Sendiri Mencipta Lagu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jakobson, Roman. (1960). “*Linguistics and Poetics*” dalam *Style in Language*, ed. Thomas A. Massachusetts: The M.I.T. Press.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri M.J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Noor, Redyanto. (2005). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogayakarta: Pustaka Pelajar.

Webografi

- Alderman, Nigel. (2018). ““That Shed Out in the Garden”: The Poetics of Reference in Harold Pinter's The Caretaker”. *Penn State University Press*. Sumber:
https://www.jstor.org/stable/10.5325/haropintrevi.2.1.0040?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=roman&searchText=jakobson&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FsearchType%3DfacetSearch%26amp%3Bsd%3D2014%26amp%3Bed%3D2019%26amp%3BQuery%3Droman%2Bjakobson%26amp%3Bpagemark%3DcGFnZU1hcms9Mw%253D%253D&ab_segments=0%2Fdefault-2%2Fcontrol&seq=1#page_scan_tab_contents. Diakses pada 10/7/2019.
- E-Classroom. (2016). *Les Fonctions Du Langage*. Sumber: <http://e-classroom.over-blog.com/les-fonctions-du-langage>. Diakses pada 21/6/2019.
- Encyclopediacom. (2004). *Serge Gainsbourg*. Sumber: <https://www.encyclopedia.com/people/literature-and-arts/music-popular-and-jazz-biographies/serge-gainsbourg>. Diakses pada 21/6/2019.
- Literarydevices Editors. *Rhythm*. Sumber: <https://literarydevices.net/rhythm/>. Diakses pada 24/1/2020.
- Mayaffre, Damon. (2015). “L'anaphore rhétorique: Figure des figures du discours électoral de Nicolas Sarkozy”. *OpenEdition*, 165-166. Sumber : <https://journals.openedition.org/pratiques/2418>. Diakses pada 9/7/2019.
- Pratiwi, Rizki Ayunda. (2015). “Les Figures de Styles dans Les Chansons Françaises Chantées par Céline Dion, Anggun, et Sheryfa Luna”. *Journal of Lingua Litteratia : Universitas Negeri Semarang Vol 2: 2*. Sumber : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lel/article/view/11087>. Diakses pada 4/5/2019.
- Purba, Ivana S. T. (2017). “Fonction de L'Émotive et de La Conative dans Les Chansons de Carla Bruni”. *Hexagone Jurnal Pendidikan, Linguistik, Budaya dan Sastra Perancis: Universitas Negeri Medan*. Sumber: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/hexagone/article/viewFile/7664/6478>. Diakses pada 13/5/2019.
- Taufiqurobbi, Irfad. (2009). *Lagu Merupakan Primadona Karya Sastra Dalam Pembentuk Sebuah Karakter*. Sumber: <http://irfad.blogspot.com/2009/07/lagu-merupakan-primadona-karya-sastra.html>. Diakses pada 27/4/2019.
- Thamrin, Husni. (2014). “Analyse de La Figure de Style dans Le Roman «S.O.S., Jura En Danger» par Isabelle Darras”. *Hexagone Jurnal Pendidikan, Linguistik, Budaya dan Sastra Perancis: Universitas Negeri Medan*.

Sumber:

http://digilib.unimed.ac.id/16202/4/4.%20209331009_R%C3%89SUM%C3%89.pdf. Diakses pada 15/1/20.

Wikipedia. *Rime*. Sumber : <https://fr.wikipedia.org/wiki/Rime>. Diakses pada 24/12/2019.

Wikipedia. *Serge Gainsbourg*. Sumber :
https://en.wikipedia.org/wiki/Serge_Gainsbourg. Diakses pada 10/7/2019.

LAMPIRAN

Lagu 1

Le poinçonneur des Lilas

Je suis le poinçonneur des Lilas

Le gars qu'on croise et qu'on ne regarde pas

Y a pas de soleil sous la terre, drôle de croisière

Pour tuer l'ennui j'ai dans ma veste

Les extraits du Reader Digest

Et dans ce bouquin y a écrit

Que des gars se la coulent douce à Miami

Pendant ce temps que j'fais le zouave

Au fond de la cave

Paraît qu'il y a pas de sot métier

Moi je fais des trous dans des billets

J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des trous de seconde classe, des trous de première classe

J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

Je suis le poinçonneur des Lilas

Pour Invalides changer à Opéra

Je vis au cœur de la planète

J'ai dans la tête un carnaval de confettis

J'en amène jusque dans mon lit

Et sous mon ciel de faïence

Je ne vois briller que les correspondances

Parfois je rêve, je divague, je vois des vagues

Et dans la brume au bout du quai

Je vois un bateau qui vient m'chercher

Pour sortir de ce trou où je fais des trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Mais le bateau se taille

Et je vois que je déraille

Et je reste dans mon trou à faire des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Des petits trous, des petits trous, des petits trous, des petits trous

Je suis le poinçonner des Lilas

Arts et Métiers direct par Levallois

J'en ai marre, j'en ai ma claque de ce cloaque

Je voudrais jouer la fille de l'air

Laisser ma casquette au vestiaire

Un jour viendra j'en suis sûr

Où je pourrai m'évader dans la nature

J'partirai sur la grand route

Et coûte que coûte

Et si pour moi il est plus temps

Je partirai les pieds devant

J'fais des trous, des p'tits trous, encore des p'tits trous

Des p'tits trous, des p'tits trous, toujours des p'tits trous

Y a d'quoi devenir dingue

De quoi prendre un flingue

S'faire un trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou

Un p'tit trou, un p'tit trou, un dernier p'tit trou

*Et on m'mettra dans un grand trou
Et j'n'entendrai plus parler de trous
Plus jamais de trous, de petits trous
Des petits trous, des petits trous*

Lagu 2

L'alcool

*Mes illusions donnent sur la cour
Des horizons j'en ai pas lourd
Quand j'ai bossé toute la journée
Il me reste plus pour rêver
Que les fleurs horribles de ma chambre*

*Mes illusions donnent sur la cour
J'ai mis une croix sur mes amours
Les petites pépés pour les toucher
Faut d'abord les allonger
Sinon c'est froid comme en décembre*

*Quand le soir venu je m'en reviens du chantier
Après mille peines et le corps harrassé
J'ai le regard morne et les mains dégueulasses
De quoi inciter les belles à faire la grimace
Bien sûr y'a les filles de joie sur le retour
Celles qui mâchent le chewing-gum pendant l'amour
Mais que trouverais-je dans leur cœur meurtri
Sinon qu'indifférence et mélancolie
Dans mes frusques couleur de muraille
Je joue les épouvantails*

*Mais nom de Dieu dans mon âme
Brûlait pourtant cette flamme
Où s'éclairaient mes amours
Et mes brèves fiançailles
Où se consumaient mes amours
Comme autant de feux de paille*

*Aujourd'hui je fais mon chemin solitaire
 Toutes mes ambitions se sont faites la paire
 Je me suis laissé envahir par les orties
 Par les ronces de cette chienne de vie*

*Mes illusions donnent sur la cour
 Mais dans les troquets du faubourg
 J'ai des ardoises de rêveries
 Et le sens d'ironie
 Je me laisse aller à la tendresse*

*J'oublie ma chambre au fond de la cour
 Le train de banlieue au petit jour
 Et dans les vapeurs de l'alcool
 Je vois mes châteaux espagnols
 Mes haras et toutes mes duchesses*

*A moi les petites pépés les poupées jolies
 Laissez venir à moi les petites souris
 Je claque tout ce que je veux au baccara
 Je tape sur le ventre des Maharajas
 A moi les boîtes de nuit sud-américaines
 Où l'on danse la tête vide et les mains pleines
 A moi ces mignonnes au regard qui chavire
 Qu'il faut agiter avant de s'en servir
 Dans mes pieds-de-poule mes prince-de-galles
 En douce je me rince la dalle*

*Et nom de Dieu dans mon âme
 V'là qu'j' ressens cette flamme
 Où s'éclairaient mes amours
 Et mes brèves fiançailles
 Où se consumaient mes amours*

Comme autant de feux de paille

*Et quand les troquets ont éteint leurs néons
Qu'il n'reste plus un abreuvoir à l'horizon
Ainsi j'me laisse bercer par le calva
Et le dieu des ivrognes guide mes pas*

Lagu 3

Charleston les Déménageurs de Piano

*C'est nous les déménageurs de pianos
 Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
 Du tintement des pourboires économiques
 Nous on connaît la musique*

*Pour ce qui est du reste ça c'est pas nos oignons
 Artistes, nous on ne l'est pas pour deux ronds
 Quand la musique vous a brisé les reins
 Y a pas de charleston qui tient*

*Pour nous prendre aux tripes
 Faut se lever de bonne heure
 Dire qu'il y a des types
 Qui sur c't'engin d'malheur
 Arrivent à faire croire à tout les ballots
 Que la vie c'est comme au piano*

*De l'amour ils en font tout un cinéma
 A les écouter, de vrai, y'aurait que ça
 Qu'est-ce qui resterait pour les déménageurs
 Qu'en ont des tonnes sur le cœur
 Il nous resterait qu'à nous noircir sur le zinc
 Mais là encore faut se farcir le bastringue
 Il se trouve toujours parmi nous un tocard
 Pour y glisser ses pourboires*

*Pour tous les faire taire
 Y a vraiment qu'une façon
 Les envoyer faire
 Un petit tour au charbon*

*Sur le piano de massacre de la réalité
Ils toucheraient du doigt la purée*

*C'est nous les démenageurs de pianos
Des Steinway, des Pleyel et de Gaveau
Du tintement des pourboires économiques
Nous on connaît la musique*

*Au fond, à quoi qu'ça sert de discuter
Comme l'a dit l'autre « à chacun son métier »
Tirer sur le pianiste c'est pas not' boulot
Nous on tire sur le piano
Nous on tire sur le piano*